

**LAPORAN HASIL
PENELITIAN INTERNAL DOSEN**



**DETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN MELALUI ANALISIS
FRAUD DIAMOND DENGAN UKURAN PERUSAHAAN
SEBAGAI VARIABEL MODERASI
(Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI 2015-2019)**

**Dr. Sabaruddin, SE. MM. MSi
NIDN : 03 230566 01**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
PROGRAM STUDI AKUNTANSI
TAHUN AKADEMIK 2019/2020**

**HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN INTERNAL FEB UMJ**

Judul Penelitian : Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Analisis Fraud Diamond Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI 2015-2019)

Program Studi : **Akuntansi**

Identitas Peneliti :

a. Nama : Dr. Sabaruddin, SE.MM M.Si

b. NIDN : 03 230566 01

c. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala

d. : Akuntansi

e. No. Hp : Hp 0813 1659 0933

f. Alamat e-mail : sabarscol@gmail.com

Jakarta, 18 Februari 2021

Mengetahui
Ketua Program Studi,



M. Irfan Tarmizi, SE. Ak. MBA
NIDN : 03 230372 03

Peneliti,



Dr. Sabaruddin, SE. MM MSi
NIDN : 03 230566 01



Ketua LPPM

Dr. Nazifah Husainah, SE. MM
NIDN : 03 060566 02

Menyetujui



Dekan,

Luqman Hakim, SE. Ak, MSi
NIDN : 03 041176 04

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan limpahan nikmat kepada kita semua. Sholawat serta salam tercurahkan kepada nabi besar Muhammad SAW, beserta keluarganya, sahabatnya dan pengikutnya.

Allhamdulillah Robbil'alamin, mahasuci Allah yang telah membuat semua hal menjadi mungkin, yang terasa sulit menjadi mudah, dan membuat perih terasa nikmat. Sujud syukur ku atas limpahan rahmat-NYA, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini

Dalam pelaksanaan penelitian ini penulis banyak mendapat bantuan dan bimbingan yang tak ternilai harganya dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih tak terhingga kepada :

1. Bapak Lukman Hakim, SE. Ak. MSi selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Jakarta.
2. Ibu Dr. Hj Liza Nora, SE., MM. Selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Jakarta.
3. Dr. Nazifah Husainah, SE. MM selaku Ketua Lembaga Penelitian Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Jakarta.
4. Para dosen dan teman sejawat yang tidak mungkin disebutkan satu persatu dalam penelitian ini.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dan bantuan yang telah diberikan kepada peneliti. Penelitian ini masih banyak kekurangan dan kesalahan sehingga penulis mengharapkan saran dan kritik untuk melengkapi penelitian ini.

Wassalamu'alaikumwarahmatullahiwabarokatuh

Jakarta, Februari 2021

Penulis

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Sabaruddin, SE. MM. M.Si
NIDN : 03 230566 01
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala

Dengan ini menyatakan bahwa proposal penelitian saya dengan judul :

Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Analisis Fraud Diamond Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI 2015-2019)

Yang diusulkan dalam penelitian internal dosen FEB UMJ tahun akademik 2019/2020 bersifat original dan belum pernah dibiayai oleh lembaga/sumber dana lain.

Bilamana dikemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai ketentuan yang berlaku dan mengembalikan seluruh biaya penelitian yang sudah diterima dari FEB-UMJ.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-benarnya

Jakarta, Februari 2021

Mengetahui,
Ketua LPPM FEB-UMJ

Yang menyatakan

(Dr. Nazifah Husainah, SE. MM)
NIDN : 03 060566 02

(Dr. Sabaruddin, SE. MM M.Si)
NIDN : 03 230566 01

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kecurangan atau fraud melibatkan penyajian yang keliru dari fakta untuk memperoleh informasi yang tidak semestinya dan atau untuk memperoleh keuntungan dengan segala cara, kebohongan yang disengaja, ketidakbenaran dalam melaporkan aktiva perusahaan atau manipulasi data keuangan bagi keuntungan pihak yang melakukan manipulasi tersebut. Kesengajaan atas salah pernyataan terhadap suatu kebenaran atau keadaan yang disembunyikan dari sebuah fakta material yang dapat mempengaruhi orang lain untuk melakukan perbuatan atau tindakan yang merugikan (Tarigan dan Amir,2018).

Kecurangan (*fraud*) seringkali terjadi apabila tidak ada pendeteksian dan pencegahan yang efektif. Perilaku kecurangan pada laporan keuangan yang disajikan penting menjadi perhatian supaya tindakan tersebut bisa dideteksi dan dihilangkan supaya laporan keuangan bisa dipercaya oleh masyarakat dan pihak yang berkepentingan. Fraud bisa juga diistilahkan sebagai kecurangan yang mengandung arti suatu perbuatan dan penyimpangan yang melanggar hukum (*illegal act*), yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu, seperti penipuan atau memberi informasi yang salah (*mislead*) terhadap pihak-pihak yang berkepentingan, oleh orang-orang dari dalam dan luar organisasi (Ulfah, dkk 2017).

Ada 3 skema tindakan kecurangan oleh karyawan dan manajemen perusahaan menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) tahun 2018, pada sebuah skema tindakan kecurangan dinamakan "*Fraud Tree*" atau "Pohon Kecurangan", yaitu penyalahgunaan aset, korupsi, dan kecurangan/manipulasi laporan keuangan. Dari ketiga jenis tindak kecurangan tersebut, kecurangan laporan keuangan memiliki dampak kerugian yang paling besar bagi perusahaan. Kerugian besar ini terjadi karena pelaku tindak kecurangan laporan keuangan didominasi oleh manajer tingkat atas atau orang yang memiliki wewenang lebih di dalam perusahaan sehingga mereka mudah untuk melakukan manipulasi atau kecurangan. Oleh karena itu, kecurangan ini juga sering disebut dengan "White Collar-Crime" atau "Kejahatan Kerah Putih" (Prasmaulida 2016).

Dalam kecurangan laporan keuangan, manajemen bisa saja memaparkan aset atau pendapatannya lebih besar dari keadaan yang sesungguhnya (*overstatement*), ataupun memaparkan aset dan pendapatan lebih rendah dari keadaan yang benar (*understatement*). Manajemen sendiri mengambil keputusan untuk memanipulasi laporan keuangan tersebut karena memiliki tujuan tertentu, baik bagi pribadinya ataupun bagi organisasinya. *Overstatement* biasanya dilakukan untuk meningkatkan nilai perusahaan sehingga dapat menarik para investor dan kreditur untuk menanamkan investasi dan memberikan pinjaman kepada perusahaan. Sedangkan, *understatement* biasa dilakukan untuk kepentingan perpajakan (Rosita, 2014).

Dalam publikasinya dengan judul "*Report to the Nation on Occupational Frauds and Abuse*", ACFE (2016) melakukan penelitian terhadap 2.410 kasus kecurangan di dua. Pada hasil penelitiannya memaparkan bahwa dalam kurun waktu 5 tahun terakhir terjadi peningkatan tindak kecurangan pelaporan keuangan. Sekitar tahun 2012 indikasi kecurangan laporan keuangan pada tingkat 7,60% dari semua tindak kecurangan, selanjutnya ada peningkatan sekitar tahun 2014 yaitu sebesar 9,0%, dan selanjutnya meningkat menjadi 9,6% di tahun 2016. Hasil survey ACFE secara berturut-turut menunjukkan perbankan termasuk industri yang rentan terkena fraud berdasarkan frekuensi terjadinya fraud. Perbankan dapat mengalami fraud eksternal yang dilakukan oleh pihak luar bank. Namun fraud di perbankan juga dilakukan oleh pegawai bank sendiri, atau beberapa modus fraud dilakukan dengan kolusi antara pihak dalam dan pihak luar sehingga diklasifikasikan sebagai modus internal maupun modus eksternal (Priantaran 2013: 165).

Kasus kecurangan pelaporan keuangan di Indonesia yaitu oleh PT Bank Bukopin Tbk (BBKP) mengedit selama 3 tahun terakhir laporan keuangan, yakni 2015, 2016, dan 2017. Bank Bukopin mengubah keuntungan pada 2016 menjadi Rp 183,56 miliar dari sebelumnya Rp 1,08 triliun. Pengurangan paling besar ialah di bagian pendapatan provisi serta komisi ialah pendapatan dari kartu kredit. Pendapatan ini berkurang dari Rp 1,06 triliun menjadi Rp 317,88 miliar. Namun, persoalan kartu kredit, revisi juga terjadi pada pembiayaan anak usaha BSB (Bank Syariah Bukopin) berkaitan dengan penambahan saldo cadangan kerugian berkurang nilai debitor tertentu.. Akibatnya, beban penyisihan kerugian penurunan nilai dari asset keuangan direvisi naik dari Rp 649,05 miliar menjadi Rp 797,65

miliar. Hal ini menyebabkan beban perseroan meningkat Rp 148,6 miliar (Rachman,2018).

Kasus kecurangan pelaporan keuangan oleh PT Bank Rakyat Indonesia Tbk, di Kecamatan Tapung Raya Kabupaten Kampar Riau. Kepala Unit Bank Rakyat Indonesia (BRI) Masril membuat laporan adanya transaksi sebesar 1,6 miliar, namun dalam pemeriksaan oleh tim pemeriksa internal dari BRI Cabang Bangkinang ditemukan kejanggalan, antara jumlah saldo neraca dengan kas tidak seimbang. Setelah dilakukan pemeriksaan lebih lanjut adanya pembukaan setoran kas sebesar 1,6 miliar (Kompasiana,2015).

Kasus kejahatan perbankan lainnya Otoritas Jasa Keuangan mengungkap kasus Tindak Pidana Perbankan yang dilakukan Komisaris BPR Multi Artha Mas Sejahtera berinisial H dengan nilai Rp 6,280 miliar yang digunakan untuk kepentingan pribadi. Modus operasi yang dilakukan H sebagai Komisaris PT. BPR MAMS adalah dengan pencatatan palsu dalam pembukuan atau dalam proses laporan, maupun dalam dokumen atau laporan kegiatan usaha, laporan transaksi atau rekening suatu bank dan/atau dengan sengaja menyebabkan tidak dilakukannya pencatatan dalam pembukuan atau dalam laporan maupun dalam dokumen atau laporan kegiatan usaha, laporan transaksi atau rekening PT. BPR Multi Artha Mas Sejahtera Bekasi (OJK, 2018).

Berdasarkan fenomena-fenomena diatas kecurangan laporan keuangan yang terjadi pada PT Bank Bukopin Tbk, PT BRI Tbk, PT BPR MAMS dengan rekayasa laporan keuangan dengan melibatkan orang yang bekerja di perbankan, di mana tindak kejahatan tersebut dilakukan dengan menyalahgunakan wewenang yang diberikan oleh perusahaan. Lembaga keuangan pada perbankan akan menjadi obyek penelitian disebabkan bank terdapat aktifitas usaha yang sangat beragam daripada lembaga keuangan non bank. Bank bisa menjalankan aktifitas leasing, asuransi, pegadaian, giro, tabungan, dan deposito secara bersamaan.

Ada teori-teori yang memaparkan mengenai metode analisis yang dipakai untuk menemukan potensi kecurangan laporan keuangan, seperti contohnya ialah segitiga kecurangan (*fraud triangle*) yang dipublikasikan oleh Cressey tahun 1953. Dr. Donald Cressey merupakan pendiri ACFE mengemukakan ada 3 keadaan seringkali datang pada tindakan kecurangan (fraud), seperti *rationalization* dan *pressure opportunity* yang dinamakan *fraud triangle*. *Pressure* merupakan

Perbuatan untuk menjalankan kecurangan yang dikerjakan pada waktu pelaku merasa ada tekanan dalam dirinya sendiri ataupun orang/entities lain. *Opportunity* mempunyai dua komponen persepsi yaitu pikiran pelaku bahwa kedudukan yang ada nilai (trust) dikarenakan adanya pelanggaran dengan seenaknya tanpa harus menanggung akibat dan keahlian /keterampilan pelaku yang digunakan untuk melakukan. *Rationalization* merupakan elemen terpenting kejadian fraud dimana dia (pelaku) mengeluarkan argumen untuk membenarkan semua tindakannya (Skousen dkk 2009).

Wolfe dan Hermanson (2004) sekitar tahun 2004 mulai mengenalkan suatu model terbaru yakni “Fraud Diamond Model” Wolfe dan Hermanson (2004) memberi tambahan satu pada model tersebut berupa faktor *fraud triangle model* yang dutarakan sebelumnya oleh Cressey yaitu *capability*. Wolfe & Hermanson (2004) mengemukakan bahwa “kejahatan penipuan tidak mungkin dapat dilakukan kalau tidak melibatkan orang yang sesuai pada keahliannya untuk dapat mengerjakan penipuan sampai sedetail mungkin.”

Teori ini digunakan dalam penentuan variabel penelitian fraud yang diproxikan *Pressure* (tekanan), *Opportunity* (peluang), dan rasionalitas *Rationalization* (rasional), *Capability* (kemampuan) dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Tekanan (pressure) peneliti memproksikan suatu tekanan dengan *financial stability* yaitu kondisi yang mendiskripsikan laporan keuangan perusahaan dalam keadaan aman. Faktor resikonya perusahaan mungkin memalsukan keuntungan pada waktu kestabilan keuangan atau profitabilitasnya mulai terganggu oleh kondisi ekonomi. Menurut penelitian Manurung dan Hadian (2013), Rosita (2014), Widarti (2015), Prasmaulida (2016), Mardiana (2018) menunjukkan adanya pengaruh *financial stability*, pada laporan keuangan yang curang. Penelitian tidak sejalan oleh Frymaruwah (2017) yang menunjukkan *financial stability*, tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan.

Peluang (*Opportunity*) peneliti memproksikan suatu *Opportunity* dengan *ineffective monitoring* yaitu kondisi perusahaan tidak mempunyai bagian pengawas dalam mengawasi kinerja perusahaan. Dengan faktor resiko terdapat penguasaan manajemen oleh seseorang ataupun sekelompok kecil yang tidak ada kontrol. Menurut penelitian Manurung dan Hadian (2013), Frymaruwah (2017), Mardiana (2018) menunjukkan adanya *ineffective monitoring* terhadap kecurangan laporan

keuangan. Sedangkan Widarti (2015), Prasmaulida (2016) mendapatkan kesimpulan bahwa *ineffective monitoring* tidak ada pengaruh positif dan signifikan pada kecurangan laporan keuangan.

Rasionalitas (*Rationalization*) merupakan komponen yang terpenting dalam peristiwa fraud, Karakter yang menjadi sebab salah satu atau lebih personal secara logika mengerjakan kecurangan. Menurut penelitian Frymaruwah (2017) menunjukkan ada pengaruh *rasionalization* terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian Kusumawardani (2018) tidak menemukan adanya pengaruh *rasionalization* terhadap kecurangan laporan keuangan.

Capability adalah orang tepat dan mampu untuk melaksanakan setiap detail penipuan. Menurut penelitian Wolfe & Hermanson (2004), Manurung & Hardika (2015) mengemukakan adanya pengaruh *capability* pada kecurangan laporan keuangan sedangkan Kusumawardani (2018) dan Mardiana (2018) tidak menemukan adanya pengaruh *capability* pada kecurangan laporan keuangan.

Ada perbedaan terhadap penelitian sebelumnya, penelitian ini tidak hanya mengetahui pengaruh *pressure, opportunity, rationalization, dan capability* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Menambahkan *ukuran perusahaan* untuk mengetahui seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Skousen dkk (2009), Manurung & Hadian (2013), Rosita (2014), Widarti (2015), Manurung & Hardika (2015), Prasmaulida (2016), Frymaruwah (2017) dan Mardiana (2018) Periode pengamatan penelitian ini yaitu lima tahun dari tahun 2015-2019 dengan subjek penelitian Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berturut-turut dalam periode pengamatan 2015-2019.

B. Perumusan Masalah

Sesuai pemaparan latar belakang, maka peneliti mengajukan rumusan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah *financial stability* berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?

3. Apakah *rationalization* berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah *capability* berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan ?
5. Apakah *ukuran perusahaan* memoderasi *financial stability* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?
6. Apakah *ukuran perusahaan* memoderasi *ineffective monitoring* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?
7. Apakah *ukuran perusahaan* memoderasi *rationalization* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?
8. Apakah *ukuran perusahaan* memoderasi *capability* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai pada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan antara lain:

- a. Untuk mengetahui pengaruh *financial stability* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
- b. Untuk mengetahui pengaruh *ineffective monitoring* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
- c. Untuk mengetahui pengaruh *rationalization* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
- d. Untuk mengetahui pengaruh *capability* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
- e. Untuk mengetahui apakah *ukuran perusahaan* memoderasi *financial stability* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
- f. Untuk mengetahui apakah *ukuran perusahaan* memoderasi *ineffective monitoring* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
- g. Untuk mengetahui apakah *ukuran perusahaan* memoderasi *rationalization* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
- h. Untuk mengetahui apakah *ukuran perusahaan* memoderasi *capability* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

2. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diinginkan memberi manfaat antara lain:

a. Manfaat Teoritis

Pada penelitian ini bisa memberi ilmu pengetahuan serta ilmu pengetahuan dan wawasan untuk kalangan akademis, secara khusus mahasiswa/i jurusan akuntansi; peneliti selanjutnya, untuk referensi bagi berbagai pihak yang akan melakukan penelitian tentang topik yang dimaksud dan bagi penulis, untuk sarana memperluas wawasan dan referensi tentang bukti empiris pengaruh *fraud risk factor* berdasarkan *fraud diamond*, yakni rationalization, opportunity, pressure, capability dan seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

b. Mamfaat Praktis

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), diharapkan bisa sebagai evaluasi kebijakan dan penanggulangan tindakan kecurangan (*fraud*) pada laporan keuangan, Bagi Manajemen bisa memberi informasi ke manajemen perusahaan tentang berbagai faktor penyebab kecurangan laporan keuangan dan terhindar dari salah penyajian laporan keuangan dan tidak berkembang menjadi skandal yang dapat merugikan perusahaan. Bagi Pemakai laporan keuangan eksternal bisa memberikan informasi supaya memahami berbagai faktor yang bisa menjadi penyebab terjadi kecurangan laporan keuangan sehingga bisa memutuskan langkah dan tindakan yang benar.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Literatur

1. Teori Keagenan (*agency theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan hubungan antar pihak yang bekerjasama dan saling percaya dalam menjalankan aktifitas perusahaan. Pemilik perusahaan (*prinsipal*) memberikan kepercayaan kepada pihak lain (*agent*) untuk mengelola dana dan menjalankan perusahaan demi kepentingannya. Agen setuju untuk menjalankan operasi perusahaan yang dipercayakan oleh pemegang saham, untuk meningkatkan kesejahteraan serta keuntungan pemegang saham, lewat nilai perusahaan yang meningkat (Santoso 2015:8).

Secara spesifik, Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan agensi sebagai kontrak di mana satu atau lebih orang (*principal*) melibatkan orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka yang melibatkan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Akibat hubungan agensi ini, maka munculnya *agency problem* yang dalam hal ini pihak agen akan berupaya untuk memaksimalkan kepentingan dirinya sendiri sementara mengabaikan kepentingan prinsipal padahal tujuan utama dari suatu perusahaan adalah untuk memaksimalkan kesejahteraan pemilik modal.

Masalah keagenan menjadi masalah krusial antara principal dan agen. Chowdhury (2004) menunjuk beberapa alasan terjadinya masalah keagenan seperti pemisahan kepemilikan dari kontrol, perbedaan sikap risiko antara principal dan agen, keterlibatan agen dalam waktu singkat dalam organisasi, tidak memuaskan rencana insentif untuk agen dan prevalensi asimetri informasi di dalam perusahaan (Panda,2017).

Dalam teori agensi, informasi akuntansi digunakan untuk dua tujuan. Pertama, digunakan untuk pengambilan keputusan oleh prinsipal dan agen. Kedua, digunakan untuk mengevaluasi dan membagi hasil sesuai dengan

kontrak kerja yang telah disetujui. Hal ini disebut dengan *performance evaluation role* yang dapat memotivasi agen untuk berusaha seoptimal mungkin. Menurut Raharjo (2007) konsekuensi logis dari kontrak kerja adalah munculnya masalah adverse selection dan moral hazard antara prinsipal dengan agen.

Adverse selections terjadi disebabkan manajer lebih banyak tahu mengenai informasi dan kondisi serta prospek perusahaan dibandingkan prinsipal. Manajemen (agent) memilah informasi yang akan dibagikan. Dengan memilah informasi atau menahan informasi penting perusahaan atau mempercepat informasi disampaikan pada investor tertentu yang mempunyai hubungan istimewa. *Moral hazard* bisa terjadi sebab aktifitas yang dilaksanakan oleh seorang manajer tidak semuanya diamati oleh pemilik saham saham ataupun pemberi modal, sehingga manajer dapat melaksanakan keputusan diluar penglihatan pemilik saham yang melanggar kontrak yang secara etika atau norma tidak pantas dilakukan (Scott 2009:13-15).

Memberlakukan suatu teori agensi yang paling pokok diperhatikan ialah menentukan kontrak paling efisiensi untuk dasar hubungan antara principal dan agen. Efisiensi kontrak ialah kontrak yang sesuai dengan 2 faktor antara lain: Principal dan agen mempunyai informasi yang sama atau sejalan, artinya adalah dari principal dan agen mempunyai kualitas serta banyaknya informasi yang sama, maka tidak ada penyembunyian informasi yang bisa dipakai bertujuan mengambil keuntungan pribadi. Faktor yang kedua sebagai fokus dan perhatian ialah risiko yang dihadapi terhadap dengan imbal jasanya relatif kecil, artinya adalah agem memiliki kepastian tinggi tentang imbalan yang diterima. Principal menilai kinerja agen berlandaskan keahliannya untuk memperoleh laba yang besar dan secara langsung akan ada pengaruh pada besarnya deviden yang diberikan untuk investor. Semakin tinggi laba perusahaan, deviden yang diberikan untuk investor juga akan meningkat (Widiyarti,2018).

Menurut Eisenhardt (1989) teori keagenan pada prinsipnya didasari tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri; (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang; dan (3) manusia selalu menghindari risiko. Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek

perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik modal (pemegang saham). Manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik, dan sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut penting bagi para pengguna eksternal, karena kelompok ini berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastiannya (Ujiantho dan Pramuka, 2007).

Kedua persoalan yang muncul disebabkan oleh perjanjian diantara principal dan agent ialah persoalan keagenan serta persoalan risk sharing. Persoalan keagenan ada disebabkan oleh: (1) principal dan agent yang memiliki tujuan yang tidak sama dan (2) principal untuk memeriksa apa yang dijalankan oleh agent biayanya cukup mahal. Resiko dari perwakilan kewenangan oleh principal pada agent ialah pembatasan ruang lingkup principal untuk tahu seluruh perbuatan agent (adanya *imperfect observability*). Persoalan risk sharing ada disebabkan oleh perbedaan preferensi resiko antara principal dan agent. Fadjriah (2000) “mengutarakan ada sebagian besar penentu kompensasi eksekutif ialah keuntungan dan perkiraan besar perusahaan berupaya mencari ganti CEO-nya apabila kinerja laba perusahaan jelek. Penelitian tersebut secara empiris memberi bukti bahwa korelasi antara principal dan agent sering ditentukan oleh angka akuntansi, hal ini memacu manajemen untuk memikirkan bagaimana angka akuntansi dapat lebih memaksimalkan kepentingannya.” Pemakaian angka akuntansi sebagai landasan pemberian kompensasi dapat memicu manajer untuk memakai wewenang manajer memilih metode akuntansi dan menetapkan estimasi akuntansi untuk mengoptimalkan isentif yang diperoleh (Fadjriah 2000).

Fadjriah (2000) memperlihatkan adanya keuntungan dari periode akuntansi yang lebih rendah dari target keuntungan dapat mendorong manajer untuk mengurangi laba yang dilaporkan dalam periode tersebut dan memberikan laba ke periode berikutnya dengan harapan mendapatkan bonus dalam periode berikutnya. Jika pemberian isentif memiliki batas atas, laba suatu periode yang lebih tinggi dari batas atas target laba juga dapat mendorong manajer untuk melakukan penundaan pelaporan laba sampai periode berikutnya dengan harapan periode yang akan datang kembali mendapatkan bonus.

Fama (1980) dan Zanglein (2008), menyatakan bahwa perusahaan pada dasarnya menanggung risiko, selain adanya pertentangan kepentingan (*conflict of interest*). Masalah ini timbul pada perusahaan karena sesungguhnya kekayaan perusahaan adalah milik pemegang saham dan stakeholder lainnya. Sedangkan, kewenangan pengelolaan perusahaan ada pada manajemen yang ditunjuk melalui mekanisme pemilihan manajemen perusahaan yang berbeda-beda antar perusahaan (Tandiontong, 2015:6). Teori ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan kepentingan pada perusahaan dapat menyebabkan risiko yang tidak dikehendaki meliputi pemanfaatan kekayaan perusahaan untuk kepentingan sendiri, manipulasi laporan keuangan, fraud, yaitu *pressure opportunity rationalization dan capability* yang berpotensi untuk menyebabkan kecurangan.

2. Kecurangan (*fraud*)

Kecurangan (*fraud*) ialah suatu perbuatan ilegal yang dimulai dengan penipuan, pelanggaran kepercayaan. Perbuatan tersebut tidak bergantung dengan diterapkannya sanksi ataupun hukuman fisik. Menurut Tuanakotta, (2013 : 28) penipuan oleh individu dan organisasi untuk mendapatkan uang dan kekayaan untuk penghindaran pembayaran; atau sebagai pengamanan keuntungan bisnis diri sendiri. Namun kecurangan sering dimaknai sebagai korupsi yang merugikan banyak pihak dan sering melibatkan pejabat organisasi, walaupun sesungguhnya kecurangan (*fraud*) itu mempunyai berbagai jenis.

Albrecht, dkk (2012:6) mengemukakan bahwa fraud ialah istilah yang sering dipakai serta meliputi bermacam-macam metode yang bisa dilaksanakan, untuk menghasilkan untung dari orang lain dengan representasi atau pemaparan yang salah. Sedangkan menurut Fahmi 2015:156 kecurangan (*fraud*) merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja dan itu dilakukan untuk tujuan pribadi atau kelompok, dimana tindakan yang disengaja tersebut telah menyebabkan kerugian bagi pihak tertentu atau institusi tertentu. Menurut Karyono (2013 : 5) komponen-komponen *fraud* adalah (1) adanya perbuatan yang melanggar hukum, (2) dilakukan oleh orang dari dalam dan dari luar organisasi. (3) untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan atau kelompok dan (4) langsung dan atau tidak langsung merugikan pihak lain (Karyono 2013:5).

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), 2016) menciptakan bagan yang menjelaskan urutan kejadian curang pada dunia kerja yang dikenal sebagai *fraud tree* atau pohon kecurangan. Dalam penjelasannya ACFE menggolongkan kecurangan menjadi tiga bagian, yaitu korupsi (*corruption*), penyalahgunaan aset (*asset missappropriation*) dan kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*).

Korupsi (*corruption*) ialah kecurangan yang dijalankan pegawai mempergunakan pengaruh pada perusahaan dengan pelanggaran tugas personal atau tugas dari atasan dalam memperoleh laba pribadi secara langsung. Skema kecurangan yang sukar ditemukan praktik kecurangan ini mengikutsertakan berbagai pihak yang saling menutupi. Penyalahgunaan aset (*aset missappropriation*) ialah perbuatan kecurangan yang sangat mudah untuk mudah ditemukan bersifat fisik dan dapat dihitung. Kecurangan ini terjadi ketika seorang karyawan menyalahgunakan aset perusahaan dengan tidak semestinya dan untuk kepentingan pribadi. Mengambil atau mencuri aset perusahaan juga termasuk dalam skema ini. Sedangkan kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) ialah perbuatan yang dijalankan manajer tingkat atas atau eksekutif perusahaan tertentu sebagai menutupi keadaan keuangan yang sesungguhnya dengan menjalankan memalsukan keuangan (*financial engineering*) ke bentuk laporan keuangan. Rekayasa keuangan ini dijalankan supaya kerja keuangan perusahaan ternilai baik dimata para pemakai laporan keuangan sering disebut *window dressing*.

Menurut Jensen dan Meckling, (1976) hubungan teori keagenan dengan kecurangan (*fraud*) adalah untuk menjelaskan kecurangan akuntansi. Prinsip utama teori ini menyatakan bahwa organisasi sebagai suatu hubungan kerja sama antara pemegang saham (*principal*) dan manajer (*agent*) berdasarkan kontrak yang telah disepakati. Penelitian yang dilakukan Jensen dan Meeckling 1976 menyatakan “teori keagenan adanya *agency problem* yang terjadi apabila proporsi kekuasaan manajer atas saham perusahaan $< 100\%$ sampai manajer lebih melakukan tindakan mementingkan pribadi serta tidak sesuai dengan pengoptimalan nilai ketetapan pemodal yang diambil.

Mereka mengutarakan manajer tidak menanggung risiko dari pengambilan keputusan yang salah, dan risiko seutuhnya menjadi tanggungan

pemilik saham (*principal*). Mardiana (2018) menjelaskan semua manajer lebih melaksanakan pengeluaran yang sifatnya konsumtif dan tidak produktif sebagai kebutuhan dirinya sendiri atau kelompok.

Berkembangnya kecurangan sejalan dengan makin bertambahnya aktivitas kehidupan. Menurut Fahmi (2015:158) kecurangan pada prinsipnya mempunyai bermacam-macam jenis, yaitu *intentional error*, *Unintentional error*, *Collusion*, *Intentional misrepresentation*, *Negligent misrepresentation*, *False promises*, *Employee fraud*, *Management Fraud*, *organized crime*, *Computer crime*, *White collar crime*.

Intentional error merupakan kesalahan yang bertujuan untuk menguntungkan pribadi dalam bentuk *window dressing* (merekayasa laporan keuangan supaya terlihat lebih baik agar lebih mudah mendapatkan kredit dari bank) dan check kitting (saldo rekening bank ditampilkan lebih besar sehingga rasio lancar terlihat lebih baik). *Unintentional error* merupakan kecurangan yang terjadi secara tidak sengaja misalnya salah menjumlah atau penerapan standar akuntansi yang salah karena ketidaktahuan.

Collusion merupakan kecurangan yang dilakukan lebih dari satu orang dengan cara bekerjasama yang merugikan perusahaan atau pihak ketiga. *Intentional misrepresentation* merupakan kecurangan dengan memberi saran bahwa sesuatu itu benar padahal itu salah. *Negligent misrepresentation* merupakan pernyataan bahwa sesuatu itu salah oleh seseorang yang tidak mempunyai landasan yang kuat untuk berkata bahwa hal tersebut betul adanya. *False promises* merupakan suatu janji yang diberikan tanpa keinginan untuk memenuhi janji tersebut. *Employee fraud* merupakan kecurangan yang dilaksanakan pegawai untuk dapat untung pada dirinya sendiri. *Management fraud* merupakan kecurangan yang dilakukan manajemen sehingga merugikan pihak lain, termasuk pemerintah.

Organized crime merupakan kejahatan yang terorganisasi, misalnya pemalsuan kartu kredit, pengiriman barang melebihi atau kurang dari yang seharusnya dimana mendapatkan bagian 10%, *Computer crime* merupakan kejahatan dengan memanfaatkan teknologi computer, sehingga pelaku bisa mentransfer dari rekening orang lain ke rekening sendiri. *White collar crime* merupakan kejahatan yang dilakukan orang-orang berdasari (kalangan atas).

Ujiantho dan Pramuka (2007) mengutarakan korelasi keagenan saat pemilik (*principal*) merekrut orang lain yang dinamakan agent untuk menjalankan jasa serta mewakilkan kekuasaannya untuk mengambil ketetapan kepada agen yang dimaksud. Pada suatu perusahaan, manajer yang berfungsi sebagai agen yang bertanggungjawab untuk menambah lebih banyak untunga untuk semua pemilik saham. Akan tetapi, dari sisi lain manajer berkepentingan untuk meningkatkan kesejahteraan pribadi. Kepentingan yang berbeda antara agen dan prinsipal bisa menimbulkan *agency problem*.

Menurut Kummat (2011:139) faktor yang menyebabkan tindakan kecurangan (*fraud*) antara klain konsep mengendalikan internal yang tidak benar, maka menyebabkan “cela resiko”. Penyimpangan praktik dari bagan atau kelaziman (*common business sense*) yang ditentukan. Pengawasan (*control*) yang tidak konsisten dalam menerapkan *business process*. Evaluasi yang berjalan pada *business process* yang ditentukan kurang efektif.

Bologna 1993 dalam Karyono, (2013 : 10) menyatakan kecurangan bisa dijabarkan dengan GONE theory, yaitu keserakahan (*greed*), kesempatan (*opportunity*), kebutuhan (*needs*) dan pengungkapan (*exposure*). Factor *need and greed* adalah faktor individu yang berkaitan pribadi yang melakukan tindakan curang, sedangkan faktor *exposure* dan *opportunity* ialah faktor general yang berkaitan pada lembaga sebagai korban tindakan curang.

3. Kecurangan Laporan Keuangan (*financial statement fraud*)

Laporan keuangan bertujuan untuk digunakan banyak orang, termasuk manajemen perusahaan itu sendiri. Laporan keuangan tersebut penting bagi pemakai eksternal terutama karena kelompok ini berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastiannya (Ali, 2002). Para manajer mengusai informasi yang detail terhadap perusahaan dan melihat suatu peluang signifikan, sehingga tingkat ketergantungannya terhadap informasi akuntansi tidak sebesar para pengguna eksternal. Suasana seperti ini akan memicu munculnya suatu kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi (*information asymmetry*). Dimana terjadi ketidak seimbangan informasi antara pihak manajemen dengan pihak pemegang saham dan stakeholder pada umumnya sebagai pengguna informasi.

Menurut Scott 2009 terdapat dua macam asimetri informasi yaitu (1) *adverse selection*, dimana para manajer biasanya tahu lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan investor pihak luar. Informasi dan fakta yang mungkin dapat mempengaruhi keputusan pemegang saham tidak disampaikan secara lengkap kepada pemegang saham. (2) *moral hazard*, bahwa kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak sepenuhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman. Sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan principal dan melanggar kontrak yang sebenarnya tidak layak dilakukan. Adanya asimetri informasi ini memungkinkan adanya konflik yang terjadi antara principal dan agent untuk saling mencoba memanfaatkan pihak lain untuk kepentingan sendiri.

Kecurangan laporan keuangan ialah sebuah upaya yang dilaksanakan dengan sengaja oleh perusahaan untuk mengalihkan serta membutakan semua pemakai laporan keuangan, terutama investor dan kreditor, dengan memaparkan dan merekayasa nilai material dari laporan keuangan. Kecurangan tersebut dilaksanakan oleh individu, golongan, ataupun perusahaan untuk menghasilkan keuntungan tertentu. Rezaee dan Riley (2009:3) memaknai kecurangan laporan keuangan sebagai *financial statement fraud is a deliberate attempt by corporations to deceive or mislead users of published financial statements, especially investors and creditors, by preparing and disseminating materially misstated financial statements*

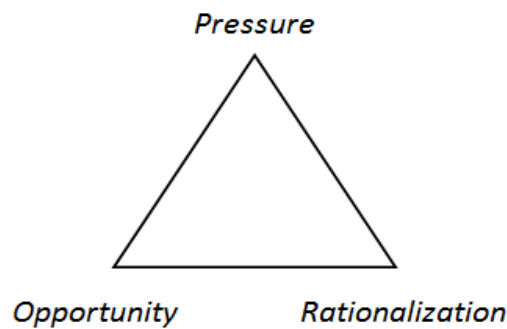
Kecurangan laporan keuangan (*fraudulent statements fraud*) berkaitan dengan kecurangan yang dilakukan manajemen dengan motivasi agar mendapatkan bonus yang lebih besar yang didasarkan dari penilaian kinerja keuangan. Menurut Dewi, (2017 : 21) kasus *fraudulent statements fraud* ini terjadinya hanya sekitar 5% dari keseluruhan kasus fraud yang dilaporkan dari hasil penelitian berkala oleh CFE, namun dari jumlah kerugian justru menempati peringkat tertinggi .

ACFE (2016), melaporkan ada 2 modus yang biasanya diperbuat oleh pelaku untuk memalsukan laporan keuangan. Pertama, dengan cara menyajikan aset atau pendapatan lebih tinggi dari yang sebenarnya. Modus ini dilakukan agar kinerja keuangan perusahaan terlihat baik sehingga para pengguna laporan keuangan, terutama investor dan kreditor semakin yakin dengan prospek

perusahaan. Modus yang kedua, pelaku memalsukan laporan keuangan dengan cara menyajikan aset atau pendapatan lebih rendah dari yang sesungguhnya. Penyajian lebih rendah tersebut berakibat pada pengurangan pada kewajiban perusahaan dalam membayar pajak kepada pemerintah ataupun kewajiban lainnya.

4. Teori Segitiga Kecurangan

Skousen dkk (2009) menampilkan *fraud triangle* yang dapat dipakai untuk mendeteksi potensi terjadinya kecurangan. Adapun tiga elemen yang menjadi penyebab terjadinya kecurangan seperti gambar di bawah ini :



Sumber: ACFE (2016)

Gambar 2.1
Frاند Triangle

Tekanan untuk menjalankan fraud ialah *pressure*. Tekanan merujuk pada sesuatu hal yang terjadi pada kehidupan pribadi pelaku yang memotivasinya untuk mencuri. Biasanya motivasi tersebut timbul karena masalah keuangan, tetapi ini dapat menjadi gejala dari faktor-faktor tekanan lainnya, sehingga tekanan dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu: tekanan dari faktor keuangan (*financial*), dan tekanan dari faktor sosial (*non financial*) (Mardiana, 2018). Menurut Widarti (2015) tekanan dapat mencakup hampir semua hal termasuk keuangan dan non keuangan. Tekanan dalam hal non materi mendorong seseorang melakukan kecurangan, misalnya menutupi kinerja yang buruk karena tuntutan pekerjaan untuk mendapatkan hasil yang baik. Sementara menurut Priantara, (2013:44) penggelapan uang perusahaan dimulai dari adanya tekanan

(*pressure*) keperluan keuangan yang mendadak yang dialami yang tidak bisa dibagikan kepada orang lain.

Menurut Skousen, dkk (2009) perbuatan kecurangan terjadi pada waktu pelaku merasakan adanya tekanan dari dalam diri ataupun orang lain. Tekanan ini bersifat ekonomi dan nonekonomi.” Tekanan keuangan terjadi pada waktu pelaku memerlukan uang untuk memenuhi keperluan keluarganya, ataupun untuk mencukupi keinginan gaya hidup dilandasi oleh sifat dasar manusia yaitu serakah. Kemudian nonkeuangan terjadi pada waktu manajer dipaksakan untuk memperlihatkan kinerja yang baik dihadapan para pemilik saham. Kinerja yang baik dilihat dari kontribusi seorang manajer terhadap pertumbuhan keuangan perusahaan dan dapat mencapai tingkat atas pada kinerja keuangan perusahaan lain. Dengan adanya pengukuran yang baik seseorang manajer berkesempatan untuk diiklankan dalam pekerjaann Hal inilah yang menuntut seorang manajer untuk bertindak curang dengan cara memalsukan laporan keuangan.

Menurut SAS No. 99 (AICPA 2002), terdapat berbagai kondisi berhubungan dengan beban pikiran mengakibatkan seseorang mengerjakan kecurangan, yaitu stabilitas keuangan (*financial stability*), tekanan dari luar (*external pressure*), kebutuhan keuangan pribadi (*personal financial need*), target keuangan (*financial target*). Menurut Manurung dan Hadian (2013), Rosita (2014), Widarti (2015), Prasmaulida (2016), Mardiana (2018), terdapat hubungan positif antara *financial stability* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Selain tekanan, Karyono (2013:9) mengatakan peluang timbulnya kecurangan disebabkan kurangnya control internal untuk menanggulangi serta menemukan kecurangan. Kecurangan juga bisa terjadi disebabkan kurangnya hukuman serta tidak profesionalnya dalam mengukur kualitas kinerja. Menurut Albrecht dkk (2012), ada enam faktor yang menambah tingkat peluang seseorang untuk berbuat curang, yaitu: kurangnya sistem kontrol dalam mencegah serta mencari kecurangan, tidak profesional dalam mengukur kinerja pegawai, gagalnya untuk mendisiplinkan para pelaku kecurangan, kurangnya pemantauan pada masuknya informasi, tidak peduli serta tidak mampu untuk mengantisipasi kecurangan, Kurangnya jejak audit (*audit trail*). Peluang memungkinkan terjadinya fraud, karena pengendalian internal yang lemah,

pengawasan manajemen yang kurang baik atau melalui penggunaan posisi (Widarti, 2015).

Kesempatan (*opportunity*) mengendalikan fraud terbesar. Organisasi seharusnya mampu menata suatu prosedur, proses dan kontrol serta mengelola yang menjadikan seluruh anggota dalam organisasi tidak memiliki kesempatan melakukan *fraud* dan yang efektif mendeteksi *fraud*. Namun *opportunity* sangat berkaitan dengan integritas seseorang (Priantara, 2013:46). Menurut SAS No. 99 (AICPA 2002), ada bermacam-macam keadaan korelasi antara peluang yang mengakibatkan seseorang melaksanakan kecurangan, yaitu sifat industry (*nature of industry*), pengawasan yang tidak efektif (*effective of monitoring*) dan struktur organisasi (*organization structure*).

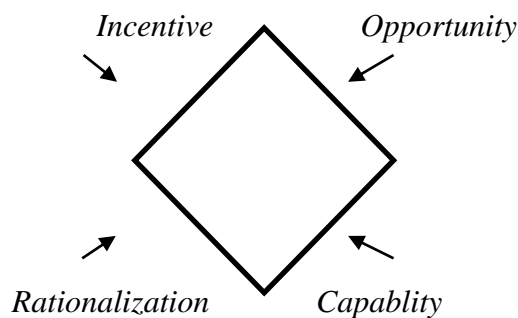
Penelitian yang dilakukan oleh Manurung dan Hadian (2013), Frymaruwah (2017) dan Mardiana (2018) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara *ineffective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan.

Rasionalisasi menjadi elemen penting dalam terjadinya *fraud*, dimana pelaku mencari pembenaran terhadap perbuatannya. Semua pelaku *fraud* mempercayai atau merasa bahwa perbuatannya tidaklah suatu fraud, namun suatu yang menjadi haknya, terkadang pelaku merasa sudah berbuat baik sebab sudah melakukan banyak hal untuk organisasi (Priantara, 2013:47). Bagi yang tidak jujur dalam melakukan penipuan sangatlah rasional. Namun, untuk yang mempunyai moral yang standart tinggi mungkin tidak mampu. Orang yang melakukan fraud hampir seringkali mencari pembenaran atas rasional bertujuan melakukan pembenaran terhadap tindakannya.

Karyono (2013:10) menjabarkan orang yang melakukan kecurangan mencari pembenaran yaitu orang tersebut beranggapan tindakannya ialah hal biasa, merasa memberikan jasa besar atas organisasi, orang tersebut beranggapan bahwa tujuannya sangatlah benar, dalam mencegah persoalan. SAS No. 99 (AICPA 2002) menerangkan rasionalisasi di perusahaan bisa dilakukan pengukuran melalui siklus pergantian auditor dan opini audit yang didapatkan perusahaan.

5. Segi Empat Kecurangan

Pandangan baru mengenai fenomena *fraud* ialah *fraud diamond* yang dijelaskan oleh Wolfe dan Hermanson (2004). *Fraud diamond* ialah sebuah wujud menyempurnakan teori *fraud triangle* oleh Cressey (1953). *Fraud diamond* menambah beberapa komponen kualitatif yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap *fraud* yaitu *capability*. Wolfe dan Hermanson (2004) mengemukakan penipuan tidak menjadi kenyataan apabila tidak ada orang yang sesuai dengan keahliannya yang tepat untuk melakukan setiap rinci penipuan.



Gambar 2.2
Fraud Diamond

Dalam menemukan jejak adanya penipuan dari faktor *capability*, Wolfe dan Hermanson (2004) memberikan deskripsi karakteristik yang bisa dilihat ialah *creativity, intelligence and positioning, convidence /ego, stress, deceit, coercion*.

Kedudukan individu atau peran dalam lembaga bisa memberikan keahlian dalam menciptakan atau mempergunakan peluang untuk penipuan adalah *Positioning*. Personal dalam kedudukan otoritas mempunyai pengaruh lebih banyak dari suatu lingkungan atau keadaan. *Creativity and Intelligence* ialah tokoh kecurangan yang mempunyai kecukupan pengetahuan dan mengeksplorasi kekurangan pengontrolan internal serta dalam memakai kedudukan, peran, atau akses berwenang menghasilkan laba yang lebih besar.

Convidence / Ego adalah pribadi yang mempunyai individualiasme yang besar serta kepercayaan diri yang tinggi sehingga tak terlacak. Jenis karakteristik biasanya termasuk seorang yang didukung untuk sukses di seluruh egois, biaya, narsisme, serta percaya diri. Menurut *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder*, terganggunya karakteristik narsisme seperti keinginan akan

disukai serta rasa empati terhadap orang lain masih kurang. Seseorang pada kondisi seperti ini yakin akan dirinya bermutu serta ada keinginan untuk menunjukkan prestasi dan keahliannya. *Coercion adalah* pelaku curang bisa melakukan pemaksaan terhadap orang lain untuk melaksanakan atau menyembunyikan penipuan. Seseorang personal dengan karakteristik yang argumentatif dapat lebih sukses untuk membuat orang lain yakin. *Deceit adalah* penipuan yang lancar memerlukan rekayasa efektif dan konsisten. Untuk menghindari deteksi, Individu harus mampu berbohong meyakinkan, dan harus melacak cerita secara keseluruhan. *Stress adalah* Individu harus mampu mengontrol stres sebab melakukan tindakan kecurangan dan menjaganya agar tetap tersembunyi sangat bisa menimbulkan stres.

Wolfe dan Hermanson (2004) mengutarakan bahwa posisi CEO, direksi, ataupun kepala bagian lainnya ialah faktor penentu terjadinya kecurangan, dengan bergantung kedudukannya yang dapat berpengaruh pada orang lain dengan keahlian mempergunakan suasana yang dapat mempercepat tindakan kecurangannya. Keahlian untuk mengerjakan kecurangan akan kuat dan lebih baik jika yang melakukan kecurangan tersebut adalah CEO dalam suatu perusahaan, karena CEO merupakan seseorang yang memiliki posisi tertinggi dalam jajaran kepengurusan suatu perusahaan.

6. Ukuran Perusahaan

Dalam teori akuntansi positif oleh Watts dan Zimmerman (1986) memaparkan bahwa ukuran perusahaan diprosikan untuk besarnya biaya politik sebuah perusahaan. Perusahaan yang biaya politiknya besar lebih sensitif dalam korelasinya untuk mentransfer kemakmuran yang mungkin lebih besar dirasiokan dengan perusahaan yang biaya politiknya lebih kecil dengan kata lain perusahaan besar cenderung lebih suka mengurangi atau menurunkan keuntungan yang dilaporkan dibandingkan perusahaan kecil. Perusahaan besar dalam hal ini berusaha untuk mengecilkan labanya agar tidak ada regulasi atau pajak baru yang akan ditetapkan bagi mereka. Mengecilkan laba ini dilakukan dengan cara menangguhkan laba periode sekarang ke periode mendatang. Mengecilkan laba tersebut bisa juga dilakukan dengan kecurangan laporan keuangan. Selain itu, perusahaan besar juga dilihat dari kompleksitas transaksi dalam perusahaan. Ketika dalam perusahaan transaksinya semakin kompleks,

maka kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan juga akan semakin meningkat (Prasetyo, 2014).

Ukuran perusahaan yang besar memiliki target untuk menghasilkan laba yang besar pula, ketika perusahaan tersebut telah mencapai targetnya berarti perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba yang besar. Dan ketika laba yang dihasilkannya melebihi dari yang ditargetkan, maka selisih dari laba yang dihasilkan dengan target perusahaan dapat dimanipulasi oleh manajer (Yudhanti dan Suryandari, 2016). Semakin besar ukuran perusahaan maka akan menaikkan biaya agensi. Dari biaya agensi inilah pengendalian aset dilakukan. Semakin besar aset maka biaya agensi semakin meningkat. Untuk pemantauan dan mekanisme pengendalian (Arimbi, 2015).

Menurut Agnes (2005:101) ukuran perusahaan disajikan untuk pencerminan dari komponen keuangan dalam hampir setiap studi untuk alasan yang berbeda: pertama, ukuran perusahaan dapat menjadi penentu tingkat kemudahan perusahaan menghasilkan modal dari pasar modal. Perusahaan kecil umumnya kecilnya akses ke pasar modal yang terorganisir, baik untuk obligasi maupun saham. Walaupun mempunyai masuk, harga peluncuran dari penjualan beberapa sekuritas akan menjadi penghalang. Jika publikasi sekuritas dapat dijalankan, sekuritas perusahaan kecil mungkin kurang dapat dipasarkan sehingga memerlukan ketetapan harga agar investor memperoleh hasil yang memberikan return lebih tinggi secara signifikan.

Kedua, ukuran perusahaan menjadi penentu kekuatan jual beli dalam kontrak keuangan. Perusahaan besar biasanya bisa memilih pendanaan dari bermacam-macam wujud hutang, termasuk penawaran special yang lebih memberi keuntungan dibanding yang ditawarkan perusahaan kecil. Jumlah uang yang semakin banyak yang dipakai, maka akan makin besar kemungkinan pembuatan kontrak yang dirancang sesuai dengan preferensi kedua pihak sebagai ganti dari pemakaian kontrak standar hutang. Ketiga, ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan return membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba. Pada akhirnya, ukuran perusahaan diikuti oleh karakteristik lain yang memberi pengaruh struktur keuangan.

Sifat yang lain seperti perusahaan sering tidak memiliki staf khusus, tidak memakai program keuangan, dan tidak membangun sistem akuntansi menjadi

sistem manajemen. Menurut SAS 99 resiko kecurangan juga salah satunya dipengaruhi oleh size (ukuran perusahaan). Skousen dkk (2009) beropini terjadinya tindakan curang saat pelaku merasa memperoleh tekanan dari diri sendiri maupun orang lain.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait kecurangan (*fraud*) telah banyak dilakukan. Skousen dkk, (2009) melakukan pendeteksian fraud dengan memakai analisis fraud triangle. Penelitian tersebut bertujuan mengkaji efektivitas teori cresssey. Peneliti mengidentifikasi lima proksi *pressure* dan dua proksi *opportunity* yang secara signifikan berhubungan dengan kecurangan. Hasil penelitiannya pertumbuhan aset yang cepat, peningkatan kebutuhan uang tunai dan pembiayaan eksternal yang secara positif berkaitan dengan terjadinya fraud. Kepemilikan saham eksternal dan internal serta control dewan direksi juga terkait dengan peningkatan financial statement fraud. Selain itu menemukan ekspansi jumlah anggota independen di komite audit berhubungan negative dengan terjadinya kecurangan.

Manurung dan Hadian (2013) melakukan penelitian tentang *Detection Fraud of Financial Statement with Fraud Triangle*. Penelitian tersebut memakai pendekatan *fraud triangle* sebagai pendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan. Variabel dependent yang dipakai pada penelitian kecurangan laporan keuangan yang diprosikan dengan manajemen laba dan diukur melalui *discretionary accrual*, sedangkan variabel independent yang dipakai pada penelitian ada 4 (empat) antara lain *financial stability*, *financial target*, *external pressure*, *ineffective monitoring*. Penelitian ini menggunakan regresi berganda untuk mengolah datanya. Hasil penelitian tersebut mendapatkan kesimpulan bahwa *financial stability*, *financial target* dan *ineffective monitoring* berdampak positif pada kecurangan laporan keuangan dan *eksternal pressure* berdampak negative pada kecurangan laporan keuangan.

Prasetyo (2014) juga melakukan penelitian tentang pengaruh karakteristik komite audit pada kecurangan pelaporan keuangan. Data yang dipakai ialah laporan keuangan perusahaan yang listed di BEI periode 2006-2010. Variable dependent pada penelitian ini ialah kecurangan pelaporan keuangan yang diukur melalui fraud score model, variabel independen yang dipakai di penelitian ini

sejumlah 8 variable antara lain jumlah komite audit independen, keahlian keuangan komite audit, jumlah rapat komite audit, masa jabatan komite audit, kepemilikan manajerial, *leverage*, ukuran perusahaan, tingkat pertumbuhan perusahaan. Penelitian ini menggunakan regresi statistik. Hasil dari penelitian ini karakteristik komite audit (keahlian keuangan komite audit dan masa jabatan komite audit) memiliki dampak negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan, sedangkan karakteristik perusahaan (kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan) memiliki pengaruh positif pada keuangan kecurangan pelaporan keuangan, karakteristik perusahaan lain (pertumbuhan perusahaan) berpengaruh negatif kecurangan pelaporan keuangan.

Penelitian Rosita (2014) tentang analisis faktor tekanan dan peluang dalam *fraud triangle* terhadap perilaku kecurangan pelaporan keuangan. Data yang digunakan adalah Perusahaan yang terkena kasus kecurangan laporan keuangan dan perusahaan yang tidak terkena kasus kecurangan laporan keuangan pada periode 2001-2010. Dengan menggunakan metode *regresi logistic*. Variabel dependen yang digunakan kecurangan pelaporan keuangan, variabel independen yang digunakan *stabilitas financial*, *tekanan eksternal*, *kebutuhan financial personal*, *target financial*, *karakteristik industry*, *pengawasan yang tidak efektif*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan *stabilitas financial*, *target financial*, *pengawasan yang tidak efektif* berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. *Tekanan eksternal*, *kebutuhan financial*, *karakteristik industry* tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan

Penelitian Arimbi (2015) tentang pengaruh *political motivation dan taxation motivation* terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Data yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan yang dikenakan sanksi oleh Bapepam-lk dan OJK tahun 2001-2014. Variabel dependen pada penelitian ini ialah kecurangan laporan keuangan yang diukur dengan variable dummy, variabel independent yang dipakai dalam penelitian ialah ukuran perusahaan dan beban pajak. Penelitian ini menggunakan Model Regresi Logistik. Hasil penelitian yaitu *political motivation* tidak ada pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sedangkan *taxation motivation* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian Manurung dan Hardika (2015) melakukan penelitian tentang Analysis of factors that influence financial statement fraud in the perspective fraud diamond: empirical study on banking companies listed on the Indonesia stock exchange year 2012 to 2014. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan. Variabel Independen dalam penelitian ini adalah *financial stability, eksternal pressure, financial targets, nature of industry, ineffective monitoring*, perubahan auditor, perubahan direksi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perubahan direksi memberikan efek positif dan signifikan pada kecurangan pelaporan keuangan sedangkan variabel *financial stability, eksternal pressure, financial targets, nature of industry, ineffective monitoring*, perubahan auditor tidak memberikan efek positif dan signifikan terhadap tindakan curang pelaporan keuangan.

Widarti (2015) melakukan penelitian tentang pengaruh fraud triangle terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan di perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI tahun 2011-2013. Variabel dependen yang digunakan adalah *manajemen laba* yang dihitung menggunakan *model Jones*. Variable Independent yang dipakai adalah *financial stability pressure, financial targets, personal financial need, external pressure, nature of industry, ineffective monitoring, organizational structure, dan rasionalization*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *financial stability pressure, financial targets, personal financial needs, external pressure, nature of industry, ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian Pras Maulida (2016) melakukan penelitian tentang Financial statement Fraud Detection Using Perspective of Fraud Triangle adopted by SAS no 99. Data yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI periode 2012-2014. Penelitian itu memakai pendekatan *fraud triangle* sebagai pendeteksi potensi tindakan curang pada laporan keuangan. Variable dependent yang dipakai pada penelitian kecurangan laporan keuangan yang diprosikan dengan manajemen laba dan dilakukan pengukuran melalui *discretionary accrual*. Variable independent yang dipakai meliputi 6 variable antara lain *financial stability, external pressure, financial need, financial target, ineffective monitoring, effective monitoring*. Pengolahan data melalui regresi berganda, dengan hasil penelitian menyimpulkan hanya

financial stability terdapat pengaruh positif dan signifikan pada kecurangan laporan keuangan.

Penelitian Yudhanti&Suryandari (2016) meneliti mengenai Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indikasi Kecurangan Dalam Pelaporan Keuangan Dengan Model Fraud Diamond. Data yang dipakai ialah laporan keuangan perusahaan manufaktur di BEI periode 2013-2015. Variable dependent pada penelitian ini ialah kecurangan pelaporan keuangan yang diukur melalui *fraud score* model, variabel independen yang dipakai pada penelitian ialah *financial distress*, *manajemen laba*, *likuiditas*, *nature of industry*, *financial leverage*, *ukuran perusahaan*, *profitabilitas*, *capability*. Penelitian ini menggunakan regresi statistik. Hasil dari penelitian ini adalah dapat disimpulkan manajemen laba dan *nature of industry* memiliki pengaruh positif terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan. *Profitabilitas* memiliki pengaruh negatif terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan. *Likuiditas* memiliki pengaruh positif terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan. Variabel *financial distress*, *financial*, ukuran perusahaan, dan *capability* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan.

Penelitian Frymaruwah (2017) melakukan penelitian tentang “Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Berbasis Fraud Triangle Theory Dengan Capability Sebagai Pemoderasi”. Data yang digunakan adalah laporan keuangan BUMN non jasa keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2016. Penelitian tersebut memakai pendekatan fraud triangle sebagai pendeteksian potensi tindakan curang pada laporan keuangan. Variable dependent yang dipakai pada penelitian kecurangan laporan keuangan yang diukur melalui fraud score model, variable independent yang dipakai pada penelitian ada 6 antara lain *financial stability*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, *changes in auditor*, *auditor’s opinion* dan variabel moderasi *capability* yang diukur dengan *changes in directors* dan *CEO’s degree and ages*. Penelitian ini menggunakan regresi berganda untuk mengolah datanya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan *financial stability*, *eksternal pressure* tidak memiliki pengaruh pada kecurangan laporan keuangan, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, *changes in auditor*, *auditor’s opinion* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian Mardiana (2018) melakukan penelitian tentang Peranan Corporate Governance Dalam Diamond Fraud Model pada perusahaan manufaktur tahun 2011-2015. Variable dependent *financial statement fraud*. Variable independent yang digunakan adalah *pressure, opportunity, rationalization, capability* dan variabel moderasinya *corporate governance*. Data dianalisis menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan *pressure, opportunity, rationalization* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. *Corporate governance* berfungsi sebagai variabel moderasi antara *pressure dan financial statement fraud, opportunity, dan financial statement fraud* serta *rationalization dan financial statement fraud*, sedangkan *corporate governance* tidak berfungsi sebagai variabel moderasi antara *capability dan financial statement fraud*.

Penelitian Kusumawardani (2018) melakukan penelitian tentang Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan. Variable dependent kecurangan pelaporan keuangan. Variabel independen yang digunakan adalah *target keuangan, effective monitoring, perubahan auditor, perubahan direksi, kepemilikan saham*. Variabel kontrol ukuran perusahaan. Data dianalisis menggunakan model analisis partial least square. Hasil penelitian tersebut menunjukkan efektivitas pengawasan dan kepemilikan manajemen berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Target keuangan, perubahan auditor, dan perubahan direksi tidak ada pengaruh terhadap kecurangan. Ukuran perusahaan tidak dapat dijadikan variabel kontrol dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan.

Tabel 2.1
Penelitian Terkait Pressure Terhadap Potensi Kecurangan LK

Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Metodologi Penelitian	
			Persamaan	Perbedaan
Skousen dkk (2009)	Detecting and Predicting Financial Statement Fraud : The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99	Pertumbuhan aset yang cepat, peningkatan kebutuhan uang tunai dan pembiayaan eksternal secara positif berkaitan dengan terjadinya <i>fraud</i> .	Financial stability	Financial targets external pressure sampel dan periode penelitian
Widarti (2015)	Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang	<i>Financial stability, Personal financial need</i> berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan	Financial stability	Sampel dan periode penelitian

Manurung dan Hadian (2013)	Terdaftar di BEI Tahun 2011-2013 Detection Fraud of Financial Statement with Fraud Triangle. Proceeding of 23rd International Business Research Conference	<i>Financial stability</i> , <i>Financial target</i> memiliki dampak positif terhadap kecurangan laporan keuangan dan <i>Eksternal pressure</i> berdampak negatif pada laporan keuangan.	Financial stability	Eksternal pressure Financial target Sampel dan Periode penelitian
Prasmaulida (2016)	Financial Statement Faud Detection Using Perspectife of Fraud Triangle adopted by SAS No.99 Asia Pacific Journal, 1(2), 317	Hanya variabel <i>Financial stability</i> yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel <i>Financial need</i> , tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.	Financial stability	<i>External pressure</i> , <i>financial target</i> . Sampel dan periode penelitian
Rosita (2014)	Analisis Faktor Tekanan dan Peluang dalam Fraud Triangle Terhadap Perilaku Kecurangan Pelaporan Keuangan pada Perusahaan yang melakukan kecurangan Pelaporan Keuangan dan tidak melakukan kecurangan Pelaporan Keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2001-2010	<i>Financial stability</i> berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan, sedangkan <i>Personal financial need</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.	Financial stability	<i>External pressure</i> , <i>financial target</i> . Sampel dan periode penelitian
Frymaruwah (2017)	Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Berbasis Fraud Triangle Theory dengan Capability sebagai Pemoderasi (Studi pada semua BU-MN non jasa keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2016	Financial stability tidak ada pengaruh pada kecurangan laporan keuangan	<i>Financial stability</i>	<i>External pressure</i> Sampel dan Periode penelitian

Tabel 2.2
Penelitian Terkait Opportunity Terhadap Potensi Kecurangan LK

Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Metodologi Penelitian	
			Persamaan	Perbedaan
Skousen dkk 2009	Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The effectiveness of the fraud Triangle and SAS No. 99	Kepemilikan saham-saham eksternal dan internal serta kontrol dewan direksi juga terkait dengan peningkatan kecurangan laporan keuangan.	<i>Ineffective monitoring</i>	<i>Organizational Structure</i> , Sampel dan periode penelitian
Widarti (2015)	Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur	<i>Inneffective monitoring</i> , berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan	<i>Inneffective monitoring</i>	Sampel dan Periode penelitian

Manurung dan Hadian (2013)	Yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2013 Detection Fraud of Financial Statements with Fraud Triangle. Proceeding of 23 rd International Business Research Conference	<i>Inneffective monitoring</i> berakibat positif pada kecurangan laporan keuangan	<i>Inneffective monitoring</i>	Sampel & Periode penelitian
Frymaruwah (2017)	Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Berbasis Fraud Triangle Theory dengan Capability sebagai Pemoderasi (Studi Empiris pada semua BUMN non jasa keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 – 2016)	Variabel <i>Opportunity</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan,.	<i>Inneffective monitoring</i>	<i>Nature of Industry</i> Sample dan Periode Penelitian
Mardiana (2018)	Peranan Corporate Governance Dalam Diamond Fraud Model	<i>Inneffective monitoring</i> berpengaruh terhadap Financial statement fraud	<i>Inneffective monitoring</i>	<i>Nature of Industry</i>
Prasmaulida (2016)	Financial Statement Fraud Detections Using Perspective of Fraud Triangle Adopted by SAS no 99	<i>Inneffective monitoring</i> tidak berpengaruh terhadap Financial statement fraud	<i>Inneffective monitoring</i>	<i>Effective monitoring</i>

Sumber : Data diolah

Tabel 2.3
Penelitian Terkait *Rationalization* Terhadap Potensi Kecurangan LK

Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Metodologi Penelitian	
			Persamaan	Perbedaan
Skousen dkk (2009)	Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No.99	Ekspansi proporsi anggota independen di komite audit ada hubungan negatif dengan tindakan kecurangan	<i>Change in Auditor</i>	Sampel dan periode penelitian
Frymaruwah (2017)	Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Berbasis Fraud Triangle Theory dengan Capability sebagai Pemoderasi (Studi Empiris pada semua BUMN non jasa keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 –	Variabel <i>Rationalization</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, <i>Capability</i> tidak mampu memoderasi pengaruh <i>Rationalization</i> pada kecurangan laporan keuangan.	<i>Change in Auditor</i>	<i>Auditor's opinion</i> <i>CEO degree</i> Sampel dan Periode Penelitian

Kusumawardani (2018)	2016) Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan	Change in Auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan	<i>Change in Auditor</i>	Sampel dan Periode Penelitian
----------------------	--	--	--------------------------	-------------------------------

Sumber : Data diolah

Tabel 2.4
Penelitian Terkait *Capability* Terhadap Potensi Kecurangan LK

Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Metodologi Penelitian	
			Persamaan	Perbedaan
Manurung dan Hardika 2015	Analysis of factors that influence financial statement fraud in the perspective fraud diamond : empirical study on banking companies listed on the indonesia stock exchange year 2012 to 2014	Pergantian direksi memberikan efek positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan	<i>Pergantian direksi</i> Sampel Penelitian	Periode penelitian
Wolfe dan Hermanson (2004)	Considering the Four Elements of Fraud	Hasil penelitian memberi satu faktor penyebab <i>fraud risk Fraud triangle</i> yaitu <i>Individual capability</i> yang didefinisikan sebagai <i>personal traits</i> dan kemampuan memegang peranan penting dimana <i>fraud</i> dapat terjadi bersamaan dengan <i>fraud triangle</i>	<i>Perubahan direksi</i>	Sampel dan Periode Penelitian
Kusumawardani (2018)	Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan	<i>Perubahan direksi</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan	<i>Perubahan direksi</i>	Sampel dan Periode Penelitian
Mardiana (2018)	Peranan Corporate Governance Dalam Diamond Fraud Model Pada Perusahaan Manufaktur tahun 2011-2015	<i>Perubahan direksi</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i>	<i>Perubahan direksi</i>	Sampel dan Periode Penelitian

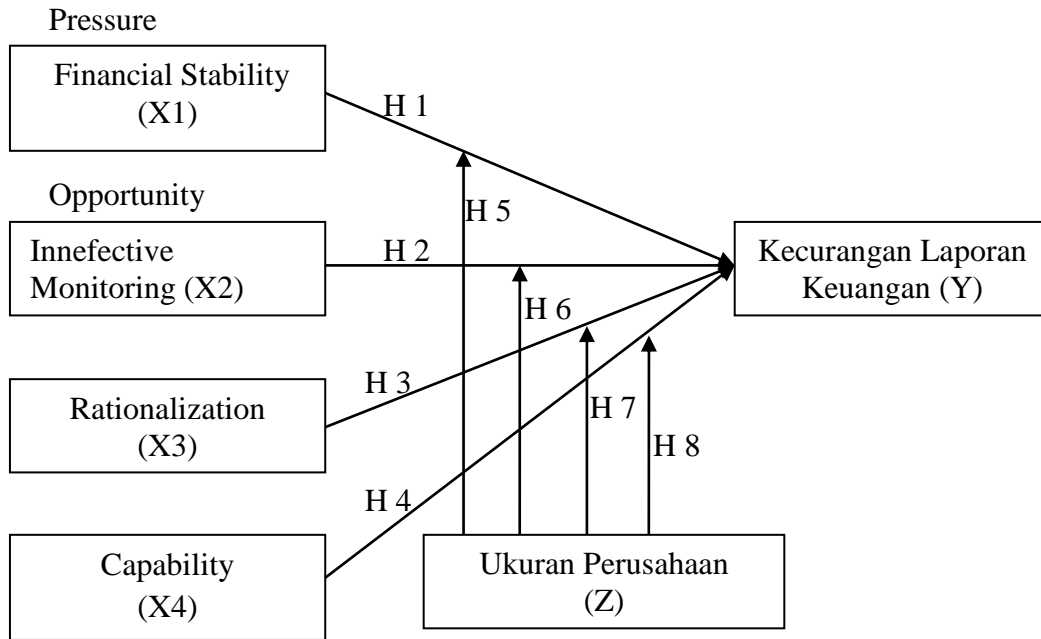
Tabel 2.5
 Penelitian Terkait Ukuran Perusahaan Terhadap Potensi Kecurangan LK

Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Metodologi Penelitian	
			Persamaan	Perbedaan
Arimbi, Dewi (2015)	Pengaruh Political Motivation dan Taxation Motivation Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015)	Political Motivation (ukuran Perusahaan) tidak ada pengaruh pada kecurangan pelaporan keuangan	<i>Ukuran Perusahaan</i>	<i>Taxation Motivation</i> Sampel dan Periode Penelitian
Prasetyo (2014)	Pengaruh Karakteristik Komite Audit dan Perusahaan Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan (Studi Empiris di Perusahaan yang <i>Listed</i> di BEI Tahun 2006-2010)	Ukuran Perusahaan ada pengaruh positif pada kecurangan pelaporan keuangan	<i>Ukuran Perusahaan</i>	Jumlah komite audit independen, Keahlian keuangan komite audit, Jumlah rapat komite audit, Masa jabatan komite audit, Kepemilikan manajerial, <i>Leverage</i> , Tingkat pertumbuhan perusahaan Sampel dan periode penelitian
Yudhanti dan Suryandari 2016	Faktor-faktor yang memengaruhi indikasi kecurangan dalam pelaporan keuangan dengan model fraud diamond (Studi Empiris pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015)	Variabel ukuran perusahaan, tidak memiliki pengaruh terhadap <i>fraud</i> dalam pelaporan keuangan.	<i>Ukuran perusahaan</i>	<i>Sampel dan periode penelitian</i>

Sumber : Data diolah

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir dalam penelitian ini yang menunjukkan pengaruh variabel penelitian sebagaimana gambar di bawah ini :



Gambar 2.3
Kerangka Berfikir

Laporan keuangan ialah sumber informasi formal dan wajib dipublikasikan sebagai wujud pertanggungjawaban pihak manajemen terhadap pengelolaan sumber daya perusahaan. Publikasi laporan keuangan merupakan produk informasi akuntansi yang dihasilkan manajemen, sejalan dengan proses penyusunan laporan keuangan (Jama'an 2008). Kecurangan laporan keuangan merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja oleh perusahaan untuk mengecoh dan menyesatkan para pengguna laporan keuangan, terutama investor dan kreditor, dengan menyajikan dan merekayasa nilai material dari laporan keuangan. Kecurangan tersebut dilakukan oleh individu, golongan, ataupun perusahaan untuk mendapatkan keuntungan tertentu.

Menurut Skousen dkk (2009) perilaku curang bisa muncul saat pelaku memperoleh tekanan dari sendiri maupun orang lain. Tekanan tersebut sifatnya non keuangan dan keuangan. Selanjutnya Karyono (2013:9) menyatakan, munculnya kesempatan disebabkan penurunan kendali internal dalam pencegahan dan pendeteksian tindakan curang. Terjadinya kesempatan untuk berlaku curang disebabkan rendahnya sanksi dan rendahnya kapabilitas penilaian kualitas kerja. Rasionalisasi menjadi elemen penting dalam terjadinya fraud, dimana pelaku mencari pembenaran atas perbuatannya. Tidak akan terjadi penipuan jika tidak ada

orang yang bisa dan mampu dalam menjalankan tindakan penipuan secara detail dan tepat. Sehingga, ukuran perusahaan dan karakteristik lainnya ada pengaruh pada struktur keuangan. Karakteristik lainnya seperti perusahaan tidak ada staf khusus, tidak adanya rencana keuangan, dan tidak ada pengembangan sistem akuntansi menjadi sistem manajemen.

C. Pengembangan Hipotesis

Dari hasil penelitian terdahulu serta pengembangan kerangka berfikir diatas, maka dapat di buat hipotesis penelitian berikut ini :

1. Financial Stability Terhadap Kecurangan LK

Perusahaan dituntut untuk memiliki stabilitas keuangan yang baik. Salah satu cara untuk mengetahui tingkat kestabilan keuangan perusahaan adalah dengan melihat nilai pertumbuhan asetnya. Skousen dkk (2009) mengatakan bahwa ketika nilai pertumbuhan aset di suatu perusahaan berada di bawah rata-rata, hal tersebut akan mendorong manajemen untuk memanipulasi nilai asset sehingga meningkatkan prospek perusahaan di mata publik. Saat financial stability perusahaan dikategorikan kondisi dalam ancaman, sehingga manajemen segera bertindak dengan cara-cara yang dianggap bisa menunjukkan *financial stability* perusahaan terlihat normal atau wajar.

AICPA (2002) mengemukakan saat keadaan atau posisi keuangan perusahaan terancam dari keadaan industri, ekonomi, atau kondisi lain, pihak manajemen sebagai pengelola aset bisa memperoleh tekanan yang merangsang tindakan memanipulasi laporan keuangan. Bertujuan supaya keadaan stabilitas keuangan perusahaan tetap normal di hadapan pemakai laporan keuangan.

Seluruh tekanan dari principal yang ditujukan pada agent supaya menuju target yang ingin dicapai tentu hal ini mendorong agent untuk melakukan segala tindakan yang bertujuan menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi yang baik dari kondisi yang sebenarnya. Dengan kata lain agent melakukan tindakan penipuan (Widiyanti,2016)

Hubungan teori agency terhadap *pressure* menurut Fama (1980) dan Zanglein (2008), menyatakan bahwa perusahaan pada dasarnya menanggung risiko, selain adanya pertentangan kepentingan (*conflict of interest*). Masalah ini timbul pada perusahaan karena sesungguhnya kekayaan perusahaan adalah milik

pemegang saham dan stakeholder lainnya. Sedangkan, kewenangan pengelolaan perusahaan ada pada manajemen yang ditunjuk melalui mekanisme pemilihan manajemen perusahaan yang berbeda beda antar perusahaan (Tandiontong,2015:6). Teori ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan kepentingan pada perusahaan dapat menyebabkan risiko yang tidak dikehendaki meliputi pemanfaatan kekayaan perusahaan untuk kepentingan sendiri, manipulasi laporan keuangan, fraud, yaitu *pressure* yang berpotensi untuk menyebabkan kecurangan.

Menurut Manurung dan Hadian (2013), Rosita (2014), Widarti (2015), Prasmaulida (2016), dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara *financial stability* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang dipakai yaitu:

H₁ : *Financial Stability* berpengaruh terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

2. *Innefective Monitoring Terhadap Kecurangan LK*

Karyono (2013:9) menyatakan munculnya kesempatan disebabkan pengendalian internal yang lemah dalam pencegahan dan pendeteksian tindakan curang. Adanya kesempatan dikarenakan lemahnya sanksi dan penurunan kapabilitas dalam penilaian kualitas kerja. Adapun terciptanya kondisi lainnya yang kondusif sebagai tindakan kriminal. Lemahnya sistem komite audit yang dimiliki oleh perusahaan mengakibatkan pemantauan yang tidak efektif. Hubungan Teori Agency dengan opportunity menurut Eisenhardt (1989) “teori keagenan pada prinsipnya didasari tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri; (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang; dan (3) manusia selalu menghindari risiko. Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik modal (pemegang saham).”

Beastly et.al (2000), Beasley (1996), Dechow et al. (1996) dan Dunn (2004) mengamati bahwa perusahaan yang melakukan fraud memiliki anggota di luar Board of Director (BOD) yang lebih sedikit jika dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan fraud (Skousen dkk,2009). Cara dalam

menghambat kecurangan atau praktik *fraud* melalui penerapan sistem pengawasan yang benar.

Penelitian yang dilakukan oleh Manurung dan Hadian (2013), Frymaruwah (2017) dan Mardiana (2018) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara *Inneffective Monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesa yang dipakai yaitu:

H₂ : *Inneffective Monitoring* berpengaruh terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

3. Rationalization Terhadap Kecurangan LK

Menurut Albrecht dkk (2012:6), "*fraud* atau tindakan kecurangan ialah istilah umum, meliputi seluruh sifat manusia yang cerdik terhadap merancang suatu hal, dipaksakan dari individu, supaya memperoleh manfaat lebih dengan kepalsuan pernyataan." Aturan yang pasti tidak ada, dan tidak ada ketetapan usulan umum pada definsi *fraud*, sebab meliputi berbagai hal yang tiba-tiba, kelicikan, penipuan dan kecerdikan, bahkan berbagai cara yang tidak adil. Pembatasan yang mampu menayatakan *fraud* ialah sesuatu yang bisa menghambat manusia dalam bertindak tidak jujur.

Hubungan rationalization dengan teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*) terhadap kecurangan adalah Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*) mencakup 3 hal yaitu; yaitu keyakinan tentang kemungkinan hasil dan evaluasi dari perilaku tersebut (*behavioral beliefs*), Keyakinan tentang norma yang diharapkan dan motivasi untuk memenuhi harapan tersebut (*normative beliefs*), serta keyakinan tentang adanya faktor yang dapat mendukung atau menghalangi perilaku dan kesadaran akan kekuatan faktor tersebut (*control beliefs*). Adanya niat dari individu tersebut untuk berperilaku dan niat individu disebabkan oleh faktor internal didukung oleh keyakinan yang disebut sebagai keyakinan kontrol, yaitu keyakinan individu mengenai ada atau tidak adanya faktor yang mendukung atau menghambat individu untuk melakukan suatu perilaku. Keyakinan ini didasarkan pada pengalaman masa lalu serta informasi dari pengalaman orang lain). Semakin individu merasakan banyak faktor pendukung maka kecurangan semakin besar untuk dilakukan.

Rasionalisasi sebagai elemen penting terjadinya fraud, adapun pelaku seringkali menganggap pembenaran dari perbuatan dirinya. Rasionalisasi ialah bagian dari *fraudtriangle* yang seringkali sulit diukur (Skousen dkk, 2009). Seseorang tidak jujur gampang sekali merasionalisasi untuk menipu. Seseorang dengan standar moral tinggi tidak mudah menipu. Pelaku fraud seringkali melakukan pembenaran secara rasional terhadap pembenaran tindakan.

Penelitian oleh Frymaruwah (2017). mengemukakan “*rationalization* ada pengaruh positif pada tindakan curang laporan keuangan.” Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang dipakai yaitu:

H₃ : *Rationalization* ada pengaruh terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

4. *Capability Terhadap Kecurangan LK*

Wolfe & Hermanson (2004) menyatakan tindakan penipuan tidak dapat terjadi apabila tidak dilakukan oleh orang yang tepat dengan kapabilitas yang tepat dalam pelaksanaan masing-masing detail dari penipuan. Dalam pencarian jejak penipuan oleh faktor *capabillity*, Wolfe dan Hermanson (2004) mengemukakan sifat yang bisa diamati antara lain: *positioning, Intelligence and creativity, convidence/ego, coercion, deceit, stress*. Hubungan antara *capability* dengan teori agency terhadap kecurangan adalah konsekuensi logis dari kontrak kerja, antara principal dan agent yang lebih spesifik lagi, dalam meningkatkan efisiensi peran informasi dengan mengurangi rugi yang disebabkan oleh masalah masalah moral hazard dan adverse selection yang telah dibuat oleh prinsipal dengan agen (Raharjo, 2007).

Adverse Selections terjadi karena manajer atau beberapa orang yang ada didalam perusahaan mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan investor dari pihak luar. Manajemen memilih- milih informasi yang akan dibagikan. Dapat dengan memilih informasi atau menahan informasi penting perusahaan atau mempercepat informasi disampaikan pada investor tertentu yang mempunyai hubungan istimewa. *Moral Hazard* terjadi karena kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman, sehingga manajer dapat

melakukan tindakan diluar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak yang secara etika atau norma tidak layak dilakukan (Scott 2009:13-15).

Menurut Wolfe & Hermanson (2004) “*capabillity* adalah salah satu *fraud risk factor* yang menyebabkan terjadinya fraud disimpilkan perubahan direksi bisa diidentifikasi terjadi *fraud*.” Perubahan direksi dapat sebagai usaha perusahaan dalam memperbaiki kinerja direksi sebelumnya melalui perubahan susunan direksi atau perekrutan direksi yang baru yang dianggap lebih berkompeten. Sedangkan, direksi yang diganti bisa jadi sebagai langkah perusahaan dalam melenyapkan direksi yang mengetahui *fraud* yang dilakukan perusahaan serta mengubah direksi dipandang memerlukan waktu adaptasi sehingga kinerja awal tidak optimal.

Penelitian yang dilakukan oleh oleh Wolfe & Hermanson (2004), Manurung & Hardika (2015) menyatakan bahwa *capability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang dipakai yaitu:

H₄ : *Capability* ada pengaruh terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

5. Ukuran perusahaan Terhadap Kecurangan LK

Ukuran perusahaan yang besar memiliki target untuk menghasilkan laba yang besar pula, ketika perusahaan tersebut telah mencapai targetnya berarti perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba yang besar. Dan ketika laba yang dihasilkannya melebihi dari yang tergetkan, maka selisih dari laba yang dihasilkan dengan target perusahaan dapat dimanipulasi oleh manajer (Yudhanti dan Suryandari, 2016). SAS 99 menyatakan resiko tindakan curang salah satunya juga dipengaruhi dari ukuran perusahaan (size). Saat transaksi perusahaan sangat beragam, sehingga dimungkinkan terjadi tindakan curang pada laporan keuangan yang semakin meningkat (Prasetyo,2014). Hubungan ukuran perusaha dengan teori akuntansi positif oleh Watts dan Zimmerman (1986) menerangkan ukuran perusahaan diproksikan pada besaran biaya politik perusahaan. Biaya poltik perusahaan yang besar akan sensitif ketika kaitannya dalam mentransfer kemakmuran yang dimungkinkan lebih besar daripada perusahaan yang biaya politiknya lebih kecil. Sehingga perusahaan besar

cenderung lebih suka menurunkan atau mengurangi laba yang dilaporkan dibandingkan perusahaan kecil (Prasetyo, 2014).

Skousen dkk (2009) mengemukakan tindakan kecurangan saat pelaku merasa memperoleh tekanan dari diri sendiri maupun orang/entitas lain. Karyono (2013;9) mengemukakan kesempatan ada disebabkan kurangnya mengendalikan pihak internal dalam pencegahan dan pendeteksian dari tindakan curang. Rasionalisasi menjadi elemen penting dalam terjadinya fraud, dimana pelaku mencari pembenaran atas perbuatannya. Wolfe dan Hermanson (2004) berpendapat bahwa penipuan tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat untuk melaksanakan setiap detail dari penipuan. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis:

- H5: *Ukuran perusahaan* memoderasi *financial stability* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
- H6: *Ukuran perusahaan* memoderasi *ineffective monitoring* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan
- H7: *Ukuran perusahaan* memoderasi *rationalization* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan
- H8: *Ukuran perusahaan* memoderasi *capability* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif. Pendekatan dengan disain kuantitatif lebih menekankan analisa hubungan antar variable pada data numerik yang diolah dengan metode statistika (Wahyuningtias,2016). Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat

kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2016:8). Pengujian penelitian menggunakan hipotesis yang telah ditetapkan merupakan penelitian yang menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel. Hipotesis penelitian dikembangkan berdasarkan teori-teori yang selanjutnya diuji berdasarkan data yang dikumpulkan (Mardiana,2018).

B. Operasional Variabel

Menurut Sugiyono (2016:38) definisi variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Sesuai dengan judul penelitian. analisis fraud diamond dalam mendeteksi potensi kecurangan laporan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderating, maka devinisi operasional variabel ialah :

1. Variabel Dependen (variabel terikat)

Menurut Sugiyono (2016:39) Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini peneliti mengambil potensi tindakan curang pada laporan keuangan sebagai variabel dependen, melalui *fraud score model* yang ditentukan Dechow dkk 2007. Sukrisnadi (2010) mengatakan bahwa *F-Score* efektif untuk pendeteksian salah penyajian laporan keuangan dan hasil ini menjadi pendorong digunakannya *F-Score* sebagai *firstpass screening* dari para akuntan untuk pendeteksian salah penyajian material pada laporan keuangan. Seperti penggunaan model prediksi kebangkrutan *Z-Score* pada evaluasi atas *going concern* perusahaan yang sudah meluas dipakai akuntan untuk tahapan perencanaan audit ataupun evaluasi hasil audit. *F-Score* ialah penjumlahan 2 variabel yakni kinerja keuangan dan kualitas akrual (Skousen dan Twedt 2009), persamaan tersebut dirumuskan berikut ini:

$$\mathbf{F-Scores = AccrualQuality + FinancialPerformances}$$

Komponen variabel pada *F-Score* meliputi dua hal yang dapat dilihat di laporan keuangan, yaitu *accrual quality* dan *financial performance*. *Accrual quality* dihitung dengan *RSST accrual*. *RSST* merupakan singkatan nama dari para peneliti yang memperkenalkan formula ini, yaitu Richardson, Sloan, Soliman, dan Tuna (Richardson dkk 2005). Formula ini mendefinisikan semua

perubahan non kas dan non ekuitas dalam suatu neraca perusahaan sebagai akrual dan membedakan karakteristik keandalan working capital (WC), non current operating (NCO), dan financial accrual (FIN) serta komponen asset dan kewajiban dalam jenis akrual. Persamaan tersebut dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{RSSTaccrual} = \frac{(\Delta\text{WC} + \Delta\text{NCO} + \Delta\text{FIN})}{\text{AverageTotalAssets}}$$

Keterangan:

- WC = (Current Assets - Current Liability)
- NCO = (Total Assets - Current Assets - Investment and Advances) – (Total Liabilities - Current Liabilities - Long Term Debt)
- FIN = (Total Investment - Total Liabilities)
- Average Total Assets = (Beginning Total Assets + End Total Assets)/2

Financial performance laporan keuangan dipandang bisa memperkirakan potensi tindakan curang pada laporan keuangan (Skousen dan Twedt 2009). *Financial performance* bisa diketahui dari perubahan akun piutang, perubahan akun persediaan, perubahan akun penjualan tunai, dan perubahan *earnings before tax and interest* yang bisa diformulasikan pada persamaan di bawah ini:

$$\text{Financial Performance} = \text{Change in Receivable} + \text{Change in Inventories} + \text{Change in Cash Sales} + \text{Change in Earnings}$$

Keterangan:

$$\text{Change in receivables} = \frac{\Delta\text{Receivables}}{\text{Average Total Assets}}$$

$$\text{Change in inventories} = \frac{\Delta\text{Inventories}}{\text{Average Total Assets}}$$

$$\text{Change in cash sales} = \frac{\Delta\text{Sales} - \Delta\text{Receivables}}{\text{Sales (t) Receivables (t)}}$$

$$\text{Change in earnings} = \frac{\text{Earnings (t)}}{\text{Average Total Assets (t)}} - \frac{\text{Earnings (t - 1)}}{\text{Average Total Assets (t - 1)}}$$

Tabel 3.1
Patokan nilai F-Score

No	Patokan	Keterangan
1	F-Score > 2,45	Keterangan Risiko tinggi - 'high' risk
2	F-Score > 1,85	Risiko substansial - 'substantial' risk
3	F-Score > 1	Risiko di atas normal - above 'normal'
4	F-Score < 1	Risiko rendah atau normal - normal or low risk

Sumber: Sukrisnadi (2010)

Sukrisnadi (2010) menyatakan melalui *cut-off* angka sebesar 1, model yang dibuat secara tepat bisa melakukan identifikasi terhadap 60% perusahaan yang melakukan salah saji dalam tahun berjalan. Skousen&Twedt (2009) telah memakai model F-Score sebagai alat ukur risiko salah saji laporan keuangan dari perusahaan-perusahaan di banyak negara. satunya adalah Indonesia. Kegunaan utama F-Score adalah untuk kepentingan investor dalam menilai risiko kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan perusahaan di suatu negara. Preposisinya adalah makin tinggi F-Score maka risiko kecurangannya makin besar dan oleh karena itu investor perlu dipertimbangkan untuk melaksanakan investasinya di negara tersebut.

2. Variabel Independen (Variabel bebas)

Menurut Sugiyono (2016:39) Variabel bebas (independen) ialah variabel yang bisa memberi pengaruh atau penyebab karena perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Dalam hal ini dapat diidentifikasi yang menjadi dapat diidentifikasi yang menjadi variabel bebas adalah *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, dan *capability* dengan penjelasan sebagai berikut:

a. *Pressure*

Variabel *pressure* dalam penelitian ini diukur dengan proksi *financial stability* dengan penjelasan sebagai berikut. *Financial stability* adalah keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil (Kusumawardhani,2013). Ketika kondisi perusahaan sedang dalam masa pertumbuhan di bawah rata rata industri, manajemen bisa saja memanipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan performa perusahaan. Demikian juga setelah perusahaan tersebut mengalami pertumbuhan cepat, manajemen memanipulasi laporan keuangan agar terlihat stabil. Kestabilan keadaan keuangan perusahaan dapat dilihat dari aset yang dimiliki (Skousen dkk 2009). Kondisi perusahaan yang tidak stabil bisa menjadi *pressure* bagi manajemen sebab kinerja perusahaan terlihat menurun di mata publik. Akibatnya, akan menghambat aliran dana investasi di tahun mendatang. Total aset menggambarkan harta yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi total aset yang dimiliki perusahaan menunjukkan kekayaan yang dimiliki semakin banyak. Total asset menunjukkan kekayaan yang dimiliki

perusahaan (Wahyuningtias,2016). Oleh karena itu penelitian ini menggunakan rasio ACHANGE (perubahan aset) selama dua tahun (Skousen dkk,2009). *Financial stability* dihitung dengan rumus:

$$\text{ACHANGE} = \frac{\text{Total Aset} - \text{Total aset } t - 1}{\text{Total Aset } t - 1}$$

Keterangan:

ACHANGE = Rasio pertumbuhan aset
Total Aset = Total aset perusahaan pada periode ke t
Total Aset t-1 = Total aset pada periode ke t-1

b. Opportunity

Variabel *opportunity* diukur dengan proksi *ineffective monitoring* dengan penjelasan sebagai berikut. *Innefective monitoring* ialah keadaan perusahaan tidak mempunyai unit pengawas yang efektif untuk mengamati kinerja perusahaan. Terdapat penguasaan dari team manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol, tidak efektifnya monitoring atas progres pelaporan keuangan dan pengendalian internal diduga akan mengakibatkan terjadinya kecurangan (Kusumawardani,2013). Hasil penelitian Manurung dan Hadian (2013) menyatakan bahwa komisaris independen mempunyai hubungan yang negatif dengan kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut dapat diartikan bahwa semakin besar jumlah komisaris independen maka akan mengurangi probabilitas perusahaan melakukan praktik kecurangan dalam laporan keuangan. Penelitian ini memproksikan *ineffective monitoring* dengan rasio komisaris independen yang diperoleh dari rasio antara jumlah komisaris dengan jumlah semua bagian dewan komisaris.

$$\text{BDOUT} = \frac{\text{jumlah komisaris independen}}{\text{total dewan komisaris}}$$

c. Rationalization

Rationalization ialah bagian dari fraud triangle yang sangat sukar dinilai (Skousen dkk, 2009). *Rationalization* (rasionalisasi) merupakan pembenaran terhadap tindakan kecurangan yang dilakukan. Rasionalisasi lebih bisa akan meningkat pada waktu ada pengganti auditor eksternal. Pergantian auditor eksternal pada suatu perusahaan dapat dinilai sebagai

usaha untuk menghilangkan jejak kecurangan (*fraud trail*) yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Beberapa penelitian mengindikasikan bahwa insiden ketidak berhasilan audit meningkat saat terjadi pergantian auditor dalam perusahaan (Skousen dkk, 2009).

Dalam penelitian ini *rasionalisasi* diproksikan dengan perubahan auditor. eksternal (AUDCHANGE). Pengukuran tersebut menggunakan variabel dummy. Apabila terdapat pergantian kantor akuntan publik dari periode 2015-2019, diberi kode 1, atau kebalikannya apabila tidak terdapat pergantian kantor akuntan publik selama periode 2015-2019 diberi kode 0.

d. Capability

Capability yang dimiliki seseorang dalam perusahaan akan mempengaruhi kemungkinan seseorang melakukan *fraud*. Pergantian direksi akan bisa mengakibatkan *stress period* yang berakibat pada semakin besarnya kesempatan untuk menjalankan *fraud*. Perubahan direksi tidak selamanya berdampak baik bagi perusahaan. Perubahan direksi bisa menjadi suatu usaha dalam membenahi kinerja direksi sebelumnya. Contohnya dengan melakukan perubahan susunan direksi ataupun perekrutan direksi baru yang dianggap lebih berkompeten daripada direksi sebelumnya. Lain halnya dengan pergantian direksi juga berarti sebagai upaya perusahaan untuk menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui *fraud* yang terjadi pada perusahaan. (Wolfe dan Hermanson,2004). Penelitian ini menggunakan perubahan direksi sebagai proksi dari elemen kapabilitas. Umumnya, perubahan direksi pada perusahaan mengandung unsur politis dan memicu konflik kepentingan atas pihak-pihak yang berkepentingan (Wahyuningtias,2016).

Penelitian ini memproksikan kemampuan dengan pergantian direksi perusahaan (DCHANGE) yang diukur dengan variabel dummy dimana apabila terdapat perubahan Direksi perusahaan selama periode 2015-2019 maka diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak terdapat perubahan direksi perusahaan selama periode 2015-2019 maka diberi kode 0.

3. Variabel Moderasi

Variabel moderasi adalah variabel yang mempengaruhi (memperkuat dan memperlemah) hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Variabel ini juga disebut dengan variabel independen (Sugiyono, 2015:39). Variabel moderasi digunakan karena diduga terdapat variabel lain yang mempengaruhi hubungan Analisis Fraud diamond dalam mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan. Dalam penelitian ini variabel moderasi yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini menggambarkan besar kecilnya perusahaan Menurut Jogiyanto (2007:282) menyatakan ukuran aktiva digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva. Nilai total asset biasanya bernilai sangat besar dibandingkan dengan variable keuangan lainnya, untuk itu variable asset diperhalus menjadi Log Asset atau Ln Total Asset.. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset, nilai pasar saham, dan lain-lain. Ukuran perusahaan diproksikan dengan menggunakan nilai LN (logaritma natural) total asset yang dimiliki perusahaan, sebagaimana digunakan oleh Arimbi (2015) dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{SIZE} = \text{LN} (\text{Total asset})$$

Dalam sebuah penelitian variabel-variabel yang digunakan harus mampu diukur dan didefinisikan dengan baik agar dapat mendukung pendeskripsian atau pengujian penelitian, untuk lebih jelasnya operasional variabel dalam penelitian ini adalah:

Tabel 3.2
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Pengukuran	Skala
Kecurangan Laporan Keuangan (Dechow, dkk 2009)	Diproksikan dengan menggunakan <i>fraud score model</i>	$Fscores = \text{AccrualQuality} + \text{FinancialPerformances}$ <p>Accrual quality dihitung dengan RSST accrual</p> $RSSTaccrual = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{AverageTotalAssets}$	Rasio

		Financial performance dapat dilihat melalui perubahan pada akun piutang, perubahan pada akun persediaan, perubahan pada akun penjualan tunai, dan perubahan pada earnings before tax and interest yang dihitung dengan rumus: <i>Financial performance = change in receivable + change in inventories + change in cash sales + change in earnings</i>	
<i>Pressure Financial Stability</i> (Skousen dkk, 2008)	<i>Financial Stability</i> Dip-roksikan dengan menggunakan rasio perubahan total aset (ACHANGE)	$\frac{\text{Total Aset } t - \text{Total aset } t - 1}{\text{Total Aset } t - 1}$	Rasio
<i>Opportunity Innefective monitoring</i> (Skousen dkk, 2008)	Diproksikan dengan rasio komisaris independen (BDOUT)	$\frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$	Rasio
<i>Rationalization</i> (Skousen dkk, 2008)	Diproksikan dengan pergantian auditor eksternal (AUDCHANGE)	Pengukuran tersebut menggunakan variabel dummy. Apabila terdapat pergantian kantor akuntan publik selama periode 2015-2019, diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak terdapat pergantian kantor akuntan publik selama periode 2015-2019 diberi kode 0	Nominal
<i>Capability</i> (Wolfe dan Herman-son 2004).	Diproksikan dengan perubahan direksi (DCHANGE)	Pengukuran tersebut menggunakan variabel dummy. Untuk pergantian direksi, dimana 1= terdapat pergantian direksi selama 2 tahun dan 0 = tidak ada pergantian direksi	Nominal
<i>Ukuran Perusahaan</i> (Arimbi, 2015)	Diproksikan menggunakan nilai LN dari total asset	Menggunakan LNTA	Rasio

Ket.

- Achange : Change in Asset (perubahan total asset)
 Bdout : Board of director outside (komisaris independen)
 Audchange : Change in Auditor (pergantian auditor)
 Dchange : Change in director (pergantian direktur)

C. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data berbentuk angka-angka. Sedangkan sumbernya adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan berasal dari sumber eksternal dan data yang digunakan adalah, laporan keuangan, annual report yang diperoleh dari situs resmi BEI (www.idx.co.id), yakni laporan tahun 2015 sampai dengan 2019.

D. Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2016:80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Penelitian ini menggunakan populasi laporan keuangan pada sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015– 2019 sebanyak 45 perusahaan perbankan. Alasan memilih perusahaan perbankan karena lembaga keuangan bank memiliki kegiatan usaha yang lebih kompleks dibandingkan dengan lembaga keuangan non bank. Bank dapat melakukan kegiatan asuransi, leasing, pegadaian, tabungan, giro, dan deposito secara bersamaan.

Studi pada Report to The Nation (ACFE, 2016) menunjukkan bahwa perusahaan yang tergabung dalam sektor keuangan dianggap mewakili kasus-kasus kecurangan yang terjadi. Namun penelitian ini hanya menjadikan perusahaan perbankan sebagai objek penelitian karena bank memiliki kegiatan usaha yang lebih kompleks dibanding dengan lembaga keuangan non bank. Perusahaan yang go-publik memiliki kemungkinan lebih besar untuk melakukan fraud. Karena perusahaan yang go-publik dituntut untuk meningkatkan kinerja dan menampilkan performa yang baik atas laporan keuangan.

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling dengan teknik berdasarkan pertimbangan (judgement sampling). Adapun pertimbangan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah meneliti perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015-2019.
2. Perusahaan Perbankan yang mempublikasikan laporan tahunan dalam website BEI selama periode 2015-2019
3. Perusahaan yang menyajikan laporan tahunan dalam mata uang rupiah
4. Perusahaan yang memiliki kelengkapan data sesuai variabel penelitian yang dibutuhkan untuk seluruh tahun pengamatan

Tabel 3.3
Pemilihan Sampel dengan Purposive Sampling

Keterangan	Jumlah Perusahaan
Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015-2019.	45
Perusahaan Perbankan yang mempublikasikan laporan tahunan dalam website BEI selama periode 2015-2019	43
Perusahaan yang menyajikan laporan tahunan dalam mata uang rupiah	43
Perusahaan yang memiliki kelengkapan data sesuai variabel penelitian yang dibutuhkan untuk seluruh tahun pengamatan	21

Berdasarkan kriteria diatas didapat sampel perusahaan yang memenuhi syarat adalah 21 Perusahaan dengan 5 tahun pengamatan sehingga didapat data sebanyak 105

E. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono (2016:137)). Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang merupakan data sekunder. Data sekunder yaitu data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain) (Indriantoro dan Supomo, 2009). Data kuantitatif tersebut diukur dalam skala rasio dan skala nominal. Menurut Sugiyono (2016:137) Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

F. Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan verifikatif. Analisis verifikatif dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel (*pooled data*). Alat pengolah data dalam penelitian ini menggunakan software Microsoft excel dan Eviews.

1. Analisis Deskriptif

Pengertian statistik deskriptif menurut Sugiyono (2016:238) adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan

atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Sugiyono (2016:238) berpendapat yang termasuk dalam statistik deskriptif antara lain penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan modus, median, mean, perhitungan desil, persentil, penyebaran data melalui perhitungan rata-rata, standar deviasi, dan perhitungan persentase.

2. Analisis Verifikatif

Analisis verifikatif ialah analisis yang dipakai untuk membahas data kuantitatif. Analisis ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah yaitu mengetahui seberapa besar pengaruh Fraud Diamond Terhadap Potensi Kecurangan dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating. Langkah-langkah pengujian statistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Analisis Regresi Data Panel

Metode analisis data yang dipakai sebagai penguji Analisis Pengaruh Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Potensi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Fraud Diamond Sebagai Variabel Moderating ialah analisis regresi data panel. Basuki dan Prawoto (2017:275) menyatakan Data Panel adalah penggabungan data silang (*cross section*) dan data runtut waktu (*time series*). Data time series ialah data yang terdiri atas satu atau lebih variabel yang diamati pada satu unit observasi dalam suatu periode waktu. Sedangkan *data cross section* ialah data observasi dari unit-unit observasi pada satu titik waktu. Data panel dipilih karena pada penelitian ini memakai rentang waktu beberapa tahun dan juga beberapa perusahaan. Pertama pemakaian data time series pada penelitian ini memakai rentang waktu 5 tahun (2015-2019). Selanjutnya pemakaian *cross section* disebabkan pengambilan data penelitian ini mengambil berasal dari beberapa perusahaan (*pooled*) sejumlah 21 perbankan.

Basuki dan Prawoto (2017:281) menyatakan kelebihan dari pemakaian data panel adalah memberi berbagai kemudahan antara lain: 1. Data panel bisa menghitung heterogenitas individu secara eksplisit melalui variabel spesifik individu 2. Data panel bisa dipakai sebagai penguji, mempelajari dan membangun model perilaku yang kompleks 3. Data panel berdasarkan dari observasi yang sifatnya *cross section* secara berulang kali (*time series*), sehingga

sesuai dipakai pada *study of dynamic adjustment*. 4. Data panel mempunyai implikasi pada data yang paling informatif, bervariasi dan bisa menurunkan kolinieritas antarvariable, derajat kebebasan (*degree of freedom/df*) yang lebih tinggi sehingga bisa didapatkan hasil perkiraan yang lebih efisien 5. Data panel bisa dipakai untuk mengurangi bias yang bisa saja dihasilkan dari agregasi data parsial. 6. Data panel bisa mendeteksi dan mengukur dampak secara terpisah di observasi melalui cross section dan data time series.

Pada metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu pendekatan model *common effect*, *fixed effect* dan *random effect*. Berikut adalah penjelasan mengenai ketiga model data panel :

1. Common Effect Model atau Pooled Least Square (CEM)

CEM ialah pendekatan model data panel sangat sederhana sebab hanya dikombinasikan dari cross section dan data time series dan diprediksi melalui pendekatan kuadrat terkecil (Ordinary Least Square/OLS). Model CEM tidak memperhatikan dimensi individu dan waktu, maka dianggap sama pada perilaku data perusahaan dalam berbagai kurun waktu. Dirumuskan pada *Common Effect* yaitu sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + \epsilon_{it}$$

Kelemahan pendekatan ini adalah ketidaksesuaian model dengan keadaan yang sesungguhnya. Kondisi tiap objek saling berbeda, bahkan satu objek pada suatu waktu akan sangat berbeda dengan kondisi objek tersebut pada waktu yang lain (Salwa,2018)

2. Model Fixed Effect

Model ini menjelaskan perbedaan antarindividu bisa diakomodasi dari perbedaan intersepnya, adapun masing-masing individu sebagai parameter yang tidak diketahui. Sehingga, untuk memprediksi data panel *fixed effect model* memakai teknik *variabel dummy* untuk menangkap perbedaan intersep antar perusahaan. Intersep yang berbeda bisa terjadi, akan tetapi slop antar perusahaan akan sama. Pendekatan yang digunakan pada model ini menggunakan metode *Least Square Dummy Variable* (LSDV). Selain

penerapan sebagai efek masing-masing individu, LSDV juga bisa mengakomodasi efek waktu yang sifatnya sistemik, dengan menambah variable dummy waktu di model. *Fixed Effect Model* bisa dirumuskan berikut ini :

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + \alpha_i + \epsilon_{it}$$

Dimana, α_i adalah efek tetap ketika t pada unit *cross section* i.

3. Pendekatan Efek Random atau Random Effect Model (REM)

Model ini memprediksi data panel, adapaun variabel pengganggu bisa saling berkaitan antar individu dan antar waktu. Ada perbedaan pada *fixed effect model*, *specific effect* dari setiap individu diperlakukan dari bagian komponen error yang sifatnya random dan tidak berkaitan terhadap variable penjelas. Kelebihan dengan memakai *random effect model* yaitu bisa melenyapkan heterokedastisitas. Model tersebut dinamakan *Error Component Model* (ECM). Metode tepat sebagai pengakomodir model random effect yaitu *Generalized Least Square* (GLS), pada asumsi komponen error yang sifatnya homokedastik dan tidak terdapat gejala. *Crosssectional correlation*. *Random Effect Model* umumnya dirumuskan berikut ini :

$$Y_{it} = \alpha + \beta_j X_{it} + \epsilon_{it} ; \epsilon_{it} = u_i + V_t + W_{it}$$

Dimana :

u_i : Komponen error cross-section

V_t : Komponen time series

W_{it} : Komponen error gabungan.

Dalam penentuan model regresi data panel di antara common effect, fixed effect, atau random effect, digunakan 3 metode pemilihan model yaitu uji Chow, uji Hausman dan Uji Langrange Multiplier.

b. Metode Pemilihan Model

Secara formal, ada tiga prosedur pengujian kesesuaian model yang akan digunakan untuk memilih model regresi data panel yang terbaik (Sakti, 2018:5), yaitu:

1. Uji Chow

Uji chow adalah pengujian untuk menentukan model *common effect* atau *fixed effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel . Pengambilan keputusan dilakukan jika:

- a. Nilai prob.F < 0.05, maka tolak H_0 atau memilih *fixed effect* daripada *common effect*
- b. Nilai prob. F > 0.05, maka terima H_0 atau memilih *common effect* daripada *fixed effect*.

2. Uji Hausman

Uji Hausman adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model *fixed effect* atau *random effect* yang paling tepat digunakan. Kriteria pengambilan keputusan: (Fajar, 2013)

- Jika probabilitas (Prob) < 0,05 sehingga model yang lebih baik adalah Fixed effect
- Jika probabilitas (Prob) > 0,05 sehingga model yang lebih baik adalah Random effect

3. Uji Langrange Multiplier (LM)

Uji Langrange Multiplier adalah uji untuk mengetahui apakah model *random effect* lebih baik daripada metode *common effect* (OLS). Kriteria pengambilan keputusan:

- Jika Signifikansi pada Both < 0.05 sehingga model yang lebih baik adalah Random efect
- Jika Signifikansi pada Both > 0,05 maka model yang lebih baik adalah Common effect

Setelah prosedur pengujian kesesuaian model di lakukan. Hanya satu model lah yang dipakai dalam menentukan model regresi data panel yang digunakan.

c. Uji Asumsi Klasik

Menurut Ghozali (2018: 69), untuk melakukan pengujian asumsi klasik terdapat 4 tahap uji yang digunakan yaitu: uji normalitas, multikolinearitas,

heteroskedastisitas dan autokorelasi, yang secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau *residual* mempunyai distribusi normal (Ghozali, 2018:145). Terdapat dua cara mendeteksi apakah residual memiliki distribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Analisis grafik merupakan cara termudah tetapi bisa menyesatkan khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Pengujian normalitas residual yang banyak digunakan adalah uji Jarque – Bera (JB). Uji JB adalah untuk uji normalitas untuk sampel besar. Nilai JB dapat dihitung signifikansinya untuk menguji hipotesis berikut:

H0: residual terdistribusi normal (bila nilai prob. $P \geq 0,05$)

H1: residual tidak terdistribusi normal (bila nilai prob. $P < 0,05$)

2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas memiliki tujuan sebagai pengujian apakah model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik tidak terjadi korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2018:71). Jika antar variabel bebas X terjadi multikolinearitas sempurna, maka koefisien regresi variabel X tidak dapat ditentukan dan nilai standar error menjadi tak terhingga. Jika multikolinearitas antar variabel X tidak sempurna tetapi tinggi, maka koefisien regresi X dapat ditentukan, tetapi memiliki nilai *standard error* tinggi yang berarti nilai koefisien regresi tidak dapat diestimasi dengan tepat. Dalam melihat ada tidaknya multikolinearitas pada regresi ialah melalui pengujian ada tidaknya gejala multikolinearitas yaitu melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*. Jika nilai VIF $< 10,00$ dan nilai *Tolerance* $> 0,100$, sehingga disimpulkan model regresi tidak ada masalah multikolinearitas (Priyatno, 2014:103).

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas memiliki tujuan pengujian apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual antar pengamatan

lainnya. Apabila varians dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain sama maka disebut homokedastisitas. Dan jika varians berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2018:85). Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan Uji Gleser yakni yang dilakukan dengan meregresikan nilai absolut residual (ABS_RES) yang diperoleh dari model regresi sebagai variabel dependen terhadap semua variabel independen dalam model regresi. Ketentuan yang dipakai, jika nilai probabilitas Chi square $> 0,05$ maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada masalah heteroskedastisitas dalam model.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi memiliki tujuan sebagai pengujian apakah pada suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pada periode t dengan kesalahan pada periode $t - 1$ (sebelumnya). Apabila terjadi korelasi sehingga disebut dengan masalah autokorelasi. Model regresi yang baik ialah terbebasnya problem autokorelasi. Untuk dapat mendeteksi autokorelasi, bisa dilakukan uji autokorelasi dengan memakai uji Durbin – Watson (DW). Masalah autokorelasi berdampak terhadap interval keyakinan hasil estimasi menjadi melebar, oleh karena itu uji signifikansi menjadi tidak kuat.

Keputusan yang diambil di uji autokorelasi yaitu: (Priyatno, 2014:106)

- a. $DU < DW < 4-DU$ sehingga H_0 diterima, tidak terjadi autokorelasi
- b. $DW < DL$ atau $DW > 4-DL$ sehingga H_0 ditolak, terjadi autokorelasi
- c. $DL < DW < DU$ atau $4-DU < DW < 4-DL$ sehingga tidak ada kesimpulan.

d. Analisis Model Data Panel

Penelitian ini menggunakan dua model persamaan regresi, yaitu persamaan data panel dan *moderated regression analysis (MRA)*. Variable Moderator/Moderasi ialah variable yang berpengaruh pada hubungan antara

variable bebas dengan terikat (Sugiyono, 2013:39). Variable moderasi/moderator memperlemah atau memperkuat pengaruh variabel bebas terhadap variabel. Model persamaan regresi pada penelitian ini, yaitu: **model satu** adalah persamaan data panel yang digunakan untuk menguji pengaruh *financial stability*, *ineffective monitoring*, *rationalization*, *capability* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. **Model dua** adalah model yang digunakan untuk menguji ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dalam *financial stability*, *ineffective monitoring*, *rationalization*, *capability* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Model persamaan pada penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut.

Model regresi linier dapat diformulasikan sebagai berikut

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e \dots\dots\dots \text{Persamaan 1}$$

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5M + b_6X_1M + b_7X_2M + b_8X_3M + b_9X_4M + b_{10}X_5M + e \dots\dots\dots \text{Persamaan 2}$$

Dimana :

Y = Kecurangan Laporan Keuangan

a = Konstanta, menampilkan nilai Y pada saat X = 0

b = Koefisien regresi, ialah besarnya perubahan variabel Y akibat perubahan tiap unit variabel X.

X1 = *Financial Stability*

X2 = *Innefective Monitoring*

X3 = *Rationalization*

X4 = *Capability*

€ = eror (nilai 0)

M = Ukuran Perusahaan

e. Uji Kelayakan (*Goodness of Fit*) Model Regresi Data Panel

Uji kelayakan pada model regresi data panel terbagi menjadi dua, yaitu uji hipotesis dan koefisien determinasi.

1. Uji Hipotesis

a. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji t)

Menurut Ghozali (2013:98), uji t dipakai sebagai: “Menguji hipotesis secara individu untuk menampilkan pengaruh masing-masing variabel bebas secara individu pada variabel bebas. Uji t ialah pengujian koefisien regresi setiap variabel bebas terhadap variabel terikat untuk

mengetahui besarnya pengaruh variable bebas terhadap variabel terikat”. Hipotesis nol (H_0) adalah suatu hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Namun hipotesis alternatif (H_a) adalah hipotesis yang menyatakan bahwa adanya pengaruh signifikan antara variable bebas dengan variable terikat. Untuk pengujian parsial digunakan rumus hipotesis berikut ini:

1. Menetapkan hipotesis 0 dan hipotesis alternatif

- Hipotesis 1

$H_0 : b_1 = 0$ (Financial stability secara individu tidak berpengaruh pada potensi tindakan curang pada laporan keuangan di perusahaan Perbankan yang didaftarkan pada di BEI periode 2015-2019).

$H_a : b_1 \neq 0$ (Financial stability secara parsial berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019).

- Hipotesis 2

$H_0 : b_2 = 0$ (Innefective Monitoring secara individu tidak berpengaruh pada potensi tindakan curang pada laporan keuangan di perusahaan Perbankan yang didaftarkan pada BEI periode 2015-2019).

$H_a : b_2 \neq 0$ (Innefective Monitoring secara parsial berpengaruh terhadap potensi tindakan curang pada laporan keuangan pada perusahaan Perbankan yang didaftarkan di BEI periode 2015-2019).

- Hipotesis 3

$H_0 : b_3 = 0$ (Rationalization secara parsial tidak berpengaruh terhadap potensi tindakan curang pada laporan keuangan di perusahaan Perbankan yang didaftarkan di BEI periode 2015-2019).

$H_a : b_3 \neq 0$ (Rationalization secara parsial berpengaruh terhadap potensi tindakan curang pada laporan keuangan di perusahaan Perbankan yang didaftarkan di BEI periode 2015-2019).

- Hipotesis 4

$H_0 : b_4 = 0$ (Capability secara parsial tidak berpengaruh terhadap potensi tindakan curang pada laporan keuangan di perusahaan Perbankan yang didaftarkan pada di BEI periode 2015-2019).

$H_a : b_4 \neq 0$ (Capability secara parsial berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019).

- Hipotesis 5

$H_0 : b_5 = 0$ (Ukuran perusahaan tidak memoderasi financial stability terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019).

$H_a : b_5 \neq 0$ (Ukuran perusahaan memoderasi financial stability terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019).

- Hipotesis 6

$H_0 : b_6 = 0$ (Ukuran perusahaan tidak memoderasi ineffective monitoring terhadap potensi tindakan curang pada laporan keuangan di perusahaan Perbankan yang didaftarkan di BEI periode 2015-2019).

$H_a : b_6 \neq 0$ (Ukuran perusahaan memoderasi ineffective monitoring terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Perbankan yang didaftarkan di BEI periode 2015-2019).

- Hipotesis 7

$H_0 : b_7 = 0$ (Ukuran perusahaan tidak memoderasi rationalization terhadap potensi tindakan curang pada laporan keuangan di perusahaan Perbankan yang daftarkan di BEI tahun 2015-2019).

$H_a : b_7 \neq 0$ (Ukuran perusahaan memoderasi rationalization terhadap potensi tindakan curang pada laporan keuangan di perusahaan Perbankan yang didaftarkan di BEI periode 2015-2019).

- Hipotesis 8

$H_0 : b_8 = 0$ (Ukuran perusahaan tidak memoderasi capability terhadap potensi tindakan curang pada laporan keuangan pada perusahaan Perbankan yang didaftarkan pada di BEI tahun 2015-2019).

$H_a : b_8 \neq 0$ (Ukuran perusahaan memoderasi capability terhadap potensi tindakan curang pada laporan keuangan perusahaan Perbankan yang didaftarkan di BEI periode 2015-2019).

2. Menetapkan t_{table} melalui tingkat signifikansi 0,05

Nilai t tabel bisa diketahui di tabel t statistic pada $df = n-k-1$ atau $105-4-1 = 100$ (k ialah jumlah variabel bebas), dengan uji 2 sisi

3. Kriteria pengujian

- H_0 ditolak bila $-t_{hitung} < -t_{table}$ atau $t_{hitung} > t_{table}$

- H_0 diterima bila $-t_{hitung} \geq -t_{table}$ atau $t_{hitung} \leq t_{table}$

4. Menyimpulkan

b. Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji statistik F menampakan apakah seluruh variable bebas yang dimasukkan di dalam model memiliki pengaruh secara bersamaan terhadap variabel dependen atau terikat. Cara yang dipakai ialah dengan melihat besaran nilai probabilitas signifikannya. Apabila nilai probabilitas signifikansi $< 5\%$ sehingga variabel bebas akan adanya pengaruh signifikan secara serempak pada variable bebas (Ghozali, 2013:98). Tahapan pengujian hipotesis bersama-sama melalui uji F antara lain:

1. Menentukan hipotesis 0 dan hipotesis alternatifnya

Persamaan 1

$H_0 : b_1, b_2, b_3, b_4 = 0$

Maknanya *financial stability*, *ineffective monitoring*, rationalization, dan capability secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Perbankan yang didaftarkan pada BEI periode 2015-2019).

$H_a : b_1, b_2, b_3, b_4 \neq 0$

Maknanya *financial stability*, *ineffective monitoring*, rationalization, dan capability secara bersama-sama berpengaruh terhadap potensi tindakan curang pada laporan keuangan di perusahaan Perbankan yang didaftarkan pada BEI periode 2015-2019).

Persamaan 2

$$H_0 : b_1, b_2, b_3, b_4, b_5, b_6, b_7, b_8, b_9 = 0$$

Artinya *financial stability*, *ineffective monitoring*, *rationalization*, *capability*, ukuran perusahaan, X1M, X2M, X3M, dan X4M secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap potensi tindakan curang pada laporan keuangan di perusahaan Perbankan yang terdaftar pada BEI periode 2015-2019).

$$H_a : b_1, b_2, b_3, b_4, b_5, b_6, b_7, b_8, b_9 \neq 0$$

Artinya *financial stability*, *ineffective monitoring*, *rationalization*, *capability*, ukuran perusahaan, X1M, X2M, X3M, dan X4M secara bersama-sama berpengaruh terhadap peluang tindakan curang pada laporan keuangan di perusahaan Perbankan yang terdaftar pada BEI periode 2015-2019).

2. Menentukan f_{hitung}

3. Menentukan f_{tabel}

Nilai f_{table} bisa diketahui di $f_{statistic}$ pada $df_1 = \text{jumlah variabel} - 1$ atau $5 - 1 = 4$ dan $df_2 = n - k - 1$

4. Kriteria pengujian

- H_0 ditolak abila $f_{hitung} > f_{tabel}$

- H_0 diterima abila $f_{hitung} \leq f_{tabel}$

5. Membuat kesimpulan

2. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi pada regresi data panel digunakan untuk mengetahui presentase pengaruh variabel independen secara bersamasama terhadap variabel dependen. Koefisien determinasi berfungsi untuk mengetahui seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen..Sebuah model dikatakan baik jika nilai R Square adalah berkisar antara 0 sampai dengan 1. Hasil R Square yang mendekati 0 berarti variabel independen memiliki kekuatan yang sangat lemah dalam menjelaskan variabel dependen, sedangkan hasil R Square yang mendekati 1 berarti variabel independen dapat dikatakan kuat dalam menjelaskan variable dependen

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Perusahaan

Sektor perbankan merupakan lembaga keuangan yang sangat penting peranannya dalam kegiatan ekonomi, karena melalui perkreditan dan berbagai jasa yang diberikan oleh bank maka dapat melayani berbagai kebutuhan pada berbagai sektor ekonomi dan perdagangan., hal ini dapat dilihat dari semakin bertambahnya jumlah perusahaan bidang *perbankan* yang terdaftar di BEI. Pasar modal menyediakan banyak sekali alternatif kepada investor untuk menanamkan modalnya. Salah satu yang bisa dipilih oleh investor adalah investasi pada saham sektor perbankan. Sektor perbankan adalah sektor yang terdiri dari perusahaan-perusahaan yang kegiatannya menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan kemudian menyalurkan kembali kepada masyarakat, serta memberikan jasa-jasa bank lainnya (Winarsih,2014). Sampai tahun 2019 tercatat ada 45 perusahaan bidang perbankan yang terdaftar di BEI.

Hal ini menunjukkan perkembangan yang pesat pada sektor perbankan di Indonesia. Saham-saham sektor perbankan menjadi menarik karena prospek bisnis perusahaan-perusahaan tersebut cukup meyakinkan, dimana dana perputaran uang pada sektor perbankan yang tinggi. Data yang dipakai dalam penelitian ini ialah data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan atau disebut Annual Repoort yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019. Sumber data berasal dari website <http://www.idx.co.id>, Populasi ini adalah seluruh perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2015-2019. Pengambilan sampel memakai purposive sampling. Tabel berikut ini menyajikan prosedur pemilihan sampel yang dipakai dalam penelitian ini

Tabel 4.1
Pemilihan Sampel dengan Purposive Sampling

Keterangan	Jumlah Perusahaan
Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015-2019.	45
Perusahaan Perbankan yang mempublikasikan laporan tahunan dalam website BEI selama periode 2015-2019	43
Perusahaan yang menyajikan laporan tahunan dalam mata uang rupiah	43
Perusahaan yang memiliki kelengkapan data sesuai variabel penelitian yang dibutuhkan untuk seluruh tahun pengamatan	21

Berdasarkan kriteria diatas didapat sampel perusahaan yang memenuhi syarat adalah 21 perusahaan dengan 5 tahun pengamatan sehingga didapat data sebanyak 105

2. Deskripsi data penelitian

a. Variabel dependen (Y)

Variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas disebut variabel dependen. Dalam penelitian ini peneliti mengambil peluang kecurangan laporan keuangan sebagai variabel dependen, dengan menggunakan fraud score model yang ditetapkan oleh Dechow dkk 2007. Kecurangan laporan keuangan merupakan kesengajaan atau kecerobohan baik berupa tindakan yang disengaja ataupun kelalaian mengakibatkan kekeliruan bersifat material pada laporan keuangan sehingga laporan keuangan mengandung informasi yang tidak sebenarnya.

Penjumlahan dari dua variabel yaitu berkualitas pada akrual dan kinerja keuangan ialah *F-Score*, (Skousen dan Twedt 2009). *Accrual quality* mencakup semua perubahan non kas dan non ekuitas dalam suatu neraca perusahaan sebagai akrual dan membedakan karakteristik keandalan working capital (WC), non current operating (NCO), dan financial accrual (FIN) serta

komponen asset dan kewajiban dalam jenis akrual. Bentuk formula tersebut adalah sebagai berikut:

$$\text{RSSTaccrual} = \frac{(\Delta\text{WC} + \Delta\text{NCO} + \Delta\text{FIN})}{\text{AverageTotalAssets}}$$

Keterangan:

- WC = (Current Assets - Current Liability)
- NCO = (Total Assets - Current Assets - Investment and Advances) – (Total Liabilities - Current Liabilities - Long Term Debt)
- FIN = (Total Investment - Total Liabilities)
- Average Total Assets = (Beginning Total Assets + End Total Assets)/2

Financial performance bisa diketahui pada perubahan pada akun piutang, perubahan pada akun persediaan, perubahan pada akun penjualan tunai, dan perubahan pada earnings before tax and interest yang dapat dirumuskan melalui persamaan berikut:

$$\text{Financial Performance} = \text{Change in Receivable} + \text{Change in Inventories} + \text{Change in Cash Sales} + \text{Change in Earnings}$$

Keterangan:

$$\text{Change in receivables} = \frac{\Delta\text{Receivables}}{\text{Average Total Assets}}$$

$$\text{Change in inventories} = \frac{\Delta\text{Inventories}}{\text{Average Total Assets}}$$

$$\text{Change in cash sales} = \frac{\Delta\text{Sales} - \Delta\text{Receivables}}{\text{Sales (t) Receivables (t)}}$$

$$\text{Change in earnings} = \frac{\text{Earnings (t)}}{\text{Average Total Assets (t)}} - \frac{\text{Earnings (t - 1)}}{\text{Average Total Assets (t - 1)}}$$

Penelitian ini melakukan pemodifikasian rumus *financial performances* yang dikemukakan oleh Dechow dkk (2007) dikarenakan bank tidak memiliki akun *inventory*, dan nilai *change in inventory* sama dengan 0. Komponen *change in cash sales*, *sales* diubah menjadi *total operating income* dikarenakan pada industri perbankan tidak terdapat akun *cash sales* (Saptarini, 2019). Formula *change in operating income* adalah sebagai berikut :

$$\text{Change in operating income} = \frac{\Delta\text{total operating income}}{\text{total operating income (t) Receivables (t)}}$$

Sehingga rumus financial performance menjadi:

Financial performance = change in receivable + change in inventories + change in operating income + change in earnings

b. Variabel independen (X)

Variabel yang dapat memberi pengaruh atau yang menjadi sebab karena perubahannya atau timbulnya variabel dependen atau variabel terikat ialah variabel independen, Sugiyono (2016:39). Dalam hal ini dapat diidentifikasi menjadi variabel bebas adalah *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, dan *capability* dengan penjelasan sebagai berikut:

1). Pressure (Financial stability)

Ketika kondisi perusahaan mengalami perkembangan dan tumbuh di bawah rata-rata industri, manajemen bisa saja memalsukan laporan keuangan untuk menambah performa perusahaan. Demikian juga setelah perusahaan tersebut mengalami pertumbuhan yang cepat, manajemen akan memanipulasi laporan keuangan agar terlihat stabil. Stabilitas keadaan keuangan perusahaan tersebut bisa diamati dari aset yang dimiliki (Skousen dkk 2009). Kondisi perusahaan yang tidak stabil bisa menjadi *pressure* bagi manajemen karena kinerja perusahaan terlihat menurun di mata publik. Oleh sebab itu penelitian ini memakai rasio ACHANGE (perubahan aset) yang merupakan rasio perubahan aset selama dua tahun (Skousen dkk., 2009).

$$\text{ACHANGE} = \frac{\text{Total Aset} - \text{Total aset } t - 1}{\text{Total Aset} - 1}$$

2). Opportunity (Innefective monitoring)

Adanya kekuasaan besar pada manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol, tidak efektifnya pengawasan atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal diduga akan menjadi penyebab serta risiko akan terjadinya kecurangan (Kusumawardani, 2013). Beasley et al (2000), Beasley (1996), Dechow et al. (1996) dan Dunn (2004) mengamati bahwa perusahaan yang melakukan fraud memiliki anggota di luar Board of Director (BOD) yang lebih sedikit jika dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan fraud (Skousen dkk, 2009). Tata cara supaya mengurangi

praktik *fraud* atau kecurangan dengan menerapkan sistem pengawasan yang baik. Berikut rumus yang digunakan:

$$\text{BDOUT} = \frac{\text{jumlah komisaris independen}}{\text{total dewan komisaris}}$$

3). *Rationalization*

Rasional ialah unsur yang utama dalam terjadinya fraud, dimana pelaku mencari pembenaran atas tindakannya. Rasional bagian dari fraud triangle yang paling sulit diukur (Skousen dkk, 2009). Bagi yang tidak jujur mudah untuk merasionalisasi penipuan. Bagi yang memiliki standar moral tinggi mungkin tidak mudah. Pelaku fraud selalu mencari pembenaran secara rasional untuk membenarkan perbuatannya.

Rasionalisasi diproksikan dengan perubahan auditor. eksternal (AUDCHANGE). Pengukuran tersebut menggunakan variabel dummy. Apabila terdapat pergantian kantor akuntan publik selama periode 2015-2019, diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak terdapat pergantian kantor akuntan publik selama periode 2015-2019 diberi kode 0.

4). *Capability*

Wolfe dan Hermanson (2004), megutarakan bahwa penipuan tidak mungkin terlaksana tanpa ada orang yang memiliki keahlian yang sesuai untuk melakukan setiap rinci dari penipuan. *capability* ialah unsur *fraud risk factor* yang mendasari terjadinya fraud disimpulkan bahwa perubahan direksi dapat berindikasi terjadinya *fraud*. Perubahan direksi bisa menjadi suatu upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan melakukan perubahan susunan direksi ataupun perekrutan direksi yang baru yang dianggap lebih berkompeten dari direksi sebelumnya.

Selanjutnya dari sisi lainnay, rotasi direksi dapat juga sebagai usaha perusahaan untuk menyisihkan direksi yang mengetahui *fraud* yang dilaksanakan perusahaan serta perubahan direksi dianggap akan memerlukan waktu adaptasi sehingga kinerja awal tidak maksimal. Penelitian ini memproksikan keahlian dengan pergantian direksi

perusahaan (DCHANGE) yang diukur dengan variabel dummy dimana apabila ada perubahan Direksi perusahaan selama periode 2015-2019 maka diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak terdapat perubahan direksi perusahaan selama periode 2015-2019 maka diberi kode 0.

c. Variabel Moderasi (Y)

Variabel Moderasi adalah Variabel yang mempengaruhi (memperkuat dan memperlemah) hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Variabel ini juga disebut dengan variabel independen (Sugiyono, 2015:39). Dalam penelitian ini variabel moderasi yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini menguraikan kondisi perusahaan. Ukuran perusahaan bisa diamati melalui total aset, nilai pasar saham, dan lain-lain. Ukuran perusahaan diprosikan dengan menggunakan nilai LN (logaritma natural) total asset yang dimiliki perusahaan.

3. Analisis Data

Penelitian ini memakai metode analisis data ialah analisis deskriptif dan verifikatif. Analisis verifikatif dalam penelitian ini memakai analisis regresi data panel (pooled data)

a. Analisis Deskriptif

Sugiyono (2016:238) analisis deskriptif ialah statistik yang dipakai dalam menganalisis data dengan cara menjabarkan atau menguraikan data yang telah terhimpun sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Variabel dependen yang digunakan, yaitu potensi kecurangan laporan keuangan dimana *F-SCORE* sebagai alat ukurnya. Variabel independen yang digunakan, yaitu *financial stability* diukur dengan *ACHANGE*, *ineffective monitoring* diukur dengan *BDOUT*, *rationalization* diukur dengan *AUDCHANGE*, *capability* diukur dengan *DCHANGE* dan *ukuran perusahaan* diprosikan dengan memakai LN (logaritma natural) total asset.

Tabel 4.2
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	KECURANGAN _LAPORAN_Y	FINANCIAL_X1	INNEFFECTIVE_ X2	RATIONALIZA TION_X3	CAPABILITY_ X4	UKURAN_PER USAHAAN_M
Mean	-0.531426	0.112664	0.565552	0.152381	0.800000	20.26509
Median	-0.841868	0.099423	0.570000	0.000000	1.000000	19.02330
Maximum	5.929514	0.987528	1.000000	1.000000	1.000000	29.66018
Minimum	-2.752735	-0.872614	0.000000	0.000000	0.000000	14.54861
Std. Dev.	1.197542	0.181214	0.163413	0.361113	0.401918	3.709404
Skewness	2.975805	0.083088	-1.478904	1.934496	-1.500000	1.203755
Kurtosis	14.29113	16.09852	8.184042	4.742275	3.250000	3.641485
Jarque-Bera	712.7364	750.7453	155.8502	78.77023	39.64844	27.15828
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000001
Sum	-55.79972	11.82969	59.38300	16.00000	84.00000	2127.834
Sum Sq. Dev.	149.1470	3.415220	2.777206	13.56190	16.80000	1431.006
Observations	105	105	105	105	105	105

Sumber: data diolah, 2020

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif diatas dapat diketahui bahwa terdapat 105 data pada setiap indikator penelitian yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

Setiap indikator pada penelitian ini dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Variabel dependen yaitu potensi kecurangan laporan keuangan yang diukur menggunakan indikator *F-SCORE* menunjukkan nilai rata-rata sebesar -0.531426. Standar deviasi yang menggambarkan tingkat variasi data pada inidikator *F-SCORE* adalah sebesar 1.197542. Penelitian Skousen dan Twedt (2009) menyatakan jika rata-rata yang dihasilkan bernilai kecil, tetapi standar deviasinya bernilai besar maka potensi terjadinya *fraud* juga semakin tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat risiko potensi terjadinya kecurangan pada sektor perbankan tergolong rendah. Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa hasil analisis statistik deskriptif untuk *F-SCORE* menunjukkan nilai minimum sebesar -2.752735, yaitu Bank Artos Tbk tahun 2015. Sedangkan nilai maksimumnya sebesar 5.929514, yaitu Bank Artos Tbk tahun 2016
- 2) Variabel *financial stability* yang diukur menggunakan indikator *ACHANGE* memiliki nilai minimum sebesar -0.872614. Perusahaan yang

memiliki *financial stability* terendah yaitu *Bank Bumi Artha Tbk* tahun 2015. Yang berarti bahwa kondisi keuangan perusahaan tersebut kurang stabil diantara perusahaan sampel. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai maksimum adalah *Bank Artos Tbk* tahun 2019 dengan nilai sebesar 0.987528. Hasil penelitian untuk variabel *financial stability* menunjukkan dari 105 sampel yang telah diolah memiliki nilai rata-rata sebesar 0.112664, nilai tersebut dapat diartikan bahwa kondisi kestabilan perusahaan agar perusahaan tidak diduga merakayasa keuntungan pada saat stabilitas atau profitabilitas terancam oleh kondisi ekonomi sebesar 11 %. Standar deviasinya ialah 0.181214 yang menampakkan tingkat variasi data dari variabel *financial stability*.

- 3) Variabel *Inneffective monitoring* dengan indikator *BDOUT* menampakkan nilai minimal sebesar 0,00, ialah *Bank Bumi Arta* yang tidak memiliki dewan komisaris independen. Sedangkan nilai maksimumnya sebesar 1, yaitu *Bank Nationalnoba Tbk*, perusahaan yang rasio antara dewan komisaris independen dengan total dewan komisaris sebesar 1:1. Rata-rata indikator *BDOUT* adalah sebesar 0.565552. Standar deviasi adalah gambaran tingkat variasi data sehingga tingkat variasi data indikator *BDOUT* adalah sebesar 0.163413.
- 4) Variabel *Rationalization* yang diukur menggunakan indikator *AUDCHANGE* serta *variabel dummy*. Untuk nilai minimal 0 merupakan deskriptif perusahaan tidak terdapat pergantian auditor eksternal selama periode 2015-2019 dan nilai maksimal 1 merupakan deskriptif terdapat pergantian auditor eksternal selama periode 2015-2019. Rata-rata nilainya ialah 0.152381 berarti ada 15% dari perusahaan penelitian ini melakukan pergantian auditor eksternal dengan standar deviasi 0.361113 dari sampel sebanyak 21 perusahaan. Dimana standar deviasi dalam penelitian ini lebih kecil daripada nilai rata-rata artinya data menyebar secara merata.
- 5) Variabel *capability* yang diukur menggunakan indikator *DCHANGE* dan *variabel dummy*. Untuk nilai minimal 0 merupakan deskriptif perusahaan tidak terdapat pergantian direksi selama periode 2015-2019. 2019 dan nilai maksimal 1 merupakan deskriptif bahwa perusahaan mengalami

pergantian direksi selama periode 2015-2019. Rata-rata nilainya ialah 0.800000 berarti ada 80% dari perusahaan penelitian ini yang melakukan perubahan direksi selama tahun penelitian.

- 6) Variabel ukuran perusahaan yang diproksikan dengan memakai nilai LN (logaritma natural) total asset. menunjukkan nilai minimum sebesar 14.54861 yaitu Bank Ina Perdana Tbk sedangkan nilai maksimumnya sebesar 29.66018, yaitu Bank Bumi Arta Tbk. Rata-rata indikator LN (logaritma natural) total asset adalah sebesar 20.26509. Gambaran tingkat variasi data sehingga tingkat variasi data, standart deviasinya ialah sebesar 3.709404. Dimana standar deviasi dalam penelitian ini lebih kecil daripada nilai rata-rata artinya data menyebar secara merata.

Analisis Verifikatif

Analisis yang dipakai untuk membahas data kuantitatif biasanya disebut analisis verifikatif. Analisis ini dipakai untuk menjawab rumusan persoalan ialah mengetahui berapa besar pengaruh Fraud Diamond Terhadap Potensi Kecurangan dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating.

1. Analisis Regresi Data Panel

Untuk menentukan model yang akan dipilih antara Common effect, Fixed effect, maupun Random effect dalam pengolahan data panel, dilakukann uji pemilihan model terlebih dahulu. Sebelum dilakukan uji pemilihan model berikut diberikan penjelasan tentang ketiga model tersebut:

a. Model Common effect

Pendekatan model data panel yang sangat sederhana sebab hanya terkombinasi data time series dan cross section ialah model common effect. Pada model ini tidak dilihat dimensi waktu ataupun individu, sehingga berasumsi bahwa perbuatan data perusahaan sama dalam bermacam-macam kurun waktu. Metode ini bisa memakai pendekatan Ordinary Least Square (OLS) atau teknik kuadrat terkecil untuk menghitung model data panel. (Fajar, 2013).

Berikut ialah hasil pengujian regresi data panel dengan memakai *common effect model*

Tabel 4.3
Hasil Model Common effect (Persamaan 1)

Dependent Variable: KECURANGAN_LAPORAN_Y
Method: Panel Least Squares
Date: 07/20/20 Time: 13:37
Sample: 2015 2019
Periods included: 5
Cross-sections included: 21
Total panel (balanced) observations: 105

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.235331	0.453317	-0.519131	0.6048
FINANCIAL_X1	2.205171	0.697461	3.161710	0.0021
INNEFFECTIVE_X2	-0.836814	0.780744	-1.071815	0.2864
RATIONALIZATION_X3	-0.150580	0.323596	-0.465335	0.6427
CAPABILITY_X4	-0.060413	0.300395	-0.201111	0.8410
R-squared	0.091739	Mean dependent var		-0.531426
Adjusted R-squared	0.055408	S.D. dependent var		1.197542
S.E. of regression	1.163892	Akaike info criterion		3.187864
Sum squared resid	135.4645	Schwarz criterion		3.314243
Log likelihood	-162.3629	Hannan-Quinn criter.		3.239076
F-statistic	2.525117	Durbin-Watson stat		1.716743
Prob(F-statistic)	0.045469			

Sumber: data diolah, 2020

Tabel 4.4
Hasil Model Common effect (Persamaan 2)

Dependent Variable: KECURANGAN_LAPORAN_Y
Method: Panel Least Squares
Date: 07/20/20 Time: 16:42
Sample: 2015 2019
Periods included: 5
Cross-sections included: 21
Total panel (balanced) observations: 105

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.279790	2.489416	0.112392	0.9107
FINANCIAL_X1	-2.803878	3.848152	-0.728630	0.4680
INNEFFECTIVE_X2	-4.487183	3.712642	-1.208623	0.2298
RATIONALIZATION_X3	-1.634750	1.786850	-0.914878	0.3626
CAPABILITY_X4	3.617055	1.732356	2.087941	0.0395
UKURAN_PERUSAHAAN_M	-0.024908	0.096308	-0.258629	0.7965
X1M	0.212225	0.159353	1.331789	0.1861
X2M	0.180259	0.154529	1.166510	0.2463
X3M	0.069076	0.081327	0.849369	0.3978
X4M	-0.180164	0.081754	-2.203720	0.0300
R-squared	0.152348	Mean dependent var		-0.531426

Adjusted R-squared	0.072044	S.D. dependent var	1.197542
S.E. of regression	1.153598	Akaike info criterion	3.214041
Sum squared resid	126.4248	Schwarz criterion	3.466799
Log likelihood	-158.7371	Hannan-Quinn criter.	3.316463
F-statistic	1.897138	Durbin-Watson stat	1.827126
Prob(F-statistic)	0.061507		

Sumber: data diolah, 2020

b. Model *Fixed effect*

Model ini berasumsi bahwa adanya perbedaan antar individu dapat terakomodasi dari perbedaan intersepnya. Untuk menghitung data panel model *Fixed Effects* memakai teknik variable dummy untuk melihat perbedaan intersep antar perusahaan, perbedaan pada intersep bisa terjadi sebab beda budaya kerja, manajerial, dan insentif. Akan tetapi, demikian sloponya sama antar perusahaan. Model estimasi ini sering juga dinamakan dengan teknik Least Squares Dummy Variable (LSDV). (Fajar, 2013). Berikut adalah hasil pengujian regresi data panel dengan menggunakan *fixed effect model*

Tabel 4.5
Hasil Model fixed effect (Persamaan 1)

Dependent Variable: KECURANGAN_LAPORAN_Y
Method: Panel Least Squares
Date: 07/20/20 Time: 13:45
Sample: 2015 2019
Periods included: 5
Cross-sections included: 21
Total panel (balanced) observations: 105

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.915069	0.862175	-1.061349	0.2917
FINANCIAL_X1	2.427046	0.689646	3.519265	0.0007
INNEFFECTIVE_X2	-0.036927	1.429279	-0.025836	0.9795
RATIONALIZATION_X3	-0.129754	0.342260	-0.379111	0.7056
CAPABILITY_X4	0.188574	0.354226	0.532354	0.5960

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.469852	Mean dependent var	-0.531426
Adjusted R-squared	0.310808	S.D. dependent var	1.197542
S.E. of regression	0.994170	Akaike info criterion	3.030441

Sum squared resid	79.06999	Schwarz criterion	3.662336
Log likelihood	-134.0981	Hannan-Quinn criter.	3.286497
F-statistic	2.954220	Durbin-Watson stat	2.692004
Prob(F-statistic)	0.000156		

Sumber: data diolah, 2020

Tabel 4.6
Hasil Model fixed effect (Persamaan 2)

Dependent Variable: KECURANGAN_LAPORAN_Y
Method: Panel Least Squares
Date: 07/20/20 Time: 16:47
Sample: 2015 2019
Periods included: 5
Cross-sections included: 21
Total panel (balanced) observations: 105

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	21.95438	6.928133	3.168874	0.0022
FINANCIAL_X1	-0.942866	3.925373	-0.240198	0.8108
INNEFFECTIVE_X2	-3.842170	8.053244	-0.477096	0.6347
RATIONALIZATION_X3	1.082918	1.818018	0.595659	0.5532
CAPABILITY_X4	-0.950263	1.890351	-0.502691	0.6167
UKURAN_PERUSAHAAN_M	-1.138980	0.347666	-3.276079	0.0016
X1M	0.165515	0.158458	1.044533	0.2996
X2M	0.216838	0.420129	0.516123	0.6073
X3M	-0.046271	0.084004	-0.550816	0.5834
X4M	0.053479	0.092455	0.578427	0.5647

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.546632	Mean dependent var	-0.531426
Adjusted R-squared	0.371330	S.D. dependent var	1.197542
S.E. of regression	0.949516	Akaike info criterion	2.969227
Sum squared resid	67.61849	Schwarz criterion	3.727501
Log likelihood	-125.8844	Hannan-Quinn criter.	3.276495
F-statistic	3.118225	Durbin-Watson stat	2.905439
Prob(F-statistic)	0.000042		

Sumber: data diolah, 2020

c. Model Random effect

Model ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada model Random Effect perbedaan intersep diakomodasi oleh error terms masing-masing perusahaan. Keuntungan menggunakan model Random Effect yakni menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut dengan Error Component Model (ECM) atau teknik Generalized Least Square (GLS). (Fajar,

2013).). Berikut adalah hasil pengujian regresi data panel dengan menggunakan *random effect model*

Tabel 4.7
Hasil Model random effect (Persamaan 1)

Dependent Variable: KECURANGAN_LAPORAN_Y
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 07/20/20 Time: 13:50
Sample: 2015 2019
Periods included: 5
Cross-sections included: 21
Total panel (balanced) observations: 105
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.430755	0.585542	-0.735652	0.4637
FINANCIAL_X1	2.345182	0.653961	3.586120	0.0005
INNEFFECTIVE_X2	-0.699896	0.955961	-0.732138	0.4658
RATIONALIZATION_X3	-0.136295	0.315795	-0.431593	0.6670
CAPABILITY_X4	0.064636	0.312026	0.207148	0.8363

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.673466	0.3145
Idiosyncratic random		0.994170	0.6855

Weighted Statistics			
R-squared	0.125421	Mean dependent var	-0.292786
Adjusted R-squared	0.090438	S.D. dependent var	1.030740
S.E. of regression	0.983027	Sum squared resid	96.63425
F-statistic	3.585181	Durbin-Watson stat	2.255207
Prob(F-statistic)	0.008944		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.087960	Mean dependent var	-0.531426
Sum squared resid	136.0280	Durbin-Watson stat	1.692280

Sumber: data diolah, 2020

Tabel 4.8
Hasil Model random effect (Persamaan 2)

Dependent Variable: KECURANGAN_LAPORAN_Y
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 07/20/20 Time: 16:48
Sample: 2015 2019
Periods included: 5
Cross-sections included: 21
Total panel (balanced) observations: 105
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.798772	2.544491	0.313922	0.7543
FINANCIAL_X1	-1.740119	3.537130	-0.491958	0.6239
INNEFFECTIVE_X2	-3.247473	3.886504	-0.835577	0.4055
RATIONALIZATION_X3	-0.114693	1.607499	-0.071349	0.9433
CAPABILITY_X4	1.157094	1.668458	0.693511	0.4897
UKURAN_PERUSAHAAN_M	-0.049657	0.103501	-0.479774	0.6325
X1M	0.169364	0.144373	1.173096	0.2437
X2M	0.117081	0.170871	0.685202	0.4949
X3M	0.000291	0.072812	0.004003	0.9968
X4M	-0.056472	0.080185	-0.704270	0.4830

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.584239	0.2746
Idiosyncratic random		0.949516	0.7254

Weighted Statistics			
R-squared	0.138967	Mean dependent var	-0.312442
Adjusted R-squared	0.057396	S.D. dependent var	1.041588
S.E. of regression	1.011255	Sum squared resid	97.15050
F-statistic	1.703627	Durbin-Watson stat	2.199772
Prob(F-statistic)	0.098729		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.123258	Mean dependent var	-0.531426
Sum squared resid	130.7634	Durbin-Watson stat	1.711055

Sumber: data diolah, 2020

Dalam penentuan model regresi data panel di antara common effect, fixed effect, atau random effect, digunakan 3 metode pemilihan model yaitu uji Chow, uji Hausman dan Uji Langrange Multiplier

2. Metode Pemilihan Model

Secara formal, ada tiga prosedur pengujian kesesuaian model yang akan digunakan untuk memilih model regresi data panel yang terbaik (Sakti, 2018:5), yaitu:

a. Uji Chow (Common effect vs Fixed effect)

Chow test yakni pengujian untuk menentukan model Common Effect (OLS) atau Fixed Effect yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel.

Kriteria pengambilan keputusan:

- Jika probabilitas (Prob) pada Cross Section F < 0,05 maka model yang lebih baik adalah Fixed effect
- Jika probabilitas (Prob) pada Cross Section F > 0,05 maka model yang lebih baik adalah Common effect

Uji Chow dilakukan dengan program Eviews, hasil output dari uji chow adalah:

Tabel 4.9
Hasil Uji chow (Persamaan 1)

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: FIXED
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.852890	(20,80)	0.0005
Cross-section Chi-square	56.529491	20	0.0000

Sumber: data diolah, 2020

Tabel 4.10
Hasil Uji chow (Persamaan 2)

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: FIXED2
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.261294	(20,75)	0.0001
Cross-section Chi-square	65.705475	20	0.0000

Sumber: data diolah, 2020

Dapat disimpulkan untuk persamaan 1, nilai Probabilitas pada F hitung kurang dari 0,05 ($0,0005 < 0,05$) maka model yang lebih baik adalah Fixed effect daripada Common effect. Sedangkan untuk persamaan 2, nilai probabilitas pada F hitung kurang dari 0,05 ($0,0001 < 0,05$) maka model yang lebih baik adalah Fixed effect daripada Common effect.

b. Uji Hausman (Fixed effect vs Random effect)

Hausman test adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model Fixed Effect atau Random Effect yang paling tepat digunakan.

Kriteria pengambilan keputusan: (Fajar, 2013)

- Jika probabilitas (Prob) < 0,05 maka model yang lebih baik adalah Fixed effect

- Jika probabilitas (Prob) > 0,05 maka model yang lebih baik adalah Random effect

Uji Hausman dilakukan dengan program Eviews, hasil output dari uji hausman adalah:

Tabel 4.11
Hasil Uji hausman (Persamaan 1)

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: RANDOM
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.770848	4	0.7778

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
FINANCIAL_X1	2.427046	2.345182	0.047946	0.7085
INNEFFECTIVE_X2	-0.036927	-0.699896	1.128977	0.5327
RATIONALIZATION_X3	-0.129754	-0.136295	0.017415	0.9605
CAPABILITY_X4	0.188574	0.064636	0.028116	0.4598

Sumber: data diolah, 2020

Tabel 4.12
Hasil Uji hausman (Persamaan 2)

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: RANDOM2
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	21.755839	9	0.0097

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
FINANCIAL_X1	-0.942866	-1.740119	2.897260	0.6395
INNEFFECTIVE_X2	-3.842170	-3.247473	49.749826	0.9328
RATIONALIZATION_X3	1.082918	-0.114693	0.721137	0.1585
CAPABILITY_X4	-0.950263	1.157094	0.789677	0.0177

UKURAN_PERUSAHAAN_M	-1.138980	-0.049657	0.110159	0.0010
X1M	0.165515	0.169364	0.004265	0.9530
X2M	0.216838	0.117081	0.147311	0.7949
X3M	-0.046271	0.000291	0.001755	0.2664
X4M	0.053479	-0.056472	0.002118	0.0169

Sumber: data diolah, 2020

Dapat disimpulkan untuk persamaan 1, nilai Probabilitas Chi square hitung lebih dari 0,05 ($0,7778 > 0,05$) maka model yang lebih baik adalah Random effect daripada Fixed effect. Sedangkan untuk persamaan 2, nilai Probabilitas Chi square hitung kurang dari 0,05 ($0,0097 < 0,05$) maka model yang lebih baik adalah Fixed effect daripada Random effect.

c. Uji Langrange Multiplier (Common Effect vs Random effect)

Uji Langrange Multiplier (uji LM) digunakan untuk menguji pemilihan antara model *common effects* atau *random effects*.

Uji LM dipakai manakala pada uji Chow menunjukkan model yang dipakai adalah Common Effect Model, sedangkan pada uji Hausman menunjukkan model yang paling tepat adalah Random Effect Model.

Kriteria pengambilan keputusan:

- Jika Signifikansi pada Both $< 0,05$ maka model yang lebih baik adalah Random effect
- Jika Signifikansi pada Both $> 0,05$ maka model yang lebih baik adalah Common effect

Uji LM dilakukan dengan program Eviews, hasil output dari uji langrange adalah:

Tabel 4.13
Hasil Uji langrange (Persamaan 1)

Lagrange multiplier (LM) test for panel data
Date: 07/20/20 Time: 13:07
Sample: 2015 2019
Total panel observations: 105
Probability in ()

Null (no rand. effect) Alternative	Cross-section One-sided	Period One-sided	Both
Breusch-Pagan	14.18586 (0.0002)	0.006674 (0.9349)	14.19253 (0.0002)
Honda	3.766412 (0.0001)	-0.081696 (0.5326)	2.605488 (0.0046)

King-Wu	3.766412 (0.0001)	-0.081696 (0.5326)	1.463054 (0.0717)
GHM	-- --	-- --	14.18586 (0.0003)

Sumber: data diolah, 2020

Tabel 4.14
Hasil Uji langrange (Persamaan 2)

Lagrange multiplier (LM) test for panel data
Date: 07/20/20 Time: 16:07
Sample: 2015 2019
Total panel observations: 105
Probability in ()

Null (no rand. effect) Alternative	Cross-section One-sided	Period One-sided	Both
Breusch-Pagan	4.643953 (0.0312)	0.023089 (0.8792)	4.667042 (0.0307)
Honda	2.154983 (0.0156)	-0.151949 (0.5604)	1.416359 (0.0783)
King-Wu	2.154983 (0.0156)	-0.151949 (0.5604)	0.741058 (0.2293)
GHM	-- --	-- --	4.643953 (0.0401)

Sumber: data diolah, 2020

Dapat disimpulkan untuk persamaan 1 nilai probabilitas pada Both kurang dari 0,05 ($0,0002 < 0,05$), maka model yang lebih baik adalah Random effect daripada Common effect. Sedangkan untuk persamaan 2 nilai probabilitas pada Both kurang dari 0,05 ($0,0307 < 0,05$), maka model yang lebih baik adalah Random effect daripada Common effect.

Berdasarkan uji pemilihan model maka dapat ditentukan bahwa untuk persamaan 1 model yang digunakan adalah Random effect, sedangkan persamaan 2 model yang digunakan adalah Fixed effect.

3. Uji Asumsi Klasik

Menurut Ghazali (2018: 69), untuk melakukan pengujian asumsi klasik terdapat 4 tahap uji yang digunakan yaitu: uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Pengujian asumsi klasik ini ditujukan untuk memastikan bahwa di dalam model regresi

yang dipakai tidak ada multikolinieritas dan heteroskedastisitas serta untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan berdistribusi normal.

a. Uji Normalitas

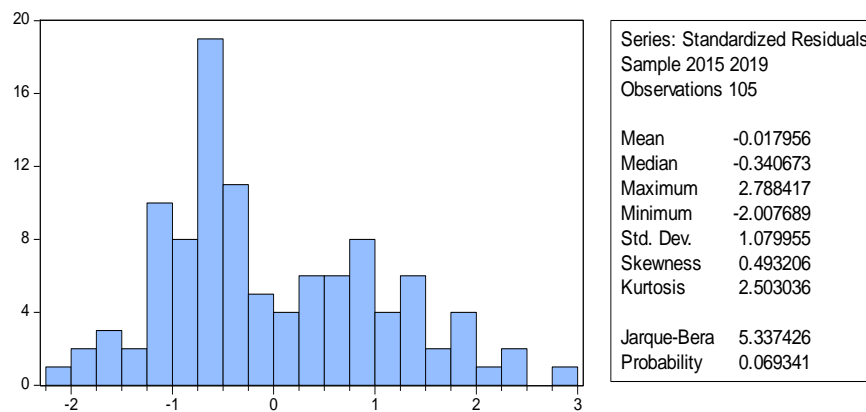
Uji ini dilaksanakan untuk melihat apakah dalam model regresi, nilai residual mempunyai distribusi normal atau tidak. Sebagai landasan makna bahwa nilai residual ialah nilai selisih antara variabel Y sebenarnya dengan variabel Y yang diperkirakan. Dalam metode regresi linier, hal ini dnampakkan oleh besarnya nilai random error (e) yang penyebaran normal. Model regresi yang baik adalah yang terdistribusi secara normal atau mendekati normal sehingga data layak untuk diuji secara statistik. Metode uji normalitas dalam Eviews menggunakan metode Jarque Berra.

Kriteria pengambilan keputusan yaitu:

- Jika nilai Probability $> 0,05$, maka data residual berdistribusi normal.
- Jika nilai Probability $< 0,05$, maka data residual tidak berdistribusi normal.

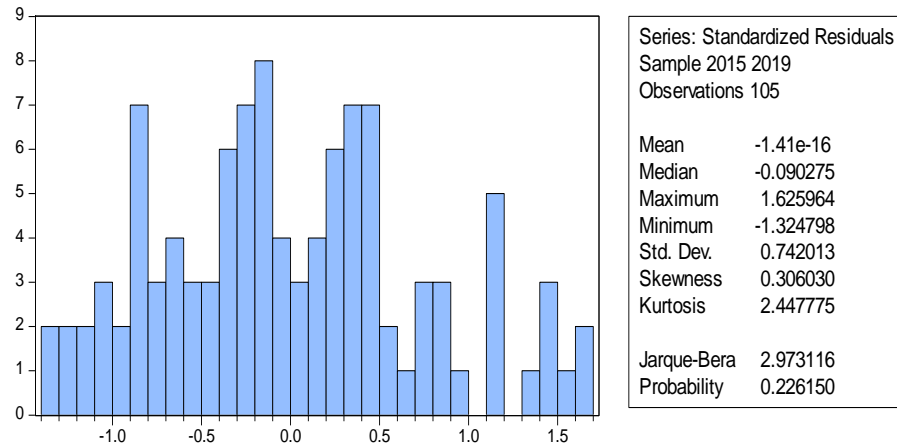
Hasil uji normalitas adalah sebagai berikut:

Persamaan 1



Gambar 4.1

Persamaan 2



Gambar 4.2

Untuk persamaan 1 dapat diketahui nilai probability sebesar 0,069 lebih besar dari 0,05, jadi data normal. Sedang untuk persamaan 2 dapat diketahui nilai probability sebesar 0,226 lebih besar dari 0,05, jadi data normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji ini dilaksanakan untuk menunjukkan adanya relasi yang koefisien korelasi tinggi antar variabel bebas (*independent variables*) dalam suatu model regresi berganda. Suatu model regresi berganda yang terdapat derajat multikolinearitas yang tinggi mengakibatkan kesalahan standar estimasi akan cenderung meningkat dengan bertambahnya variabel bebas. Tingkat signifikansi yang digunakan untuk menolak hipotesis nol akan semakin besar, dan probabilitas menerima hipotesis yang salah juga akan semakin besar. Akibatnya model regresi yang diperoleh tidak sah (*valid*).

Pengujian ada tidaknya gejala multikolinearitas dilaksanakan dengan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*. Bila nilai VIF berada dibawah 10,00 dan nilai *Tolerance* lebih dari 0,100, maka ditarik kesimpulan bahwa model regresi tersebut tidak terdapat masalah multikolinearitas (Priyatno, 2014:103). Hasil uji multikolinearitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.15
Hasil Uji multikolinearitas (Persamaan 1)

- Metode VIF

Variance Inflation Factors
Date: 07/20/20 Time: 14:09
Sample: 1 105
Included observations: 105

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.205496	15.92823	NA
FINANCIAL_X1	0.486452	1.705004	1.226404
INNEFFECTIVE_X2	0.609562	16.36186	1.249684
RATIONALIZATION_X3	0.104714	1.236801	1.048336
CAPABILITY_X4	0.090237	5.595517	1.119103

Sumber: data diolah, 2020

- Metode korelasi antar variabel independen

	FINANCIAL_X 1	INNEFFECTIVE _X2	RATIONALIZA TION_X3	CAPABILITY_ X4
FINANCIAL_X1	1.000000	0.376211	0.106293	0.254813
INNEFFECTIVE_X2	0.376211	1.000000	-0.112730	0.267561
RATIONALIZATION_X3	0.106293	-0.112730	1.000000	0.079500
CAPABILITY_X4	0.254813	0.267561	0.079500	1.000000

Sumber: data diolah, 2020

Tabel 4.16
Hasil Uji multikolinearitas (Persamaan 2)

- Metode VIF

Variance Inflation Factors
Date: 07/20/20 Time: 17:00
Sample: 1 105
Included observations: 105

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	6.197194	488.9626	NA
FINANCIAL_X1	14.80827	52.83309	38.00268
INNEFFECTIVE_X2	13.78371	376.6153	28.76507

RATIONALIZATION_X3	3.192833	38.38728	32.53779
CAPABILITY_X4	3.001056	189.4282	37.88563
UKURAN_PERUSAHAA N_M	0.009275	310.5149	9.973764
X1M	0.025393	48.03545	38.49760
X2M	0.023879	262.3955	25.76565
X3M	0.006614	40.55594	34.59218
X4M	0.006684	164.3328	35.67519

Sumber: data diolah, 2020

- Metode korelasi antar variabel independen

	FINANCIAL_X1	INNEFFECTIVE_X2	RATIONALIZATION_X3	CAPABILITY_X4	UKURAN_PERUSAHAA_N_M	X1M	X2M	X3M	X4M
FINANCIAL_X1	1.000000	0.376211	0.106293	0.254813	-0.152140	0.979769	0.326298	0.116257	0.269764
INNEFFECTIVE_X2	0.376211	1.000000	-0.112730	0.267561	-0.423159	0.345471	0.831385	-0.130626	0.243760
RATIONALIZATION_X3	0.106293	-0.112730	1.000000	0.079500	0.220491	0.139079	0.023473	0.979279	0.155179
CAPABILITY_X4	0.254813	0.267561	0.079500	1.000000	-0.401308	0.236359	0.131262	0.041260	0.949521
UKURAN_PERUSAHAAAN_M	-0.152140	-0.423159	0.220491	-0.401308	1.000000	-0.055175	0.104693	0.306373	-0.161799
X1M	0.979769	0.345471	0.139079	0.236359	-0.055175	1.000000	0.359755	0.160538	0.285633
X2M	0.326298	0.831385	0.023473	0.131262	0.104693	0.359755	1.000000	0.044150	0.256548
X3M	0.116257	-0.130626	0.979279	0.041260	0.306373	0.160538	0.044150	1.000000	0.141525
X4M	0.269764	0.243760	0.155179	0.949521	-0.161799	0.285633	0.256548	0.141525	1.000000

Sumber: data diolah, 2020

Untuk persamaan 1 dapat diketahui nilai VIF semua variabel independen kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi masalah multikolinearitas. Sedangkan untuk persamaan 2 dapat diketahui nilai VIF variabel independen lebih dari 10, jadi model regresi terjadi masalah multikolinearitas.

Kelemahan dari Regresi metode MRA adalah terjadi multikolinearitas, hal ini karena adanya variabel interaksi yang didapat dari perkalian variabel independen dengan variabel moderasi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu observasi ke observasi yang lain. Jika varians dari suatu observasi ke observasi yang lain sama maka disebut homoskedastisitas. Dan jika varians berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik ialah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018:85).

Cara uji heteroskedastisitas pada penelitian ini memakai uji Glejser, yang dilaksanakan dengan meregresikan nilai absolut residual (ABS_RES) yang diperoleh dari model regresi sebagai variabel dependen terhadap semua variabel independen dalam model regresi. Ketentuan yang dipakai, jika nilai probabilitas Chi square > 0,05 maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada masalah heteroskedastisitas dalam model.

Hasil uji heteroskedastisitas adalah:

Tabel 4.17
Hasil Uji heteroskedastisitas (Persamaan 1)

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	1.946549	Prob. F(4,100)	0.1086
Obs*R-squared	7.584929	Prob. Chi-Square(4)	0.1080
Scaled explained SS	12.12306	Prob. Chi-Square(4)	0.0165

Test Equation:
Dependent Variable: ARESID
Method: Least Squares
Date: 07/20/20 Time: 14:11
Sample: 1 105
Included observations: 105

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.248907	0.340978	3.662723	0.0004
FINANCIAL_X1	0.826878	0.524619	1.576149	0.1181
INNEFFECTIVE_X2	-0.322607	0.587263	-0.549339	0.5840
RATIONALIZATION_X3	-0.127658	0.243403	-0.524471	0.6011
CAPABILITY_X4	-0.538347	0.225953	-2.382567	0.0191
R-squared	0.072237	Mean dependent var		0.709485
Adjusted R-squared	0.035127	S.D. dependent var		0.891255
S.E. of regression	0.875461	Akaike info criterion		2.618316
Sum squared resid	76.64321	Schwarz criterion		2.744695
Log likelihood	-132.4616	Hannan-Quinn criter.		2.669527

F-statistic	1.946549	Durbin-Watson stat	1.775548
Prob(F-statistic)	0.108572		

Sumber: data diolah, 2020

Tabel 4.18
Hasil Uji heteroskedastisitas (Persamaan 2)

- Metode Uji Glejser

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	3.614771	Prob. F(9,95)	0.0007
Obs*R-squared	26.78491	Prob. Chi-Square(9)	0.0015
Scaled explained SS	40.25974	Prob. Chi-Square(9)	0.0000

Test Equation:

Dependent Variable: ARESID

Method: Least Squares

Date: 07/20/20 Time: 17:01

Sample: 1 105

Included observations: 105

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.213469	1.669368	0.127874	0.8985
FINANCIAL_X1	-1.832768	2.580517	-0.710233	0.4793
INNEFFECTIVE_X2	-4.624697	2.489646	-1.857572	0.0663
RATIONALIZATION_X3	-1.475338	1.198237	-1.231258	0.2213
CAPABILITY_X4	4.065391	1.161693	3.499538	0.0007
UKURAN_PERUSAHAAN_M	0.037655	0.064583	0.583055	0.5612
X1M	0.091638	0.106860	0.857555	0.3933
X2M	0.224203	0.103625	2.163609	0.0330
X3M	0.057444	0.054536	1.053317	0.2949
X4M	-0.217551	0.054823	-3.968222	0.0001

R-squared	0.255094	Mean dependent var	0.690786
Adjusted R-squared	0.184524	S.D. dependent var	0.856650
S.E. of regression	0.773587	Akaike info criterion	2.414834
Sum squared resid	56.85143	Schwarz criterion	2.667592
Log likelihood	-116.7788	Hannan-Quinn criter.	2.517257
F-statistic	3.614771	Durbin-Watson stat	1.956458
Prob(F-statistic)	0.000655		

Sumber: data diolah, 2020

- Metode uji White

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.805431	Prob. F(37,67)	0.7602
Obs*R-squared	32.32509	Prob. Chi-Square(37)	0.6878
Scaled explained SS	154.8026	Prob. Chi-Square(37)	0.0000

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 07/20/20 Time: 17:03

Sample: 1 105

Included observations: 105

Collinear test regressors dropped from specification

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-333.6112	238.9273	-1.396287	0.1672
FINANCIAL_X1^2	-1801.153	1915.750	-0.940182	0.3505
FINANCIAL_X1*INNEFFECTIVE_X2	-4071.310	3396.056	-1.198835	0.2348
FINANCIAL_X1*RATIONALIZATION_X3	516.1959	4938.219	0.104531	0.9171
FINANCIAL_X1*CAPABILITY_X4	-294.3378	1081.619	-0.272127	0.7864
FINANCIAL_X1*UKURAN_PERUSAHAAN_M	-290.0355	179.7408	-1.613632	0.1113
FINANCIAL_X1*X1M	176.1589	176.1292	1.000169	0.3208
FINANCIAL_X1*X2M	371.1232	309.6043	1.198702	0.2349
FINANCIAL_X1*X3M	-62.43584	443.4047	-0.140810	0.8884
FINANCIAL_X1*X4M	19.84670	99.59785	0.199268	0.8427
FINANCIAL_X1	3274.886	1992.577	1.643543	0.1050
INNEFFECTIVE_X2^2	695.6901	2294.385	0.303214	0.7627
INNEFFECTIVE_X2*RATIONALIZATION_X3	-4342.418	11179.29	-0.388434	0.6989
INNEFFECTIVE_X2*CAPABILITY_X4	-1600.929	1471.590	-1.087891	0.2805
INNEFFECTIVE_X2*UKURAN_PERUSAHAAN_M	15.60582	181.4373	0.086012	0.9317
INNEFFECTIVE_X2*X2M	-60.91468	250.5629	-0.243111	0.8087
INNEFFECTIVE_X2*X3M	363.7530	942.5495	0.385925	0.7008
INNEFFECTIVE_X2*X4M	166.3616	157.5803	1.055726	0.2949
INNEFFECTIVE_X2	-215.1674	1697.054	-0.126789	0.8995
RATIONALIZATION_X3^2	2223.418	7579.895	0.293331	0.7702
RATIONALIZATION_X3*CAPABILITY_X4	-112.7529	2187.276	-0.051549	0.9590
RATIONALIZATION_X3*UKURAN_PERUSAHAAN_M	-174.3185	566.5055	-0.307708	0.7593
RATIONALIZATION_X3*X4M	1.594168	80.42004	0.019823	0.9842
CAPABILITY_X4^2	1246.949	1040.526	1.198383	0.2350
CAPABILITY_X4*UKURAN_PERUSAHAAN_M	-125.6939	108.9600	-1.153578	0.2528
UKURAN_PERUSAHAAN_M^2	-0.636235	0.391254	-1.626143	0.1086
UKURAN_PERUSAHAAN_M*X1M	6.067988	3.871040	1.567534	0.1217
UKURAN_PERUSAHAAN_M*X2M	-0.278409	4.825337	-0.057697	0.9542
UKURAN_PERUSAHAAN_M*X3M	3.338942	10.54224	0.316720	0.7524
UKURAN_PERUSAHAAN_M*X4M	3.156796	2.861350	1.103254	0.2739
UKURAN_PERUSAHAAN_M	30.12721	19.50189	1.544835	0.1271
X1M^2	-4.252484	3.939149	-1.079544	0.2842
X1M*X2M	-7.908203	6.743625	-1.172693	0.2451

X1M*X3M	1.848771	9.581520	0.192952	0.8476
X1M*X4M	-0.297729	2.212352	-0.134576	0.8934
X2M^2	1.284883	6.797738	0.189016	0.8507
X2M*X3M	-7.311357	19.32846	-0.378269	0.7064
X2M*X4M	-4.308521	4.205578	-1.024478	0.3093
R-squared	0.307858	Mean dependent var		1.204046
Adjusted R-squared	-0.074370	S.D. dependent var		4.138291
S.E. of regression	4.289413	Akaike info criterion		6.024719
Sum squared resid	1232.737	Schwarz criterion		6.985200
Log likelihood	-278.2977	Hannan-Quinn criter.		6.413925
F-statistic	0.805431	Durbin-Watson stat		2.597628
Prob(F-statistic)	0.760238			

Sumber: data diolah, 2020

Untuk persamaan 1 dapat diketahui nilai probability Chi square sebesar 0,108 lebih dari 0,05, jadi dapat disimpulkan pada model regresi tidak ada masalah heteroskedastisitas. Untuk persamaan 2 dapat diketahui nilai probability Chi square sebesar 0,0015 kurang dari 0,05, jadi ditarik kesimpulan pada model regresi ada masalah heteroskedastisitas.

Karena pada persamaan 2 terjadi masalah heteroskedastisitas, maka dilakukan alternatif uji heteroskedastisitas metode lain yaitu uji White. Kriteria pengambilan keputusan yaitu jika probabilitas Chi square $> 0,05$ maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada masalah heteroskedastisitas dalam model. Hasil uji White dapat diketahui nilai probability Chi square sebesar 0,687, jadi ditarik kesimpulan pada model regresi tidak ada masalah heteroskedastisitas

a. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi mempunyai tujuan untuk uji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pada periode t dengan kesalahan pada periode $t - 1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka disebut problem autokorelasi. Model regresi yang baik ialah terbebasnya problem autokorelasi. Untuk dapat mendeteksi autokorelasi, bisa dilaksanakan uji autokorelasi dengan memakai uji Durbin – Watson (DW) (Ghozali,2018: 121). Persoalan autokorelasi akan berdampak pada interval keyakinan hasil estimasi menjadi melebar, sehingga uji signifikansi menjadi tidak kuat.

Pengambilan keputusan pada uji autokorelasi sebagai berikut:
(Priyatno, 2014:106)

- a. $DU < DW < 4-DU$ maka H_0 diterima, tidak terjadi autokorelasi
- b. $DW < DL$ atau $DW > 4-DL$ maka H_0 ditolak, terjadi autokorelasi
- c. $DL < DW < DU$ atau $4-DU < DW < 4-DL$ maka tidak ada kesimpulan

Tabel 4.19
Hasil Uji autokorelasi (Persamaan 1)

- Metode Durbin Watson

Dependent Variable: KECURANGAN_LAPORAN_Y
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 07/20/20 Time: 13:50
Sample: 2015 2019
Periods included: 5
Cross-sections included: 21
Total panel (balanced) observations: 105
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.430755	0.585542	-0.735652	0.4637
FINANCIAL_X1	2.345182	0.653961	3.586120	0.0005
INNEFFECTIVE_X2	-0.699896	0.955961	-0.732138	0.4658
RATIONALIZATION_X3	-0.136295	0.315795	-0.431593	0.6670
CAPABILITY_X4	0.064636	0.312026	0.207148	0.8363
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.673466	0.3145
Idiosyncratic random			0.994170	0.6855
Weighted Statistics				
R-squared	0.125421	Mean dependent var		-0.292786
Adjusted R-squared	0.090438	S.D. dependent var		1.030740
S.E. of regression	0.983027	Sum squared resid		96.63425
F-statistic	3.585181	Durbin-Watson stat		2.255207
Prob(F-statistic)	0.008944			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.087960	Mean dependent var		-0.531426
Sum squared resid	136.0280	Durbin-Watson stat		1.692280

Sumber: data diolah, 2020

- Metode Breusch Godfrey Serial Correlation LM Test

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.831427	Prob. F(2,98)	0.1656
Obs*R-squared	3.783089	Prob. Chi-Square(2)	0.1508

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 07/20/20 Time: 14:12

Sample: 1 105

Included observations: 105

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.092625	0.452202	-0.204832	0.8381
FINANCIAL_X1	0.114740	0.699396	0.164056	0.8700
INNEFFECTIVE_X2	0.158962	0.778819	0.204106	0.8387
RATIONALIZATION_X3	0.033814	0.322983	0.104694	0.9168
CAPABILITY_X4	-0.020877	0.298146	-0.070023	0.9443
RESID(-1)	0.121962	0.100925	1.208448	0.2298
RESID(-2)	0.133853	0.102269	1.308829	0.1937

R-squared	0.036029	Mean dependent var	2.50E-16
Adjusted R-squared	-0.022989	S.D. dependent var	1.141290
S.E. of regression	1.154334	Akaike info criterion	3.189265
Sum squared resid	130.5838	Schwarz criterion	3.366196
Log likelihood	-160.4364	Hannan-Quinn criter.	3.260961
F-statistic	0.610476	Durbin-Watson stat	2.048383
Prob(F-statistic)	0.721401		

Sumber: data diolah, 2020

Tabel 4.20
Hasil Uji autokorelasi (Persamaan 2)

- Metode Durbin Watson

Dependent Variable: KECURANGAN_LAPORAN_Y

Method: Panel Least Squares

Date: 07/20/20 Time: 16:47

Sample: 2015 2019

Periods included: 5

Cross-sections included: 21

Total panel (balanced) observations: 105

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	21.95438	6.928133	3.168874	0.0022
FINANCIAL_X1	-0.942866	3.925373	-0.240198	0.8108
INNEFFECTIVE_X2	-3.842170	8.053244	-0.477096	0.6347
RATIONALIZATION_X3	1.082918	1.818018	0.595659	0.5532
CAPABILITY_X4	-0.950263	1.890351	-0.502691	0.6167
UKURAN_PERUSAHAAN_M	-1.138980	0.347666	-3.276079	0.0016
X1M	0.165515	0.158458	1.044533	0.2996
X2M	0.216838	0.420129	0.516123	0.6073

X3M	-0.046271	0.084004	-0.550816	0.5834
X4M	0.053479	0.092455	0.578427	0.5647

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.546632	Mean dependent var	-0.531426
Adjusted R-squared	0.371330	S.D. dependent var	1.197542
S.E. of regression	0.949516	Akaike info criterion	2.969227
Sum squared resid	67.61849	Schwarz criterion	3.727501
Log likelihood	-125.8844	Hannan-Quinn criter.	3.276495
F-statistic	3.118225	Durbin-Watson stat	2.905439
Prob(F-statistic)	0.000042		

Sumber: data diolah, 2020

- **Metode Breusch Godfrey Serial Correlation LM Test**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.825658	Prob. F(2,93)	0.4411
Obs*R-squared	1.831862	Prob. Chi-Square(2)	0.4001

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 07/20/20 Time: 17:03

Sample: 1 105

Included observations: 105

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.373417	2.512656	0.148615	0.8822
FINANCIAL_X1	-0.239598	3.861400	-0.062049	0.9507
INNEFFECTIVE_X2	-0.257658	3.725201	-0.069166	0.9450
RATIONALIZATION_X3	0.492930	1.877863	0.262495	0.7935
CAPABILITY_X4	-0.271546	1.748402	-0.155311	0.8769
UKURAN_PERUSAHAAN_M	-0.016661	0.097461	-0.170952	0.8646
X1M	0.014940	0.160328	0.093187	0.9260
X2M	0.013199	0.155179	0.085057	0.9324
X3M	-0.021359	0.085864	-0.248758	0.8041
X4M	0.010917	0.082347	0.132569	0.8948
RESID(-1)	0.076121	0.105840	0.719213	0.4738
RESID(-2)	0.113073	0.112979	1.000828	0.3195

R-squared	0.017446	Mean dependent var	1.85E-16
Adjusted R-squared	-0.098770	S.D. dependent var	1.102553
S.E. of regression	1.155721	Akaike info criterion	3.234536
Sum squared resid	124.2192	Schwarz criterion	3.537846
Log likelihood	-157.8131	Hannan-Quinn criter.	3.357443
F-statistic	0.150120	Durbin-Watson stat	2.019044
Prob(F-statistic)	0.999273		

Sumber: data diolah, 2020

Dari pengolahan data dapat diketahui hasil sebagai berikut:

1. Untuk persamaan 1, nilai Durbin Watson sebesar 2,255. Sedangkan dari tabel DW dengan signifikansi 0,05 dan jumlah data (n) = 105, serta k = 4 (k adalah jumlah variabel independen) diperoleh nilai dl sebesar 1,604 dan du sebesar 1,762 (jadi dapat dihitung 4-du adalah 2,238 dan 4-dl adalah 2,396). Karena nilai DW berada pada daerah antara 4-dU dan 4-dL maka tidak ada kesimpulan yang pasti.
2. Untuk persamaan 2, nilai Durbin Watson sebesar 2,905. Sedangkan dari tabel DW dengan signifikansi 0,05 dan jumlah data (n) = 105, serta k = 10 (k adalah jumlah variabel independen) diperoleh nilai dl sebesar 1,480 dan du sebesar 1,894 (jadi dapat dihitung 4-du adalah 2,106 dan 4-dl adalah 2,520). Karena nilai DW lebih dari 4-dL maka kesimpulannya ada masalah autokorelasi.

Karena pada persamaan 1 dan 2 terjadi masalah autokorelasi, maka dilakukan alternatif uji autokorelasi metode lain yaitu uji Breusch Godfrey Serial Correlation LM Test. Kriteria pengambilan keputusan yaitu jika probabilitas Chi square > 0,05 maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada masalah autokorelasi dalam model. Hasil uji Breusch Godfrey Serial Correlation LM dapat diketahui untuk persamaan 1 nilai probability Chi square sebesar 0,150 dan pada persamaan 2 nilai probability Chi square sebesar 0,400. Karena nilai lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan pada model regresi tidak ada masalah autokorelasi.

4. Analisis Model Data Panel

Model Persamaan Regresi Data Panel:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + \epsilon \dots\dots\dots \text{Persamaan 1}$$

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5M + b_6X_1M + b_7X_2M + b_8X_3M + b_9X_4M + \epsilon \dots\dots\dots \text{Persamaan 2}$$

Dimana :

Y = Kecurangan Laporan Keuangan

a = Konstanta, menunjukkan nilai Y pada saat X = 0

b = Koefisien regresi, merupakan besarnya perubahan variabel Y akibat perubahan tiap unit variabel X.

X1 = *Financial Stability*

X2 = *Innefective Monitoring*

X3 = Rationalization

X4 = Capability

M = Ukuran Perusahaan

€ = eror (nilai 0)

Hasil yang diperoleh setelah data diolah dengan bantuan program Eviews disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.21
Hasil Analisis metode Random effect (Persamaan 1)

Dependent Variable: KECURANGAN_LAPORAN_Y
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 07/20/20 Time: 13:50
Sample: 2015 2019
Periods included: 5
Cross-sections included: 21
Total panel (balanced) observations: 105
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.430755	0.585542	-0.735652	0.4637
FINANCIAL_X1	2.345182	0.653961	3.586120	0.0005
INNEFFECTIVE_X2	-0.699896	0.955961	-0.732138	0.4658
RATIONALIZATION_X3	-0.136295	0.315795	-0.431593	0.6670
CAPABILITY_X4	0.064636	0.312026	0.207148	0.8363
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.673466	0.3145
Idiosyncratic random			0.994170	0.6855
Weighted Statistics				
R-squared	0.125421	Mean dependent var		-0.292786
Adjusted R-squared	0.090438	S.D. dependent var		1.030740
S.E. of regression	0.983027	Sum squared resid		96.63425
F-statistic	3.585181	Durbin-Watson stat		2.255207
Prob(F-statistic)	0.008944			

Unweighted Statistics

R-squared	0.087960	Mean dependent var	-0.531426
Sum squared resid	136.0280	Durbin-Watson stat	1.692280

Sumber : Data diolah, 2020

Persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = -0,430 + 2,345X_1 - 0,699X_2 - 0,136X_3 + 0,064X_4$$

Arti angka-angka tersebut adalah sebagai berikut: (yang diartikan adalah yang hasilnya berpengaruh signifikan, yaitu yang nilai probability < 0,05)

- Konstanta sebesar -0,430; artinya jika X1, X2, X3, dan X4 nilainya adalah 0, maka besarnya Y nilainya sebesar -0,430.
- Koefisien regresi variabel X1 sebesar 2,345; artinya setiap peningkatan X1 sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan Y sebesar 2,345 satuan, dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

Tabel 4.22
Hasil Analisis metode Fixed effect (Persamaan 2)

Dependent Variable: KECURANGAN_LAPORAN_Y
Method: Panel Least Squares
Date: 07/20/20 Time: 16:47
Sample: 2015 2019
Periods included: 5
Cross-sections included: 21
Total panel (balanced) observations: 105

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	21.95438	6.928133	3.168874	0.0022
FINANCIAL_X1	-0.942866	3.925373	-0.240198	0.8108
INNEFFECTIVE_X2	-3.842170	8.053244	-0.477096	0.6347
RATIONALIZATION_X3	1.082918	1.818018	0.595659	0.5532
CAPABILITY_X4	-0.950263	1.890351	-0.502691	0.6167
UKURAN_PERUSAHAAN_M	-1.138980	0.347666	-3.276079	0.0016
X1M	0.165515	0.158458	1.044533	0.2996
X2M	0.216838	0.420129	0.516123	0.6073
X3M	-0.046271	0.084004	-0.550816	0.5834
X4M	0.053479	0.092455	0.578427	0.5647

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.546632	Mean dependent var	-0.531426
Adjusted R-squared	0.371330	S.D. dependent var	1.197542
S.E. of regression	0.949516	Akaike info criterion	2.969227
Sum squared resid	67.61849	Schwarz criterion	3.727501
Log likelihood	-125.8844	Hannan-Quinn criter.	3.276495
F-statistic	3.118225	Durbin-Watson stat	2.905439
Prob(F-statistic)	0.000042		

Sumber : Data diolah, 2020

Persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = 21,954 - 0,942X_1 - 3,842X_2 + 1,082X_3 - 0,950X_4 - 1,138M + 0,165X_1M + 0,216X_2M - 0,046X_3M + 0,053X_4M$$

Arti angka-angka tersebut sebagai berikut: (yang diartikan adalah yang hasilnya berpengaruh signifikan, yaitu yang nilai probability < 0,05)

- Konstanta sebesar 21,954; artinya jika X_1 , X_2 , X_3 , X_4 , M , X_1M , X_2M , X_3M , dan X_4M nilainya adalah 0, maka besarnya Y nilainya sebesar 21,954.

- Koefisien regresi variabel M sebesar -1,138; artinya setiap peningkatan M sebesar 1 satuan, maka akan menurunkan Y sebesar 1,138 satuan, dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

5. Uji Kelayakan (*Goodness of Fit*) Model Regresi Data Panel

Uji kelayakan pada model regresi data panel terbagi menjadi dua, yaitu uji hipotesis dan koefisien determinasi.

a. Uji Hipotesis

1) Uji Signifikan Parameter Individual (Uji t)

Pengujian hipotesis yang dilakukan secara parsial bertujuan untuk mengetahui pengaruh dan signifikansi dari masing – masing variabel independen terhadap variabel dependen.

- **Uji t (uji koefisien regresi secara parsial) pada Persamaan 1**

Uji t pada persamaan 1 digunakan untuk menjawab rumusan masalah nomor 1 sampai 4. Uji t ini untuk mengetahui apakah ada pengaruh secara parsial antara variabel independen (X_1 , X_2 , X_3 , dan X_4) terhadap variabel dependen (Y). Hasil uji t berdasarkan tabel 4.19:

Prosedur pengujian dengan uji t sebagai berikut:

a. Menentukan hipotesis nol dan hipotesis alternatif

- Hipotesis 1

Ho : $b_1 = 0$ (*Financial stability* secara parsial tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019).

Ha : $b_1 \neq 0$ (*Financial stability* secara parsial berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019).

- Hipotesis 2

Ho : $b_2 = 0$ (*Innefective Monitoring* secara parsial tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019).

Ha : $b_2 \neq 0$ (*Innefective Monitoring* secara parsial berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019).

- Hipotesis 3

Ho : $b_3 = 0$ (*Rationalization* secara parsial tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019).

Ha : $b_3 \neq 0$ (*Rationalization* secara parsial berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019).

- Hipotesis 4

Ho : $b_4 = 0$ (*Capability* secara parsial tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019).

Ha : $b_4 \neq 0$ (*Capability* secara parsial berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019).

b. Menentukan t_{tabel} dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05

Nilai t_{table} dapat dilihat pada tabel t statistik pada $df = n - k - 1$ atau $105 - 4 - 1 = 100$ (k adalah jumlah variabel independen), dengan uji 2 sisi diperoleh hasil $t_{\text{table}} = 1,984 / -1,984$.

c. Kriteria pengujian

- H_0 diterima bila $-t_{\text{hitung}} \geq -t_{\text{tabel}}$ atau $t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$
- H_0 ditolak bila $-t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$ atau $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$

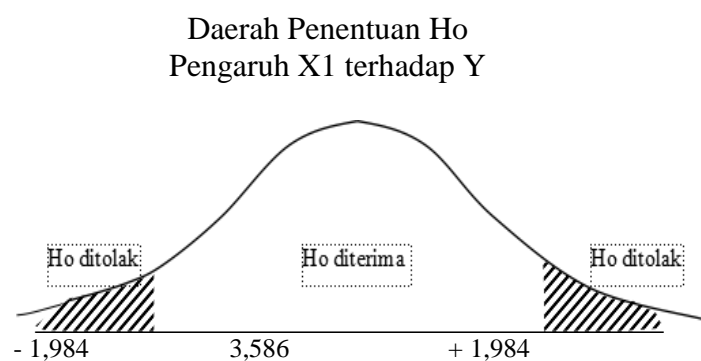
d. Membuat kesimpulan

Berdasarkan uji t dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Financial stability* secara parsial berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019. Hal ini karena nilai $t_{\text{hitung}} > t_{\text{table}}$ ($3,586 > 1,984$) sehingga H_0 ditolak.

Pengaruhnya positif karena nilai t_{hitung} positif, artinya jika *financial stability* meningkat maka potensi kecurangan laporan keuangan juga akan meningkat.

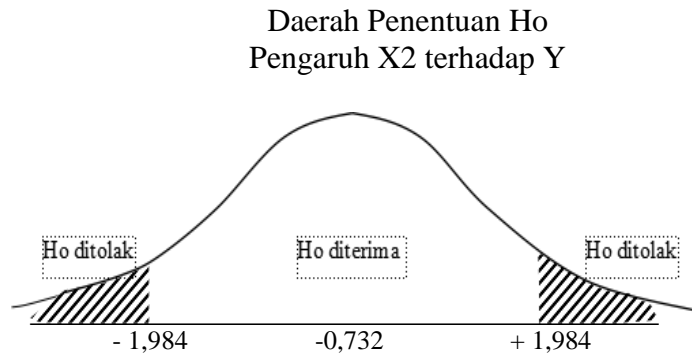
Gambar daerah penentuan H_0 sebagai berikut:



Gambar 4.3

2. *Innefective Monitoring* secara parsial tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019. Hal ini karena nilai $-t$ hitung $>$ $-t$ tabel ($-0,732 > -1,984$) sehingga H_0 diterima.

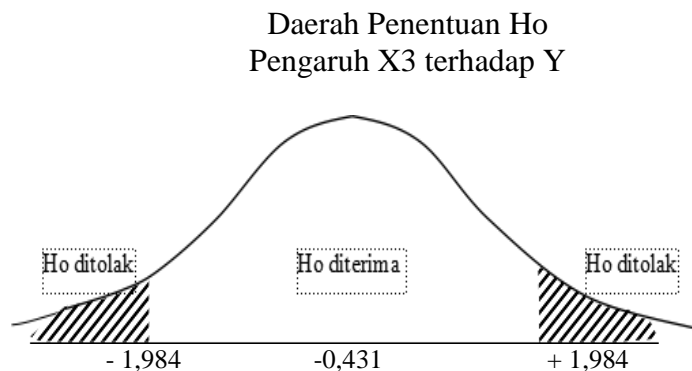
Gambar daerah penentuan H_0 sbb:



Gambar 4.4

3. *Rationalization* secara parsial tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019. Hal ini karena nilai $-t$ hitung $>$ $-t$ table ($-0,431 > -1,984$) sehingga H_0 diterima.

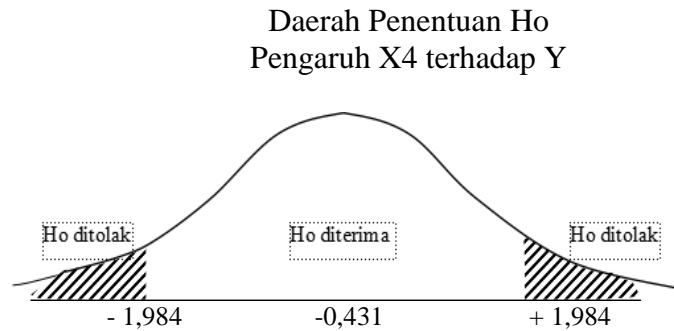
Gambar daerah penentuan H_0 adalah sebagai berikut:



Gambar 4.5

4. *Capability* secara parsial tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019. Hal ini karena nilai t hitung $<$ t table ($0,207 < 1,984$) sehingga H_0 diterima.

Gambar daerah penentuan Ho adalah sebagai berikut:



Gambar 4.6

- **Uji t (uji koefisien regresi secara parsial) pada Persamaan 2**

Uji t pada persamaan 2 digunakan untuk menjawab rumusan masalah nomor 5 sampai 8. Uji t ini untuk mengetahui apakah variabel moderasi memoderasi pengaruh variabel independen terhadap dependen. Hasil uji t berdasarkan tabel 4.20: Prosedur pengujian dengan uji t sebagai berikut:

a. Menentukan hipotesis nol dan hipotesis alternatif

- Hipotesis 5

Ho : $b_5 = 0$ (Ukuran perusahaan tidak memoderasi *financial stability* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019).

Ha : $b_5 \neq 0$ (Ukuran perusahaan memoderasi *financial stability* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019).

- Hipotesis 6

Ho : $b_6 = 0$ (Ukuran perusahaan tidak memoderasi *ineffective monitoring* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019).

Ha : $b_6 \neq 0$ (Ukuran perusahaan memoderasi *ineffective monitoring* terhadap potensi kecurangan laporan

keuangan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019).

- Hipotesis 7

Ho : $b_7 = 0$ (Ukuran perusahaan tidak memoderasi *rationalization* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019).

Ha : $b_7 \neq 0$ (Ukuran perusahaan memoderasi *rationalization* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019).

- Hipotesis 8

Ho : $b_8 = 0$ (Ukuran perusahaan tidak memoderasi *capability* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019).

Ha : $b_8 \neq 0$ (Ukuran perusahaan memoderasi *capability* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019).

b. Menentukan t_{tabel} dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05

Nilai t_{tabel} dapat dilihat pada tabel t statistik pada $df = n-k-1$ atau $105-9-1 = 95$ (k adalah jumlah variabel independen), dengan uji 2 sisi diperoleh hasil $t_{\text{table}} = 1,985 / -1,985$.

c. Kriteria pengujian

- Ho diterima bila $-t_{\text{hitung}} \geq -t_{\text{tabel}}$ atau $t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$

- Ho ditolak bila $-t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$ atau $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$

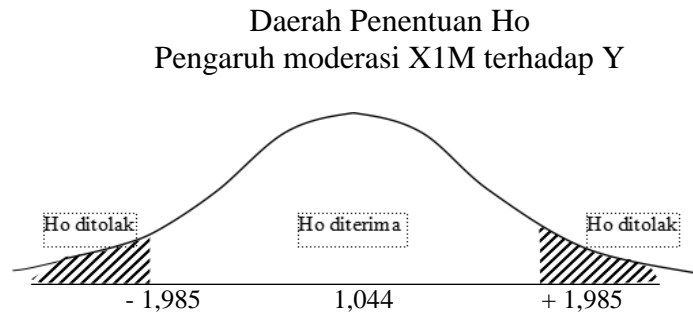
d. Membuat kesimpulan

Berdasar uji t dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ukuran perusahaan tidak memoderasi financial stability terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada

perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019. Hal ini karena pada variabel X1M nilai t hitung < t table ($1,044 < 1,985$) sehingga H_0 diterima.

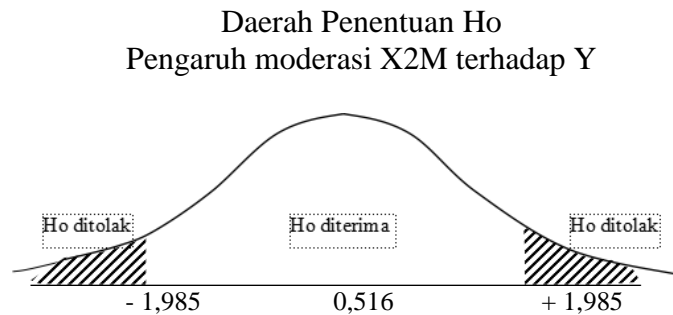
Gambar daerah penentuan H_0 sebagai berikut:



Gambar 4.7

2. Ukuran perusahaan tidak memoderasi ineffective monitoring terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019. Hal ini karena pada variabel X2M nilai t hitung < t table ($0,516 < 1,985$) sehingga H_0 diterima.

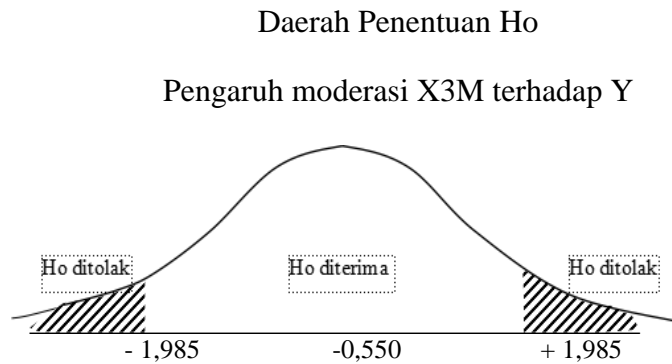
Gambar daerah penentuan H_0 sebagai berikut:



Gambar 4.8

3. Ukuran perusahaan tidak memoderasi rationalization terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019. Hal ini karena pada variabel X3M nilai -t hitung > -t table ($-0,550 > -1,985$) sehingga H_0 diterima.

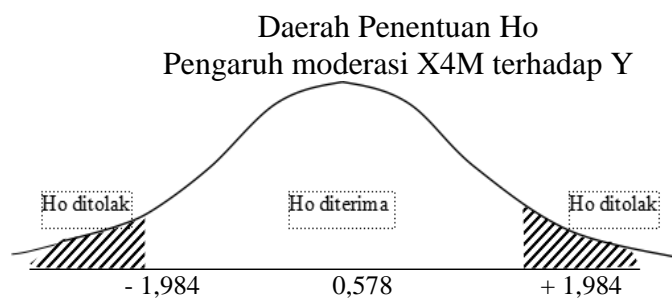
Gambar daerah penentuan H_0 sebagai berikut:



Gambar 4.9

4. Ukuran perusahaan tidak memoderasi capability terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019. Hal ini karena pada variabel X4M nilai t hitung $<$ t table ($0,578 < 1,985$) sehingga H_0 diterima.

Gambar daerah penentuan H_0 sebagai berikut:



Gambar 4.10

2. Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan di dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat. (Ghozali, 2013:98).

- **Uji F (uji koefisien regresi secara bersama-sama) pada Persamaan 1**

Uji F dipakai untuk melihat apakah ada pengaruh secara bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji F dapat dilihat pada Tabel 4.1 di atas.

Semua tahap untuk melaksanakan uji F yaitu:

a. Menentukan hipotesis nol dan hipotesis alternatifnya

$$H_0 : b_1, b_2, b_3, b_4 = 0$$

(Artinya *financial stability*, *ineffective monitoring*, *rationalization*, dan *capability* secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019).

$$H_a : b_1, b_2, b_3, b_4 \neq 0$$

(Artinya *financial stability*, *ineffective monitoring*, *rationalization*, dan *capability* secara bersama-sama berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019).

b. Menentukan f_{hitung}

Berdasarkan tabel di atas diperoleh F_{hitung} sebesar 3,585

c. Menentukan f_{tabel}

Nilai F_{tabel} dapat dilihat pada tabel f statistic pada $df_1 =$ jumlah variabel-1 atau $5-1 = 4$ dan $df_2 = n-k-1$ atau $105-4-1 = 100$ (k adl jumlah variable independen). Dengan signifikansi 0,05 diperoleh hasil $f_{tabel} = 2,463$.

d. Kriteria pengujian

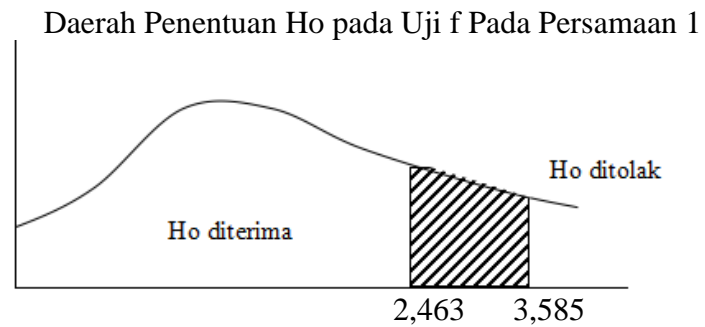
- H_0 diterima bila $f_{hitung} \leq f_{tabel}$
- H_0 ditolak bila $f_{hitung} > f_{tabel}$

e. Membuat kesimpulan

Financial stability, *ineffective monitoring*, *rationalization*, dan *capability* secara bersama-sama berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan

Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019. Hal ini berdasar uji F yang didapat $f_{hitung} > f_{tabel}$ ($3,585 > 2,463$), sehingga H_0 ditolak

Gambar daerah H_0



Gambar 4.11

• **Uji F (uji koefisien regresi secara bersama-sama) pada Persamaan 2**

Pemakaian pada Uji F untuk menampakkan apakah ada pengaruh secara bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji F dapat dilihat pada Tabel 4.2 di atas.

Tahap-tahap untuk melakukan uji f sebagai berikut:

a. Menentukan hipotesis nol dan hipotesis alternatifnya

$$H_0 : b_1, b_2, b_3, b_4, b_5, b_6, b_7, b_8, b_9 = 0$$

(Artinya *financial stability*, *ineffective monitoring*, *rationalization*, *capability*, ukuran perusahaan, X1M, X2M, X3M, dan X4M secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019).

$$H_a : b_1, b_2, b_3, b_4, b_5, b_6, b_7, b_8, b_9 \neq 0$$

(Artinya *financial stability*, *ineffective monitoring*, *rationalization*, *capability*, ukuran perusahaan, X1M, X2M, X3M, dan X4M secara bersama-sama berpengaruh terhadap

potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019).

b. Menentukan f_{hitung}

Berdasarkan tabel diperoleh f_{hitung} sebesar 3,118

c. Menentukan f_{tabel}

Nilai f_{tabel} dapat dilihat pada tabel f statistic pada $df_1 =$ jumlah variabel-1 atau $10-1 = 9$ dan $df_2 = n-k-1$ atau $105-9-1 = 95$ (k adl jumlah variable independen). Dengan signifikansi 0,05 diperoleh hasil $f_{tabel} = 1,980$.

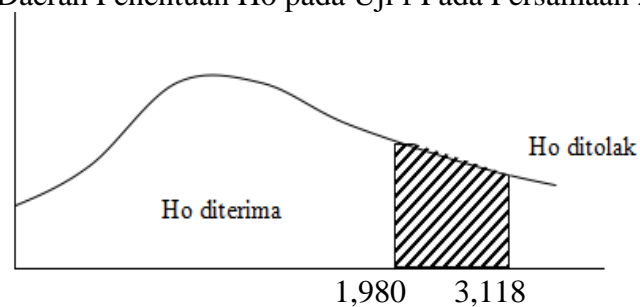
d. Kriteria pengujian

- H_0 diterima bila $f_{hitung} \leq f_{tabel}$
- H_0 ditolak bila $f_{hitung} > f_{tabel}$

e. Membuat kesimpulan

Financial stability, ineffective monitoring, rationalization, capability, ukuran perusahaan, X1M, X2M, X3M, dan X4M secara bersama-sama berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019. Hal ini berdasar uji F yang didapat $f_{hitung} > f_{tabel}$ ($3,118 > 1,980$), sehingga H_0 ditolak.

Gambar daerah H_0 :
Daerah Penentuan H_0 pada Uji f Pada Persamaan 2



Gambar 4.12

b. Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai determinasi menunjukkan seberapa besar prosentase model regresi mampu menjelaskan variabel dependen. Batas nilai R^2 adalah $0 \leq R^2 \leq 1$ sehingga apabila R^2 sama dengan nol (0) berarti variabel tidak bebas tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas secara serempak, sedangkan bila R^2 sama dengan 1 berarti variabel bebas dapat menjelaskan variabel tidak bebas secara serempak.

Berdasarkan hasil analisis determinasi diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Untuk persamaan 1 nilai Adjusted R^2 sebesar 0,090 (9,0%). Hal ini menunjukkan bahwa variasi variabel independen yang digunakan dalam model (Financial stability, ineffective monitoring, rationalization, dan capability) mampu menjelaskan sebesar 9,0% variasi variabel potensi kecurangan laporan keuangan, dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.
2. Untuk persamaan 2 nilai Adjusted R^2 sebesar 0,371 (37,1%). Hal ini menunjukkan bahwa variasi variabel independen yang digunakan dalam model (Financial stability, ineffective monitoring, rationalization, capability, ukuran perusahaan, X1M, X2M, X3M, dan X4M) mampu menjelaskan sebesar 37,1% variasi variabel potensi kecurangan laporan keuangan, dan sisanya dijabarkan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh faktor *fraud diamond* yang diproksikan ke dalam masing-masing variabel dan menambahkan satu variabel moderasi yaitu ukuran perusahaan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan (Y). Untuk faktor *fraud diamond* diantaranya adalah (1) *pressure* diproksikan pada *financial stability* (X1); (2) *opportunity* diproksikan pada *ineffective monitoring* (X2); (3) *rationalization* diproksikan pada pergantian auditor eksternal X3); (4) *capability* diproksikan pada perubahan direksi (X4); (5) variabel moderasi *ukuran perusahaan* diproksikan dengan ln total aset (X5).

Berikut ini pembahasan dari hasil penelitian setelah dilakukan analisis regresi linear berganda pada perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 adalah :

1. *Financial stability* berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan Eviews dapat diketahui bahwa *financial stability* secara parsial berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019. Hal ini karena nilai t hitung $>$ t table ($3,586 > 1,984$) sehingga H_0 ditolak. Pengaruhnya positif karena nilai t hitung positif, artinya jika *financial stability* meningkat maka peluang kecurangan laporan keuangan juga akan meningkat.

Kondisi pertumbuhan aset perbankan tahun 2015-2019 pada penelitian ini dalam kondisi yang tidak stabil. Menurut Skousen dkk (2009) ketika nilai pertumbuhan aset di suatu perusahaan berada di bawah rata-rata, hal tersebut akan mendorong manajemen untuk memanipulasi nilai asset sehingga meningkatkan prospek perusahaan di mata publik. Pada waktu *financial stability* perusahaan ada pada kedudukan yang terancam, maka manajemen akan melaksanakan bermacam-macam cara supaya *financial stability* perusahaan menunjukkan perbaikan. Artinya pada peristiwa tersebut dilaksanakan supaya keadaan stabilitas keuangan perusahaan tetap baik di hadapan pemakai laporan keuangan (AICPA,2002).

Hal ini sesuai dengan *theory agency* yang menyatakan agen bertanggungjawab kepada prinsipal, ketika perusahaan dalam keadaan tidak stabil maka kinerja manajemen dinilai buruk sehingga dapat mendorong pihak manajemen untuk melakukan tindakan *kecurangan laporan keuangan* agar performa perusahaan selalu terlihat dalam keadaan yang stabil (Zelin, 2018).

Sejalan hasil penelitian ini dengan hasil penelitian Manurung dan Hadian (2013), Rosita (2014), Widarti (2015), Pras Maulida (2016) dalam penelitiannya menjelaskan *financial stability* adanya pengaruh terhadap potensi kecurangan sedangkan hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Frymaruwah (2017) yang menunjukkan *financial stability*, tidak mempunyai pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

2. *Inneffective monitoring* berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan Eviews dapat diketahui bahwa *Inneffective Monitoring* secara parsial tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019. Artinya apabila nilai $-t$ hitung $>$ $-t$ table ($-0,732 > -1,984$) maka H_0 diterima. Peristiwa praktik kecurangan ialah contoh dari akibat adanya monitoring ataupun pengendalian yang kurang maka memberi peluang kepada manajer untuk bertindak menyimpang. Secara umum keberadaan dewan komisaris independen akan memberikan kecilnya jaminan bahwa pengendalian perusahaan dapat makin bebas dan obyektif dan tidak akan terintervensi dari berbagai pihak tertentu. Bertambah jumlah komisaris independen diinginkan akan meningkatnya kinerja perusahaan. Akan tetapi, sangat berbeda apabila terdapat intervensi pada dewan komisaris independen yang berdampak tidak obyektifnya suatu pengendalian yang dilaksanakan oleh dewan komisaris independen tersebut sehingga total dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan bukan sebagai sebuah penyebab yang signifikan dalam peningkatan pengawasan operasional perusahaan (Sihombing dan Rahardjo, 2014).

Hal tersebut dimungkinkan penempatan maupun adanya tambahan personil dari Dewan Komisaris Independen diduga sekedar hanya sebagai formalitas dari ketentuan BEI yang mengharuskan terdapat komisaris independen minimal 30% dari total komisaris seluruhnya, kemudian pemilik saham mayoritas (pengendali/founders) memiliki fungsi yang cukup penting, sehingga kinerja dewan tidak berkembang namun dengan besarnya pengawasan pemilik perusahaan serta pemilik saham mayoritas membuat dewan komisaris tidak bebas. Fungsi pengawasan yang seharusnya menjadi tanggungjawab anggota dewan menjadi tidak efektif (Widarti, 2015).

Hasil penelitian yang tidak sesuai dengan hipotesis yang dijelaskan penyebab lainnya bisa jadi karena adanya pemodifikasian rumus *financial performances* yang dikemukakan oleh Dechow dkk (2007) dikarenakan bank tidak memiliki akun *inventory*, dan nilai *change in inventory* sama dengan 0. Komponen *change in cash sales, sales* diubah menjadi *total operating income*

dikarenakan pada industri perbankan tidak terdapat akun *cash sales* (Saptarini, 2019).

Pada penelitian ini sependapat dengan hasil penelitian dari Widarti (2015), Pras Maulida (2016) mendapatkan kesimpulan bahwa *ineffective monitoring* tidak adanya pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sedangkan hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Manurung dan Hadian (2013), Frymaruwah (2017), Mardiana (2018) menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

3. Rationalization berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan Eviews dapat diketahui bahwa *Rationalization* secara parsial tidak berpengaruh terhadap peluang kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019. Artinya apabila nilai $-t$ hitung $>$ $-t$ table ($-0,431 > -1,984$) maka H_0 diterima. Suatu perusahaan mengganti auditor bukan bermaksud untuk menghilangkan jejak kecurangan yang dilakukan oleh manajer perusahaan melainkan mematuhi Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 pasal 11 ayat 1 yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit atas laporan keuangan terhadap suatu entitas oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama 5 (lima) tahun buku berturut-turut.

Hasil penelitian yang tidak sesuai dengan hipotesis yang dijelaskan penyebab lainnya bisa jadi karena adanya pemodifikasian rumus *financial performances* yang dikemukakan oleh Dechow dkk (2007) dikarenakan bank tidak memiliki akun *inventory*, dan nilai *change in inventory* sama dengan 0. Komponen *change in cash sales, sales* diubah menjadi *total operating income* dikarenakan pada industri perbankan tidak terdapat akun *cash sales* (Saptarini, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Manurung dan Hardika (2015) menyatakan bahwa *capability* adanya pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan keuangan sedangkan hasil penelitian ini tidak sesuai dengan Penelitian Skousen (2009) tidak menemukan adanya pengaruh *rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan.

4. Capability berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan Eviews dapat diketahui bahwa Capability secara parsial tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019. Artinya apabila nilai t hitung $<$ t table ($0,207 < 1,984$) maka H_0 diterima. Adanya rotasi pimpinan akan terjadi bila orang yang berkepentingan paling tinggi di perusahaan mengharapkn pembenahan kinerja pada perusahaan dengan menjaring direksi yang diduga lebih mampu dari pada direksi sebelumnya karena dilakukannya perekrutan direksi yang lebih berkompeten. Hasil penelitian ini mengindikasikan apabila pergantian direksi dilakukan bukan karena terindikasi fraud tetapi ingin memperbaiki kinerja perusahaan (Mardiana,2018).

Perubahan direksi merupakan faktor yang dapat menentukan arah perusahaan. Direksi memiliki tugas dan fungsi yang penting dalam meningkatkan kinerja sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai secara efektif dan efisien. Sifat dan karakter individu dalam memimpin memiliki gaya berbeda-beda, sehingga perlu keputusan yang tepat dalam memilih direksi sesuai dengan kondisi dan situasi yang terjadi, hal tersebut dibutuhkan oleh perusahaan sehingga perubahan direksi terjadi bukan karena adanya tindakan kecurangan laporan keuangan (Bawekes, 2018).

Hasil penelitian yang tidak sesuai dengan hipotesis yang dijelaskan penyebab lainnya bisa jadi karena adanya pemodifikasian rumus *financial performances* yang dikemukakan oleh Dechow dkk (2007) dikarenakan bank tidak memiliki akun *inventory*, dan nilai *change in inventory* sama dengan 0. Komponen *change in cash sales, sales* diubah menjadi *total operating income* dikarenakan pada industri perbankan tidak terdapat akun *cash sales* (Saptarini, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Manurung dan Hardika (2015) menyatakan bahwa *capability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan sedangkan hasil penelitian ini tidak sesuai dengan Wolfe dan Hermanson (2004).

5. Ukuran perusahaan memoderasi *financial stability* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan Eviews dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan tidak memoderasi *financial stability* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019. Hal ini karena pada variabel X1M nilai t hitung $< t$ table ($1,044 < 1,985$) sehingga H_0 diterima. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan yang dilihat dari total aset pada laporan keuangan dinilai tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Tingkat total aset yang stabil naik dari tahun ke tahun maupun yang tidak stabil tidak adanya pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Tidak adanya hubungan ukuran perusahaan memoderasi *financial stability* terhadap potensi kecurangan karena ukuran perusahaan yang kecil maupun besar dapat melakukan kecurangan dalam memanipulasi laporan keuangan karena sama-sama ingin menampilkan kesan baik kepada pemegang kepentingan perusahaan atau stakeholder. Tindakan kecurangan tidak hanya terwujud pada waktu pelaku merasakan adanya tekanan dari dirinya sendiri ataupun orang/entitas lain, tetapi juga disebabkan karena manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik modal (pemegang saham) dan merasakan banyak faktor pendukung dan sedikit faktor penghambat untuk dapat melakukan suatu perilaku

Hasil penelitian yang tidak sesuai dengan hipotesis yang dijelaskan penyebab lainnya bisa jadi karena adanya pemodifikasian rumus *financial performances* yang dikemukakan oleh Dechow dkk (2007) dikarenakan bank tidak memiliki akun *inventory*, dan nilai *change in inventory* sama dengan 0. Komponen *change in cash sales, sales* diubah menjadi *total operating income* dikarenakan pada industri perbankan tidak terdapat akun *cash sales* (Saptarini, 2019).

6. Ukuran perusahaan memoderasi *ineffective monitoring* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan Eviews dapat diketahui bahwa Ukuran perusahaan tidak memoderasi *ineffective monitoring* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI

tahun 2015-2019. Hal ini karena pada variabel X2M nilai t hitung $< t$ table ($0,516 < 1,985$) sehingga H_0 diterima. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan yang dilihat dari total aset pada laporan keuangan dinilai tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Tingkat total aset yang stabil naik dari tahun ke tahun maupun yang tidak stabil tidak adanya pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Tidak adanya hubungan ukuran perusahaan memoderasi *ineffective monitoring* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan karena ukuran perusahaan yang kecil maupun besar dapat melakukan kecurangan dalam memanipulasi laporan keuangan karena sama-sama ingin menampilkan kesan baik kepada pemegang kepentingan perusahaan atau stakeholder. Kesempatan muncul bukan hanya karena lemahnya pengendalian internal tetapi kualitas dewan komisaris independen yang berpengaruh apakah merangkap jabatan dan tidak mempunyai waktu untuk perusahaan dan menimbulkan kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian yang tidak sesuai dengan hipotesis yang dijelaskan penyebab lainnya bisa jadi karena adanya pemodifikasian rumus *financial performances* yang dikemukakan oleh Dechow dkk (2007) dikarenakan bank tidak memiliki akun *inventory*, dan nilai *change in inventory* sama dengan 0. Komponen *change in cash sales, sales* diubah menjadi *total operating income* dikarenakan pada industri perbankan tidak terdapat akun *cash sales* (Saptarini, 2019).

7. Ukuran perusahaan memoderasi rationalization terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan Eviews dapat diketahui bahwa Ukuran perusahaan tidak memoderasi *rationalization* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019. Hal ini karena pada variabel X3M nilai $-t$ hitung $> -t$ table ($-0,550 > -1,985$) sehingga H_0 diterima. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan yang dilihat dari total aset pada laporan keuangan dinilai tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Tingkat

total aset yang stabil naik dari tahun ke tahun maupun yang tidak stabil tidak ada pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Tidak adanya hubungan ukuran perusahaan memoderasi rationalization terhadap potensi kecurangan laporan keuangan karena ukuran perusahaan yang kecil maupun besar dapat melakukan kecurangan dalam memanipulasi laporan keuangan karena sama-sama ingin menampilkan kesan baik kepada pemegang kepentingan perusahaan atau stakeholder. Adanya pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan mematuhi peraturan pemerintah tentang pergantian auditor sesuai dengan PP (Peraturan Pemerintah) RI Nmr 20 Tahun 2015 pasal 11 ayat 1 yang menjelaskan bahwa pemberian jasa audit atas laporan keuangan terhadap suatu entitas oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama 5 (lima) tahun buku berturut-turut. Rasionalisasi merupakan bagian dari fraud triangle yang paling sulit diukur (Skousen dkk, 2009). Dengan adanya hal tersebut auditor harus memperhatikan dan lebih memahami kapan kemungkinan terjadinya fraud yang lebih tinggi.

Hasil penelitian yang tidak sesuai dengan hipotesis yang dijelaskan penyebab lainnya bisa jadi karena adanya pemodifikasian rumus *financial performances* yang dikemukakan oleh Dechow dkk (2007) dikarenakan bank tidak memiliki akun *inventory*, dan nilai *change in inventory* sama dengan 0. Komponen *change in cash sales, sales* diubah menjadi *total operating income* dikarenakan pada industri perbankan tidak terdapat akun *cash sales* (Saptarini, 2019).

8. Ukuran perusahaan memoderasi capability terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan Eviews dapat diketahui bahwa Ukuran perusahaan tidak memoderasi capability terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019. Hal ini karena pada variabel X4M nilai t hitung < t table ($0,578 < 1,985$) sehingga H_0 diterima. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan yang dilihat dari total aset pada laporan keuangan dinilai tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Tingkat total aset yang stabil naik dari tahun ke tahun maupun yang tidak stabil tidak berpengaruh terhadap

kecurangan laporan keuangan. Tidak adanya hubungan ukuran perusahaan memoderasi *capability* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan karena ukuran perusahaan yang kecil maupun besar dapat melakukan kecurangan dalam memanipulasi laporan keuangan karena sama-sama ingin menampilkan kesan baik kepada pemegang kepentingan perusahaan atau stakeholder.

Adanya Pergantian direksi di perusahaan tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Hal ini terjadi karena pergantian direksi bukan karena direksi lama memanfaatkan kemampuannya untuk melakukan kecurangan tetapi karena disebabkan untuk meningkatkan kemajuan perusahaan dan hal lainnya. Pergantian direksi diharapkan direksi yang baru tersebut bisa menggunakan kedudukannya semakin memajukan perusahaan dan mencegah terjadinya kecurangan. Yang harus dilakukan perusahaan ketika mengganti direksi yang lama ke direksi yang baru yaitu menyeleksi calon direksi baru sebaik mungkin, melihat kinerjanya di posisi sebelumnya, dan visi misi yang akan dia lakukan untuk memajukan perusahaan.

Hasil penelitian yang tidak sesuai dengan hipotesis yang dijelaskan penyebab lainnya bisa jadi karena adanya pemodifikasian rumus *financial performances* yang dikemukakan oleh Dechow dkk (2007) dikarenakan bank tidak memiliki akun *inventory*, dan nilai *change in inventory* sama dengan 0. Komponen *change in cash sales, sales* diubah menjadi *total operating income* dikarenakan pada industri perbankan tidak terdapat akun *cash sales* (Saptarini, 2019).

BAB V

SIMPULAN KETERBATASAN DAN IMPLIKASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. *Financial stability* secara parsial berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019
2. *Innefective Monitoring* secara parsial tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.
3. *Rationalization* secara parsial tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.
4. *Capability* secara parsial tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.
5. Ukuran perusahaan tidak memoderasi *financial stability* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.
6. Ukuran perusahaan tidak memoderasi *innefective monitoring* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.
7. Ukuran perusahaan tidak memoderasi *rationalization* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.
8. Ukuran perusahaan tidak memoderasi *capability* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.

B. Implikasi Hasil Penelitian

1. Bagi perusahaan

Perusahaan dihimbau untuk dapat memperketat seleksi penerimaan karyawan baru. Karyawan merupakan investasi terbesar bagi perusahaan. Oleh karena itu saat proses perekrutan, usahakan untuk memilih dengan sangat cermat. Pilih yang paling mendekati kualifikasi terbaik, supaya mendapatkan calon karyawan yang bermutu. Agar dapat mencegah potensi kecurangan laporan keuangan yang dapat muncul akibat adanya tekanan *financial stability*. Terutama perekrutan karyawan bagian keuangan karena nantinya mereka lah

yang bertugas membuat laporan keuangan. Perusahaan memperhatikan kesejahteraan karyawan akan dapat meminimalisir potensi terjadinya tindakan fraud. Dengan terjaminnya kesejahteraan karyawan diharapkan akan dapat meningkatkan motivasi karyawan dalam bekerja.

2. Bagi pengguna laporan keuangan

Pengguna laporan keuangan dapat menggunakan rasio perubahan total aset dalam mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan, karena dalam penelitian ini rasio perubahan total aset terbukti mampu untuk mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan disuatu perusahaan.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini menggunakan F-Score model untuk mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan. Alat ukur ini dianggap kurang cocok untuk digunakan pada sampel perusahaan perbankan. Karena terdapat penyesuaian dan pemodifikasian komponen rumus dalam *F-Score Model* pada perusahaan perbankan.
2. Penelitian ini hanya terbatas pada jumlah data sebanyak 105 dan terbatas hanya pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI saja, sehingga kurang akuratnya hasil penelitian jika ditujukan pada populasi yang lebih luas.

D. Saran

Berdasarkan keterbatasan dalam penelitian ini masih banyak yang perlu diperbaiki dan diperhatikan untuk penelitian selanjutnya. Adapun saran yang penulis sampaikan, untuk penelitian selanjutnya

1. Untuk menggunakan alat ukur lainnya yaitu Discretionary Accrual dan Beneish Model dengan sampel perusahaan yang sama yaitu perbankan.
2. Untuk menggunakan data yang lebih banyak, misal 200 data dan pada beberapa sektor perusahaan di BEI, sehingga hasil penelitian akan lebih valid dan populasi lebih luas.
3. Untuk penelitian yang selanjutnya dapat digali lagi faktor-faktor lainnya yang diduga menjadi potensi kecurangan laporan keuangan seperti: *external pressure, personal financial need, financial target, nature of industry, effective*

monitoring, organization structure, opini audit, TATA, proportion of the independent commissioners, dll

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2018). *Report to Nations. Global Study on Occupational Fraud and Abuse from <https://www.acfe.com/rtn2016/doCS/2016-report-to-the-nations.pdf>*
- ACFE. (2016). *Report to Nations. Association of Certified Fraud Examiners. Austin. Retrieved from <https://www.acfe.com/rtn2016/doCS/2016-report-to-the-nations.pdf>*
- Agnes, Sawir.2005. Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- AICPA.2002. AU Section 316 Consideration of Fraud in a Financial, (99, 113), 167-218
- Ali,Irfan.2002.Pelaporan Keuangan dan Asimetri Informasi dalam Hubungan Agensi.Lintasan Ekonomi Vol.XIX No.2
- Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., Albrecht, C. C., dan Zimbelman, M. F. (2012). *Fraud Examination (4th ed.)*. South-Western: Cengage Learning.
- Arimbi,Dewi.2015.Pengaruh Political Motivation dan Taxation Motivation Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan.Universitas Trunojoyo Madura.
- Baridwan,Zaki.2000.Perkembangan Teori Dan Penelitian Akuntansi.Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia Vol 15, No 4 2000,486-497
- Basuki, Agus Tri and Prawoto, Nano. 2016. Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis : Dilengkapi Aplikasi SPSS & EVIEWS. Depok : PT Rajagrafindo Persada
- Bawekes, H. F. 2018. Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 13, (1), 114-124.

- Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., dan Sloan, R. G. (2009). Predicting Material Accounting Misstatements. *Contemporary Accounting Research*, 28(1), 17–82. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01041.x>
- Dewi,Rozmita.2017.Fraud Penyebab dan Pencegahannya.Bandung:Alfabeta
- Fadjriah.2000.Perspektif Agency Theory:Pengaruh Informasi Asimetri Terhadap Manajemen Laba (Menggunakan Pendekatan Agency Framework).Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia,
- Fahmi,Irham.2015.Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal Jawab.Bandung: Alfabeta
- Frymaruwah, Edwin.2017. Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Berbasis Fraud Triangle dan Control Quality Sebagai Pemoderasi. Tesis. Universitas Mu
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan.2015.Penyajian Laporan Keuangan:Prakarsa pengungkapan. Jakarta.
- Indriantono, Nur dan Bambang Supomo, 2009, *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen*. Edisi Pertama, Cetakan Ketiga. Yogyakarta BPE.
- Jama'an, 2008 *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Kualitas Kantor Akuntan Publik Terhadap Integritas Laporan Keuangan*. Tesis Universitas Diponegoro, Semarang.
- Jogiyanto.2007.Portofolio dan Analisis Investasi.BPFE.Yogyakarta
- Kurniasari,Novia Tri.2017.Strategi Pencegahan Kecurangan (Fraud) Dalam Pengelolaan Keuangan Badan Litbang dan Inovasi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.Tesis.Institut Pertanian Bogor
- Karyono.2013"Forensic Fraud". Andi. Yogyakarta.
- Kompas.com.2011.<https://edukasi.kompas.com/read/2011/05/03/09441743/inilah.9.kasus.kejahatan.perbankan>.
- Kompasiana.2015. Kasus Fraud Audit Pada Bank BRI. https://www.kompasiana.com/ema_surya/556c4a38c823bdd4038b456f/kasus-fraud-audit-pada-bank-bri
- Kummat, Valery G. 2011, *Internal Audit* Jakarta: Erlangga.
- Kusumawardhani, Prisca. 2013. Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangle pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Universitas Negeri Surabaya*, Vol. 1, No. 3.
- Kusumawardani. 2018. Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan.Tesis. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yogyakarta.
- Manurung, Daniel T.H, dan Hadian, Niki.2013. *Detection Fraud of Financial Statement With Fraud Triangle*. Proceedings of 23rd International Business Research Conference, Australia. 2013.

- Mardiana.2018.Peranan Corporate Governance Dalam Diamond Fraud Model.Disertasi.Universitas Hasanuddin.Makasar
- OJK 2018 Siaran Pers Ungkap Kasus Tindak Pidana Perbankan Di BPR MAMS Bekasi 21 Agustus 2018
- Panda,Brahmadev.2017.Agency Theory:Review of Theory And Evidence on Problem and Perspectives. Indian Journal of Corporate Governance10(1) 74–95. © 2017 Institute of Public Enterprise SAGE Publications sagepub.in/home.nav DOI: 10.1177/0974686217701467 <http://ijc.sagepub.com>
- Parianti,dkk.2016.Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Niat Dan Perilaku Whistleblowing Mahasiswa Akuntansi. ISSN : 2337-3067 E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana 5.12 (2016): 4209-4236
- Pasaribu dan Wijaya.2017 busi Untuk Menilai Perilaku Kecurangan Akuntansi.Jurnal Universitas Pembangunan Nasional
- Prasetyo.2014.Pengaruh Karakteristik Komite Audit dan Perusahaan Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Listed di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010).Universitas Diponegoro.
- Prasmaulida, S. (2016). Financial Statement Fraud Detection Using Perspective of Fraud Triangle Adopted by SAS No. 99. *Asia Pacific Fraud Journal*, 1(2), 317. <https://doi.org/10.21532/apfj.001.16.01.02.24>
- Priantara,Diaz.2013. Fraud Auditing & Investigation.Jakarta:Mitra Wacana Media
- Rachman,F.F (2018).Bank Bukopin Permak Laporan Keuangan, Ini Kata BI dan OJK.<https://finance.detik.com/moneter/d-3994551/bank-bukopin-permak-laporan-keuangan-ini-kata-bi-dan-ojk>
- Rahayu dan Prabowo.2018.Pengaruh Sistem Pengendalian Intern Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah.Diponegoro Journal Of Accounting.
- Raharjo,Eko.2007.Teoris Agensi dan Teori Stewardship Dalam Perspektif Akuntansi.Stie Pelita Nusantara Semarang
- Riyanti,dkk. 2017.Pedoman tesis.Universitas Muhammadiyah Jakarta
- Richardson, S. A., Sloan, R. G., Soliman, M. T., dan Tuna, I. (2005). Accrual reliability, earnings persistence and stock prices. *Journal of Accounting and Economics*, 39(3), 437–485. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2005.04.005>
- Rini, V. Y., dan Achmad, T. (2012). Analisis Prediksi Potensi Risiko Fraudulent Financial Statement melalui Fraud Score Model. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1, 1–15.
- Rezaee, Z., dan Riley, R. (2009). *Financial Statement Fraud: Prevention and Detection* (2nd ed.). Hoboken: John Wiley & Sons, Inc.

- Rosita, Deviana, 2014. *Analisis Faktor Tekanan dan Peluang dalam Fraud Triangle Terhadap Perilaku Kecurangan Pelaporan Keuangan*. Tesis Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Gadjja Mada.
- Sakti, Indra. 2018. *Analisis Regresi Data Panel Menggunakan Eviews*. Modul Universitas Esa Unggul
- Saptarini. 2019. *Early Warning System Pada Kecurangan Laporan Keuangan Berbasis Pentagon Fraud Analysis (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI 2013-2017)*. Universitas Islam Indonesia.
- Santoso, Budi. 2015. *Keagenan (Agency)*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Setijaningsih, Herlin Tundjung. 2012. *Teori Akuntansi Positif Dan Konsekuensi Ekonomi*. *Jurnal Akuntansi*/Volume XVI, No.03, September 2012:427-438
- Scott, Wiliam R. 2009. *Financial Accounting Theory*, Fourth Edition. USA Prentice Hall, Inc.
- Skousen, C.J., K.R. Smith, dan C.J. Wright. 2009. *Detecting and Predicting Financial statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No.99*. *Corporate Governance and Firm Performance Advances in Financial Economis*, Vol 13, hal. 53-81.
- Skousen, C. J., dan Twedt, B. J. (2009). *Fraud in Emerging Markets: A Cross Country Analysis*. Retrieved from <http://ssrn.com/abstract=1340586>
- Soepardi, Eddy Mulyadi. 2010. *Peran BPKP dalam Penanganan Kasus Berindikasi Korupsi Pengadaan Jasa Konsultasi Instansi Pemerintah Jakarta*.
- Sugiyono. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R& D*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyanto, S., 2008 *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*, Penerbit PT Grasindo, Anggota Ikapi, Jakarta.
- Sukrisnadi, D. (2010). *Pemakaian Ukuran F-Score dalam Kasus-Kasus Salah Saji Laporan Keuangan di Pasar Modal Indonesia*. Tesis, Universitas Indonesia.
- Tarigan & Amir. 2018. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tindakan Kecurangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Swasta Perkebunan Kelapa Sawit di Riau)*. Tesis. Universitas Riau.
- Triuwono, Edwin. 2018. *Proses Kontrak, Teori Agensi dan Corporate Governance*. Universitas Atma Jaya Makasar.
- Tuanakotta, Theodorus M. 2012, *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.

- Ujiantho, Arif Muh dan B.A. Pramuka. 2007. Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. Simposium Nasional Akuntansi X, IAI, Makasar 2007.
- Ulfah, dkk. 2017. Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris Pada Perbankan di Indonesia Yang Terdaftar di BEI). Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi: Universitas PGRI Madiun
- Wolfe, David T. Dan Hermanson, Dana R. 2004. *The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud*. *The CPA Journal* December pp. 1-5.
- Waworuntu, Bob. 2003. Determinan Kepemimpinan. Departemen Ilmu Administrasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia. Makara, Sosial Humaniora, Vol. 7, No. 2, Desember 2003.
- Widarti. 2015. Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya* Vol.13 No.2 Juni 2015.
- Widiyanti, Gustia. 2016. Analisis Elemen Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. Universitas Lampung
- Widiyarti, Agung. 2018. Determinan Kemungkinan Terjadinya Fraudulent Financial Statement Pada Perusahaan Daerah Air Minum Di Indonesia. Tesis. Universitas Islam Indonesia.
- Wahyuningtias, Fauziah. 2016. Analisis Elemen-Elemen Fraud Diamond Sebagai Determinan Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Perbankan di Indonesia. Tesis. Universitas Airlangga. Surabaya
- Yudhanti dan Suryandari. 2016. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi indikasi Kecurangan Dalam Pelaporan Keuangan Dengan Model Fraud Diamond (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015). Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Yoga dkk. 2017. Pengaruh Penalaran Moral, Sikap, Norma Subjektif Dan Kontrol Perilaku Terhadap Niat Melakukan Whistleblowing Pada Kecurangan Akademik. Universitas Pendidikan Ganesha